

**PENATAAN KAWASAN MINTAKAT INTI ZONA CAGAR
BUDAYA III BENTENG ROTTERDAM
DI MAKASSAR**



ACUAN PROYEK PERANCANGAN
Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Rangka
Menyelesaikan Studi Pada Program Sarjana Arsitektur
Jurusan Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh
DARMAWANGSA DAUD
601.001.12.069

PROGRAM SARJANA ARSITEKTUR
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dan menjamin bahwa penulisan skripsi ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah skripsi. Semua kutipan, tulisan atau pemikiran orang lain yang digunakan di dalam penyusunan acuan perancangan, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak termasuk dari buku, seperti artikel, jurnal, catatan kuliah, tugas mahasiswa, direfrensikan menurut kaidah akademik yang baku dan berlaku.

Samata, 28 Maret 2018

PENULIS

DARMAWANGSA DAUD

601.001.12.069

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir : PENATAAN KAWASAN MINTAKAT INTI
ZONA CAGAR BUDAYA III BENTENG
ROTTERDAM DI MAKASSAR

Nama Mahasiswa : DARMAWANGSA DAUD

Nomor Stambuk : 601.001.12.069

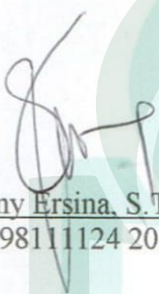
Program Studi : S-1 Teknik Arsitektur


Tahun Akademik : 2018/2019

Menyetujui,

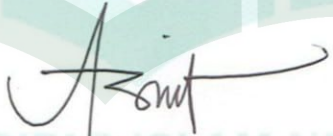
Pembimbing I

Pembimbing II

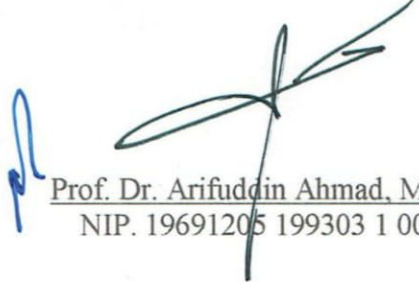

Sriany Ersina, S.T., M.T.
NIP. 198111124 200912 2 001


Irma Rahayu, S.T., M.T.
NIP. 19761006 200801 2 011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur


St. Aisyah Rahman, S.T., M.T.
NIP. 19770125 200501 2 004


Dekan Fakultas Sains & Teknologi


Prof. Dr. Arifuddin Ahmad, M.Ag.
NIP. 19691205 199303 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Penataan Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam di Makassar”, yang disusun oleh saudara Darmawangsa Daud, NIM : 601.001.12.069, Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu Tanggal 28 Maret 2018 dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.) pada Jurusan Teknik Arsitektur dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 28 Maret 2018
1439 H

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. Ir. A. Suarda, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Alfia, S.T., M.T.	(.....)
Penguji I	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Penguji II	: Dr. Tasmin Tangaren, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Sriany Ersina, S.T., M.T.	(.....)
Pembimbing II	: Irma Rahayu, S.T., M.T.	(.....)
Pelaksana	: Hapsah, S.T.	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains & Teknologi

Prof. Dr. ARIFUDDIN AHMAD, M.Ag

NIP. 19691205 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahilahi rabbil alamin

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis menyelesaikan acuan perancangan dengan judul : **PENATAAN KAWASAN MINTAKAT INTI ZONA CAGAR BUDAYA III BENTENG ROTTERDAM DI MAKASSAR.** dalam perwujudan acuan perancangan ini penyusunan didasarkan atas literature, studi preseden dan proses bimbingan. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyusunan namun, penulis berharap masih dapat memenuhi persyaratan kurikulum yang menjadi peraturan pada Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islma Negeri Alauddin Makassar. Terwujudnya acuan perancangan ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, terutama kepada orang tua Drs. Daud Yahya dan ibunda Dra. Dahliah Syam serta saudara-saudara Darmayadi Daud S.T. dan Darma Ayu Prasetyawati Daud yang selalu memberikan semangat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan acuan perancangan ini dan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari,.M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Arifuddin Ahmad,.M.Ag selaku dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ibu ST. Aisyah Rahman,.S.T,.M.T selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Sriany Ersina,.S.T,.M.T selaku dosen Pembimbing I yang memberikan banyak ilmu pengetahuan, masukan dan motivasi selama penullisan acuan perancangan ini.
5. Ibu Irma Rahayu,.S.T,.M.T selaku dosen Pembimbing II yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan acuan perancangan ini.
6. Bapak Dr. Tasmin Tangaren,.M.Ag, ibu Dr. Wasilah,.S.T,.M.T, selaku penguji untuk memberika kritik dan saran dalam menyelesaikan acuan perancangan ini.

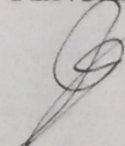
7. Seluruh dosen dan Staf Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi yang selalu melayani dengan baik dan sabar.
8. Teman angkatan 2012 Jurusan Teknik Arsitektur, terima kasih atas segala pengalaman dan semangat yang diberikan kepada penulis.
9. Rekan-rekan Studio Akhir Arsitektur Ang.XXII yang selalu memberikan keceriaan dan lawakan selama proses studio berlangsung.
10. Rekan-rekan dan staf 99 *design studio architect* yang telah memberi masukan dalam mendesain dan mensupport dalam penyelesaian penulisan.
11. Keluarga besar CV. Abdi Raya yang selalu memberi motivasi dalam penulisan
12. Rekan-rekan PBKUH diksar XXIII yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulisan.
13. Rekan-rekan ASHIC yang selalu memberi semangat dan support yang tiada henti kepada penulis.
14. Keluarga besar Docmarters Makassar yang selalu memberi semangat tiada henti.
15. Keluarga besar Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar yang tidak bisa saya sebut satu per satu terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga acuan perancangan ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Arsitektur. Penulis sadar acuan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan dan kesempurnaan penulis nantinya. Akhir kata penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu hingga selesainya acuan perancangan ini.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Samata, 22 Maret 2018

PENULIS



DARMAWANGSA DAUD

601.001.12.069

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	6
1. Tujuan pembahasan	6
2. Sasaran pembahasan	7
D. Lingkup Pembahasan.....	7
1. Spasial	7
2. Substansi	7
E. Metode dan Sistematika Penulisan	7
Metode Penulisan.....	7
Sistematika Penulisan	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Studi Literatur	8
1. Tinjauan Umum Penataan Kawasan	8
2. Mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam	19
3. Tugu Pahlawan Indonesia	21
4. Tinjauan Umum Kawasan Wisata	21
5. Teori Rancang Kota Menurut Hamid Shirvani (1985)	33
B. Studi Preseden.....	39
1. <i>Hiroshima Peace Memorial Park</i>	39

2. Taman Narmada.....	46
3. Taman Bungkul.....	47
4. Tugu Pahlawan di Surabaya.....	50
C. Resume Studi Kasus	54
BAB III TINJAUAN KHUSUS.....	59
A. Tinjauan Kecamatan Ujung Pandang	59
1. Letak Geografis dan Batas Wilayah	59
2. Jumlah Penduduk.....	60
3. Luas Wilayah Kecamatan Ujung Pandang	60
4. Kelurahan Bulogading	61
B. Analisis Kondisi Eksisting Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya	
III Benteng Rotterdam	62
1. Tata guna lahan (<i>land use</i>).....	64
2. Bentuk dan massa bangunan (<i>building form and massing</i>)	64
3. Sirkulasi dan parkir (<i>circulation and parking</i>)	66
4. Ruang terbuka (<i>open space</i>).....	68
5. Jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>).....	70
6. Pendukung kegiatan (<i>support activity</i>)	71
7. Penandaan (<i>signage</i>)	72
8. Preservasi dan konservasi (<i>preservation and conservation</i>).....	74
C. Besaran Ruang Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III	
Benteng Rotterdam.....	75
D. Aktifitas Pendukung Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III	
Benteng Rotterdam.....	77
E. Area Utama Perencanaan Penataan Di Kawasan Mintakat Inti Zona	
Cagar Budaya III Benteng Rotterdam	78
F. Analisa Kebutuhan Ruang Perencanaan Penataan Di Kawasan	
Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam	79
1. Fasilitas Utama.....	79
2. Fasilitas Pendukung	80
G. Analisa Besaran Ruang Perencanaan Penataan Di Kawasan Mintakat	
Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam	80

1. Fasilitas Utama.....	81
2. Fasilitas Pendukung	81
BAB IV PENDEKATAN DESAIN.....	83
A. Pendekatan Penataan Tapak.....	83
1. Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>).....	83
2. Bentuk Dan Massa Bangunan (<i>Building Form And Massing</i>).....	84
3. Sirkulasi dan parkir (<i>circulation and parking</i>)	86
4. Ruang terbuka publik (<i>open space</i>)	87
5. Jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>).....	89
6. Pendukung aktifitas (<i>support activity</i>)	90
7. Penandaan (<i>Signage</i>).....	91
8. Preservasi dan konservasi (<i>Preservation and conservation</i>)	92
B. Perabot Kawasan	93
1. Elemen keras (<i>hard material</i>)	93
2. Elemen lunak (<i>soft material</i>)	94
C. Pra Desain Kawasan.....	96
1. Alternatif pertama	96
2. Alternatif kedua	99
3. Alternatif ketiga	102
4. Alternatif terpilih	104
BAB V APLIKASI KONSEP.....	106
A. Olah Tapak.....	106
B. Aplikasi Elemen Fisik Kawasan.....	107
C. Pemanfaatan Lahan	112
BAB VI PRODUK DESAIN.....	114
A. Fasilitas Kawasan	114
B. Skyline	114
C. Site Plan	115
D. Denah Perencanaan Area Utama	116
E. Tampak.....	117
F. Rencana	118
G. Detail	121

H. Perspektif.....	122
I. Maket	123
J. Banner.....	125
DAFTAR PUSTAKA.	125
LAMPIRAN.	125



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kawasan yang dijadikan tempat tinggal pedagang kaki lima didepan Benteng Fort Rotterdam.....	2
Gambar 1.2 <i>Site plan existing</i> tugu pahlawan Indonesia.....	4
Gambar 1.3 Tugu pahlawan Indonesia “Pendaratan TNI di Makassar.....	4
Gambar 1.4 <i>De vuurtoren van</i> Makassar	4
Gambar 1.5 Site plan mintakat inti zona cagar budaya III.....	5
Gambar 2.1 Proses penataan ruang	14
Gambar 2.2 Struktur penyelenggaraan penataan ruang gambar.....	14
Gambar 2.3 Empat dimensi hubungan sntrs komponen manusia dengan tuang dan sumber daya.....	17
Gambar 2.4 hubungan antara dimensi-dimensi ruang dengan Unsur-unsur pengetahuan/penataan didalam Penataan ruang	18
Gambar 2.5 Sistem kepariwisataan: model komponen fungsional kunci yang membentuk dan sistem hubungan kepariwisataan.....	23
Gambar 2.6 Tata guna lahan Benteng Ujung Pandang.....	35
Gambar 2.7 <i>Skyline</i> kota Makassar.....	35
Gambar 2.8 Sirkulasi dan parkir di kawasan tugu pahlawan Indonesia.....	36
Gambar 2.9 Taman kota di jl. Ujung pandang, Makassar.....	36
Gambar 2.10 <i>Pedestrian ways</i> di jl. Penghibur, Makassar.....	37
Gambar 2.11 Kaki Lima Ta di lapangan karebosi kota Makassar	38
Gambar 2.12 Reklame Insidentil di jalan A.P.Pettarni depan Ramayana, Makassar.....	39
Gambar 2.13 Jembatan Mberok dan Kali Semarang, kawasan kota lama Semarang.....	39
Gambar 2.14 Tapak Monumen Perdamaian Hiroshima.....	41
Gambar 2.15 Stie plan Monumen Perdamaian Hiroshima.....	42
Gambar 2.16 Hiroshima Peace Memorial Museum.....	42
Gambar 2.17 Genbaku Domu.....	43
Gambar 2.18 The Children’s Peace Monument.....	44
Gambar 2.19 Rest House.....	45
Gambar 2.20 Aula Peringatan Perdamaian Nasional Hiroshima..	46
Gambar 2.21 The Hall of Remembrance.....	46
Gambar 2.22 The Memorial Cenotaph.....	47
Gambar 2.23 Tapak Taman Narmada.....	48
Gambar 2.24 Denah Taman Narmada	48

Gambar 2.25 Taman Narmada.....	48
Gambar 2.26 Tapak Taman Bangkul.....	49
Gambar 2.27 Open stage Taman Bangkul.....	50
Gambar 2.28 Kawasan Gratis Internet (Free WiFi) di taman Bungkul.....	51
Gambar 2.29 Tapak Tugu Pahlawan, di Surabaya.....	52
Gambar 2.30 Suasana kawasan Tugu Pahlawan di Surabaya... ..	53
Gambar 2.31 denah Tugu Phlawan di Surabaya.....	55
Gambar 3.1 Letak Kecamatan Ujung Pandang dalam peta kota Makassar.....	61
Gambar 3.2 Jumlah rumah tangga, penduduk dan kepadatan penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2014.....	62
Gambar 33 Luas wilyah menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2014.....	63
Gambar 3.4 Letak Kelurahan Bulogading dalam peta Kecamatan Ujung Pandang.....	63
Gambar 3.5 Letak Kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam dalam peta Kelurahan Bulogading.....	64
Gambar 3.6 Luas tapak kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	65
Gambar 3.7 Tata guna lahan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	66
Gambar 3.8 Bentuk dan massa bangunan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	67
Gambar 3.9 Sirkulasi dan parkir kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng fort Rotterdam.....	68
Gambar 3.10 (kiri atas) Parkiran Popsa.....	69
Gambar 3.11 (kanan atas) Parkiran Goedang Popsa.....	69
Gambar 3.12 (kiri bawah) Parkiran Benteng Fort Rotterdam.....	69
Gambar 3.13 (kanan bawah) Parkiran ruko pada kawasan.....	69
Gambar 3.14 Warung sari laut dapat di alih fungsikan sebagai tempat parkir.....	70
Gambar 3.15 Ruang terbuka di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng fort Rotterdam.....	71
Gambar 3.16 Pedagang menggunakan <i>pedestrian</i> untuk berjualan dan pembeli memarkir kendaraan di bahu jalan.....	72
Gambar 3.17 Halte di depan Popsa di JL. Ujung Pandang.....	73
Gambar 3.18 (kanan atas) Pantai yang dijadikan masyarakat tempat permandian.....	74
Gambar 3.19 (kanan bawah) Batu-batu bekas penimbunan laut....	74

Gambar 3.20 Penanda di sekitar JL. Ujung Pandang.....	75
Gambar 3.21 (tengah) Patung pa'raga.....	76
Gambar 3.22 (kanan) Tugu pahlawan.....	76
Gambar 3.23 Eksisting kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	78
Gambar 3.24 Aktifitas pendukung di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	79
Gambar 3.25 Area desain di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	80
Gambar 4.1 Pembagian zona kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	85
Gambar 4.2 Penataan tata massa bangunan pada tapak kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam...	86
Gambar 4.3 Bentuk dan material tempat penyimpanan buah kelapa untuk pedagang kaki lima.....	87
Gambar 4.4 Bentuk gerobak pedagang kaki lima.....	87
Gambar 4.5 Sirkulasi dan parkir pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	88
Gambar 4.6 Raung terbuka publik pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	89
Gambar 4.7 <i>Pedesrian ways</i> pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	91
Gambar 4.8 Pendukung aktifitas pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	92
Gambar 4.9 Penandaan pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	93
Gambar 4.10 <i>Sculpture</i> pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	94
Gambar 4.11 Pra desain alternatif pertama.....	98
Gambar 4.12 Pra desain alternatif kedua.....	99
Gambar 4.13 Pra desain alternatif ketiga.....	104
Gambar 4.14 Pra desain terpilih (alternatif desain kedua).....	107

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Jumlah rumah tangga, penduduk dan kepadatan menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2014.....	62
Tabel 3.2 Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2014.....	63
Tabel 3.3 Besaran ruang kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam	77
Tabel 3.4 Aktivitas pendukung di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam	79
Tabel 3.5 Area utama perencanaan penataan di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.....	80
Tabel 3.6 Kebutuhan Ruang Fasilitas Utama.....	81
Tabel 3.7 Kebutuhan Ruang Fasilitas Pendukung.....	82
Tabel 3.8 Besaran Ruang Fasilitas Utama.....	83
Tabel 3.9 Besaran Ruang Fasilitas Pendukung	83
Tabel 3.10 Rekapitulasi besaran ruang perencanaan penataan di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam	85
Tabel 4.1 Elemen pada kawasan.....	90
Tabel 4.2 <i>Hard material</i>	95
Tabel 4.3 Analisa pra desain alternatif pertama.....	99
Tabel 4.4 Analisa pra desain alternatif kedua.....	102
Tabel 4.5 Analisa pra desain alternatif ketiga.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang tergolong metropolis. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kota Makassar mencapai 1.408.072 jiwa dengan luas wilayah sekitar 175,77 km², dengan demikian kota Makassar dapat dikatakan sebagai kota metropolis. Salah satu penyebab banyaknya penduduk di kota Makassar karena banyaknya pendatang yang masuk ke kota Makassar guna untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan.

Penduduk dari pedesaan yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan pada umumnya adalah rakyat miskin. Mereka merasa bahwa di kota akan lebih memungkinkan bagi mereka untuk mendapat pekerjaan dan gaji yang lebih baik. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang mereka temui, justru di kota Makassar sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Banyaknya pendatang dari desa dengan tingkat pendidikan rendah menyebabkan meningkatnya pengangguran di kota Makassar sehingga pilihan satu-satunya adalah mencari pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, salah satunya adalah dengan berjualan sebagai pedagang kaki lima.

Keberadaan pedagang kaki lima di kota Makassar sering kali di jumpai di berbagai tempat seperti di trotoar, di taman kota bahkan terkadang di badan jalan. Kumuh, liar, merusak keindahan, seakan sudah menjadi ciri khas pada usaha mikro ini. Seperti halnya yang terjadi di jalan Ujung Pandang tepatnya di depan area barat Benteng Rotterdam, kawasan tersebut merupakan dermaga untuk penyeberangan ke pulau-pulau spermonde, akan tetapi saat ini kawasan tersebut sudah kurang terfungsikan karena dipadati oleh pedagang kaki lima yang menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat tinggal mereka. Banyaknya pedagang kaki lima pada kawasan tersebut akan memicu terjadinya pembuangan sampah pada sembarang tempat atau langsung membuang sampah-sampah mereka ke laut hingga laut menjadi tercemar oleh limbah.



Gambar 1.1 Kawasan yang dijadikan tempat tinggal pedagang kaki lima di depan Benteng Rotterdam
(sumber : dokumentasi penulis, 23 juni 2016, pukul 16:45 WITA)

Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik di laut, didaratan maupun didalam hutan harus dilakukan secara proporsional dan rasional untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi penerusnya serta menjaga ekosistemnya.

Allah swt berfirman dalam QS. Ar-Rum/30:41-42 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya :

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). "

"Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".(Departemen Agama RI, 2004: 408-409)

Pada ayat 41 surah ar-rum, terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan

timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam. (syamsuri, 2004: 116)

Sedangkan pada ayat 42 surah ar-rum pula, menerangkan tentang perintah untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu. Berbagai bencana yang menimpa umat-umat terdahulu adalah disebabkan perbuatan dan kemusyrikan mereka, mereka tidak mau menghambakan diri kepada Allah, justru kepada selain Allah dan hawa nafsu mereka. (Syamsuri, 2004: 116).

Allah swt berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(Departemen Agama RI, 2004:157)

Allah Swt. melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka Allah Swt. melarang hal tersebut, dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya. Dalam (alquranmulia.wordpress.com)

Pada kawasan tersebut bukan hanya sampah yang berserakan akan tetapi terdapat sebuah tugu yang berdiri kokoh, pada tugu tersebut tertulis dengan jelas kata “Pahlawan Indonesia” akan tetapi sudah tidak terawat lagi. Di altar tugu setinggi 7 meter yang bertuliskan “Pahlawan Indonesia” dan prasasti yang ditandatangani oleh pejuang kemerdekaan yaitu Mayor Jenderal Andi Mattalatta. Disekitar tugu tersebut sebelumnya berdiri sebuah tugu Mercusuar.

Dikisahkan salah seorang staf dokumentasi dan publikasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) Makassar, Jamal, Mercusuar itu dibangun sebagai tempat untuk memantau jalannya alur lalu lintas perdagangan laut Makassar. Sengaja ditempatkan di depan Benteng Rotterdam untuk memudahkan VOC dalam melakukan pemantauan. Tidak ada data soal asul-usul Mercusuar itu, seperti pendirian dan pembongkarannya. “gambar peta juga tidak ada keterangan soal Mercusuar itu, ” kata Jamal. Namun diperkirakan menara ini berdiri setelah akhir masa pendudukan Persatuan Serikat Dagang Hindia Belanda atau *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang digantikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1824.



(1.2)



(1.3)



(1.4)

Gambar 1.2 Site plan existingtugu pahlawan Indonesia

(sumber :Google Earth, tahun 2017)

Gambar 1.3Tugu pahlawan Indonesia “Pendaratan TNI di Makassar”

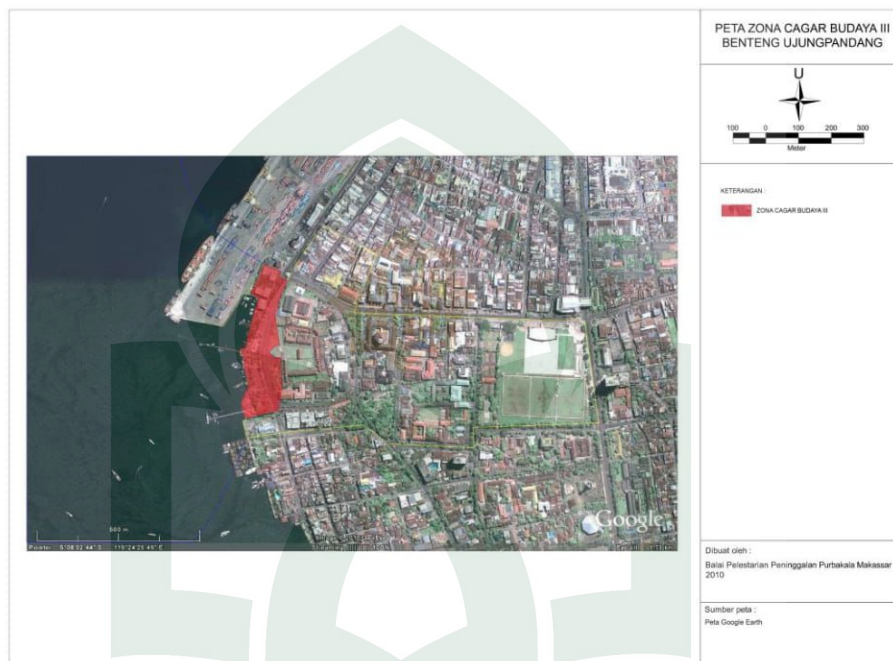
(sumber : dokumentasi penulis, 23 juni 2016, pukul 16:50 WITA)

Gambar 1.4De vuurtoren van Makassar (Tugu Mercusuar Makassar)

(sumber :<http://v1.makassarterkini.com/ternyata-pernah-berdiri-menara-mercusuar-di-depan-benteng-fort-rotterdam/>, diakses 29 maret 2017, pukul 16:58 WITA)

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar menyatakan bahwa tugu tersebut merupakan tanda momen bersejarah pasukan Tentara Indonesia yang berhasil mengusir pasukan KNIL yang bermarkas di dalam Benteng Fort Rotterdam. KNIL adalah singkatan dari bahasa Belanda yaitu *het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*, atau secara harfiah disebut sebagai Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Saat itu, kawasan tersebut menjadi pendaratan pasukan tentara Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap KNIL.

Laporan Pemintakatan (Zoning) Benteng Ujung Pandang Kota Makassar dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar menyatakan bahwa kawasan tersebut masuk dalam mintakat inti zona cagar budaya III yang meliputi area bagian barat benteng hingga garis pantai yang membujur dari utara ke selatan dengan batas gedung La Tunrung pada bagian utara dan bangunan Zona Cafe di bagian selatan yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka khusus dengan luas area 3,9 Ha.



Gambar 1.5 Site plan mintakat inti zona cagar budaya III
(sumber : Laporan pemintakatan (*zoning*) Benteng Ujung pandang Kota Makassar)

Menentukan batas mintakat Benteng Rotterdam dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai arkeologis dan keaslian lingkungan masa lalu sebagai satu kesatuan pada masanya. Hal ini sesuai dengan konsep pelestarian untuk mempertahankan keaslian situs, baik yang berhubungan dengan keaslian bahan (*material*), bentuk (*form*), tata letak (*setting*), maupun teknik pengerjaan (*workmanship*). Mintakat inti adalah lahan yang dipertahankan keasliannya, yang terbukti secara arkeologis, dan mengandung benda cagar budaya.

Pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III terdapat bangunan permanen yang dimiliki perorangan berupa bangunan ruko, selain itu terdapat kantor PT Haji La Tunrung AMC, kantor PT Amala Sarana Tirta (Kampoeng Popsa), dermaga penyeberangan ke pulau spermonde, kantor Polairud, dan

Zona Cafe. Di sepanjang jalan *pedestrian* (pejalan kaki) di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III terdapat PKL yang menjual makanan dan minuman seperti batagor, siomay, es kelapa, es teller, es buah, es cendol, es pisang ijo dan sebagainya. PKL menggunakan *pedestrian* untuk berjualan sehingga *pedestrian* tidak nyaman digunakan untuk berjalan kaki dan pengunjung yang membeli jualan PKL yang datang menggunakan kendaraan pribadi kebanyakan memarkir kendaraannya di depan PKL mengambil bahu jalan sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti kecelakaan lalu lintas bagi pejalan kaki dan kemacetan. Menurut Shirvanni (1985), jalur pejalan kaki harus dipertimbangkan sebagai elemen penting dalam perencanaan kota. Ruang pejalan kaki dalam konteks kota dapat berperan untuk menciptakan lingkungan yang manusiawi dan ramah.

Diperlukan upaya untuk penataan pada kawasan tugu Pahlawan Indonesia tersebut sehingga tanda momen bersejarah pasukan Tentara Indonesia yang mengusir pasukan KNIL (*Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*) akan terus di kenang. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja maka akan berdampak buruk pada kawasan tersebut dan juga dapat mempengaruhi kondisi Benteng Fort Rotterdam yang merupakan salah satu situs wisata di Kota Makassar. Kawasan tersebut juga berpotensi menjadi tempat wisata sehingga hal ini dapat meningkatkan pariwisata yang ada di kota Makassar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penataan Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merencanakan dan merancang kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam sesuai dengan teori rancang kota dan menyesuaikan tema yang ada di Benteng Rotterdam?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan pembahasan

Untuk merencanakan dan merancang kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam sesuai dengan teori rancang kota dan menyesuaikan tema yang ada di Benteng Rotterdam.

2. Sasaran pembahasan

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran pembahasan dalam perancangan penataan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam menggunakan teori Hamid Shirvani dalam konteks perancangan kota meliputi :

Tata guna lahan (*land use*)

Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)

Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)

Ruang terbuka publik (*open space*)

Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)

Pendukung aktifitas (*support activity*)

Penandaan (*Signage*)

Preservasi dan konservasi (*Preservation and conservation*)

D. Lingkup Pembahasan

1. Spasial

Tugu Pahlawan Indonesia terletak di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam.

2. Substansi

Membahas tentang penataan di sekitar tugu pahlawan Indonesia sebagai kawasan wisata kota Makassar yang termasuk ke dalam kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.

E. Metode dan Sistematika Penulisan

Metode Penulisan

Mengkaji pendekatan konsep dasar penataan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam dengan mengadakan studi literatur dengan pembahasan secara deskriptif dan analisis berdasarkan perolehan data-data dari berbagai sumber pada proyek terkait dengan pokok uraian yang akan diajukan untuk mendapatkan acuan dasar perancangan.

Sistematika Penulisan :

- BAB I : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Membahas tentang studi literatur, studi komaratif atau perbandingan, serta analisis studi kasus mengenai penataan kawasan tugu pahlawan Indonesia sebagai kawasan wisata.
- BAB III : Berisi tinjauan khusus terhadap rencana proyek mengenai kondisi tapak atau lokasi, analisis pelaku, kegiatan, dan prediksi kebutuhan, pendekatan terhadap analisis pada kawasan.
- BAB IV : Membahas konsep pendekatan ide desain perancangan yang meliputi analisa tapak, bentuk, struktur, material, utilitas, dan sirkulasi secara makro dan mikro.
- BAB V : Membahas transformasi perancangan yang meliputi tata lansekap, massa bangunan, bentuk, struktur, material, selubung bangunan, layout, pemanfaatan lahan serta penataan kawasan tugu pahlawan Indonesia sebagai kawasan wisata.
- BAB VI : Membahas aplikasi desain sebagai kesimpulan dari seluruh pendekatan ide desain yang meliputi desain tapak, bentuk, dan dokumentasi maket, serta desain banner.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Literatur

1. Tinjauan Umum Penataan Kawasan

a. Pengertian Penataan kawasan

Penataan ruang/kawasan sebagai wujud pola dan struktur ruang terbentuk secara alamiah dan juga sebagai wujud dari hasil proses-proses alam maupun dari hasil proses sosial akibat adanya pembelajaran (*learning process*) yang terus menerus. Dengan demikian penataan kawasan dan upaya perubahan-perubahannya sebenarnya sudah terwujud sebelum kita secara formal melakukan upaya-upaya mengubah penataan kawasan yang terstruktur yang kita sebut sebagai perencanaan penataan kawasan. Proses “pembelajaran” yang berkelanjutan adalah buah pengalaman manusia yang di dalam kehidupannya berada dalam siklus tanpa akhir berupa: pemanfaatan - *monitoring* (mengamati) - evaluasi (pembelajaran) - tindakan pengendalian - perencanaan - (upaya memperbaiki, mengantisipasi masa depan dan memutuskan tindakan) - pemanfaatan - dan seterusnya menurut Rustiadi dan Wafda, 2007 dalam buku (Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, 2011:391).

Rangkaian siklus kegiatan di atas merupakan kegiatan penataan kawasan. Dengan demikian penataan kawasan adalah upaya aktif manusia untuk mengubah pola dan struktur pemanfaatan kawasan dari satu keseimbangan menuju kepada keseimbangan baru yang lebih baik. Penataan kawasan pada dasarnya merupakan perubahan yang disengaja. Sebagai proses perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik, maka penataan kawasan secara formal adalah bagian dari proses pembangunan, khususnya menyangkut aspek-aspek spasial dari proses pembangunan.

Manusia merupakan makhluk berbudaya karena mempunyai akal (rasio). Setiap individu manusia mempunyai keinginan yang kadang-kadang tidak sama bahkan bertentangan dengan keinginan masyarakat. Pertentangan tersebut menimbulkan suatu pemikiran tentang suatu

perencanaan dan pengaturan, agar dalam pengembangan kualitas kehidupan dapat berjalan dengan baik.

Ruang terdiri dari lahan dan atmosfer. Lahan dapat dibedakan lagi menjadi tanah dan tata air. Kawasan merupakan bagian dari alam yang dapat pula menimbulkan suatu pertentangan jika tidak diatur dan direncanakan dengan baik dalam penggunaan dan pengembangannya.

Beberapa alasan yang menyebabkan makin terasa pentingnya arti dari suatu penataan kawasan adalah :

- 1) Yang optimal bagi suatu individu tidak selalu optimal bagi masyarakat, karena itu perencanaan penataan kawasan dianggap perlu.
- 2) Salah satu faktor dari ruang yaitu atmosfer merupakan suatu sumber daya yang bersifat *public goods*.
- 3) Kawasan merupakan komponen ekosistem dimana fungsi-fungsi ekologis dari ruang dalam suatu ekosistem mempengaruhi kesinambungan dan kontinuitas dari suatu sistem.

Urgensi atas penataan kawasan timbul sebagai akibat dari tumbuhnya kesadaran akan pentingnya intervensi publik atau *collective action* terhadap kegagalan mekanisme pasar (*market failure*) dalam menciptakan pola dan struktur kawasan yang sesuai dengan tujuan bersama. Dengan kata lain penataan kawasan merupakan bentuk intervensi positif atas kehidupan sosial dan lingkungan guna meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Secara lebih spesifik, penataan ruang dilakukan sebagai :

- 1) Optimasi pemanfaatan sumber daya (mobilisasi dan alokasi pemanfaatan sumber daya) guna terpenuhinya efisiensi dan produktivitas,
- 2) Alat dan wujud distribusi sumberdaya guna terpenuhinya prinsip pemerataan, keberimbangan dan keadilan,
- 3) Menjaga keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan.

Di luar tiga tujuan di atas beberapa pihak lainnya menambahkan dua tujuan lain dari penataan yakni sebagai upaya :

- 1) Menciptakan rasa aman, dan

2) Kenyamanan ruang.

Dalam proses penataan ruang terdapat landasan-landasan penting yang harus diperhatikan sebagai falsafah, yaitu :

- 1) Sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan masyarakat untuk melakukan perubahan atau upaya untuk mencegah terjadinya perubahan yang tidak diinginkan,
- 2) Menciptakan keseimbangan pemanfaatan sumber daya di masa sekarang dan masa yang akan datang (pembangunan berkelanjutan),
- 3) Disesuaikan dengan kapasitas pemerintahan dan masyarakat untuk mengimplementasikan perencanaan yang disusun,
- 4) Upaya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik secara terencana,
- 5) Sebagai suatu sistem yang meliputi kegiatan perencanaan,
- 6) Dilakukan jika dikehendaki adanya perubahan struktur dan pola pemanfaatan ruang, artinya tidak dilakukan tanpa sebab atau kehendak.

b. Prinsip-prinsip dasar penataan kawasan

Untuk bisa mencapai kesuksesan suatu penataan kawasan maka penataan fisik lingkungan harus bersamaan dengan penanganan sosial dan penanganan ekonomi, untuk itu perlu dirancang skenario penataan kawasan. Sebelum menyusun skenario penataan kawasan, perlu diketahui prinsip-prinsip dasar penataan kawasan, yaitu:

1) Tujuan

Penataan kawasan dilakukan bertujuan untuk:

- a) Mengembangkan kehidupan sosial masyarakat setempat,
- b) Meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan
- c) Mengembangkan kualitas lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan.

2) Lingkup

Lingkup penataan kawasan meliputi:

- a) Pola sistem sosial,
- b) Pengembangan ekonomi masyarakat, dan
- c) Penanganan lingkungan.

3) Syarat

Agar penataan kawasan sukses, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Kesesuaian sumber daya kawasan dengan jenis kawasan yang akan dikembangkan, misalnya jika akan mengembangkan kawasan cagar budaya, maka syarat-syarat untuk lingkungan cagar budaya harus dipenuhi,
- b) Adanya potensi pengguna kawasan, yaitu orang-orang yang akan memanfaatkan kawasan,
- c) Dukungan terhadap pengembangan kualitas lingkungan, misalnya menyediakan dan menyelenggarakan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai kebutuhan, menyelenggarakan system pengelolaan lingkungan yang baik, seperti menyediakan air bersih, transportasi ramah lingkungan, pemanfaatan energi terbarukan, dan sebagainya.

4) Perencanaan yang baik

Penataan kawasan membutuhkan perencanaan yang baik, dan hasil dari perencanaan harus memperlihatkan adanya jaminan keberhasilan ide penataan kawasan yang direkomendasi. Jaminan yang dimaksudkan diperlihatkan dengan hadirnya suatu sistem penanganan kawasan yang logis untuk dilakukan.

Pada kawasan yang memiliki historis dan budaya yang tinggi, pengendalian citra kawasan diperlukan untuk mempertahankan nilai historis dan budayanya. Secara lebih spesifik Kevin Lynch (1960) dalam buku (Pengantar Arsitektur Kota, 2010:253) mengemukakan adanya lima elemen yang membentuk citra kawasan, yaitu:

a) *Path* (jalur)

Path (jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch (1960) menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yaitu jalan, gang-gang

utama, jalan transit, lintasan kereta api, daluran dan sebagainya. *Path* mempunyai identitas yang lebih kalau memiliki tujuan dasar yang besar, misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun, dan sebagainya. Serta ada penampakan yang kuat, misalnya fasad, pohon, dan sebagainya atau ada belokan yang jelas.

b) *Edge* (tepi)

Edge (tepi) adalah elemen linear yang tidak dipakai atau dilihat sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan fungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya. *Edge* lebih bersifat sebagai referensi dari pada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*linkage*). *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. *Edge* merupakan pengakhiran dari sebuah distrik atau batasan sebuah distrik dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasannya. Demikian pula fungsi batasannya harus jelas membagi atau menyatuhkan.

c) *Distric* (kawasan)

Distric (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan distrik memiliki ciri khas yang mirip bentuk, polan dan wujudnya juga khas dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. Distrik dalam kota mempunyai identitas yang lebih baik jika tampilan batasnya dibentuk dengan jelas dan dapat dilihat homogeny, serta fungsi dan posisinya jelas.

d) *Node* (simpul)

Node (simpul) merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kea rah atau aktivitas lain, misalnya pada persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, dan jembatan. Kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, *square* dan

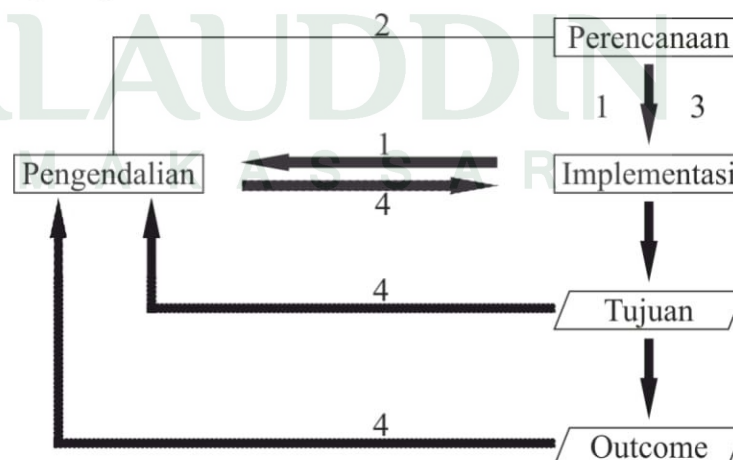
sebagainya. Tidak semua persimpangan jalan adalah sebuah *node*, yang menentukan adalah citra *place* terhadapnya. *Node* adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan masuk dan keluar dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas karena lebih muda di ingat, serta tampilan yang berbeda dari lingkungannya baik fungsi maupun bentuknya.

e) *Landmark* (tengaran)

Landmark (tengaran) adalah elemen *tetenger* atau penanda suatu citra kota, karena yang akan menjual *image* sebuah kota terhadap tempat lain sehingga mudah dikenal dan diingat dan dapat juga memberikan orientasi bagi orang dan kendaraan untuk bersirkulasi.

c. Proses penataan kawasan

Sebagai suatu proses, penataan kawasan disusun oleh berbagai sub-sistem pembentuknya, dimana proses tersebut secara utuh akan bersifat siklikal. Sub-sistem penataan kawasan meliputi perencanaan, implementasi, dan pengendalian, yang secara sistem saling mempengaruhi. Secara struktural, penataan kawasan diselenggarakan secara proporsional oleh pemerintah dan masyarakat. Gambaran mengenai proses penataan ruang dan struktur penyelenggaraannya disajikan pada gambar berikut :

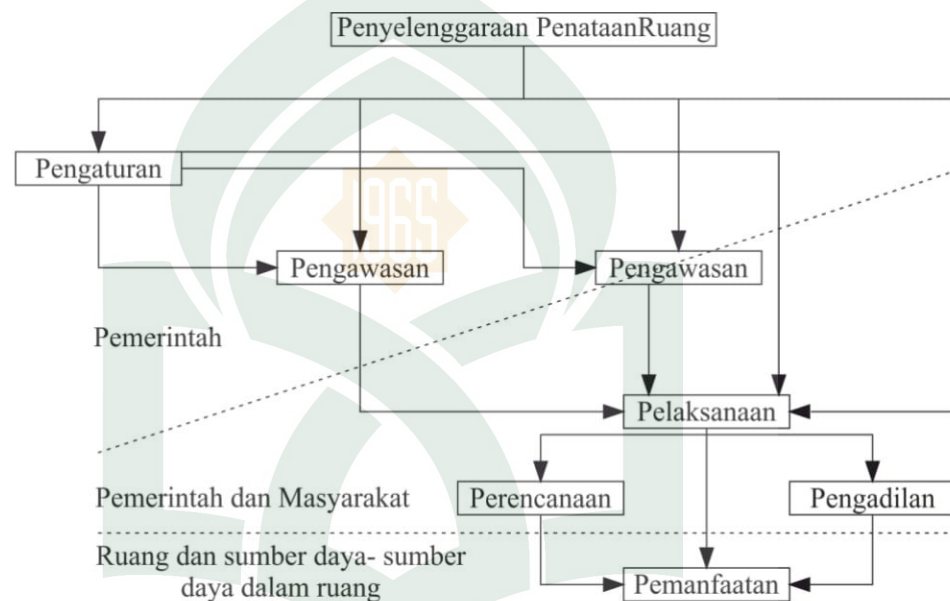


Keterangan :

- 1) Izin, insentif, dan disinsentif, pengaturan zonasi, pengawasan, dan sanksi.
- 2) Revisi, dan perencanaan kembali.
- 3) Implementasi rencana, pembiayaan, pengorganisasian, dan pengaturan.
- 4) Monitoring, dan evaluasi.

Gambar 2.1 Proses penataan ruang

(sumber : Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim, dan Dyah R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. diakses 25 april 2017, pukul 22:47 WITA)



Gambar 2.2 Struktur penyelenggaraan penataan ruang (sumber : Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim, dan Dyah R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. diakses 25 april 2017, pukul 22:47 WITA)

Penataan kawasan berfokus pada suatu proses dan lebih menekankan pada produknya, yaitu desain. Namun pendekatan tersebut agak bersifat simplikasi karena seandainya suatu proses tidak berkonsentrasi pada hasil produknya, maka proses tersebut tidak akan berjalan dengan baik karena dilakukan tanpa tujuan yang konkret. Pada sudut lain, konsentrasi pada produk yang tidak memperhatikan proses pembuatannya akan cenderung tidak menghasilkan produk yang baik, karena tidaklah realistis membuat sebuah produk tanpa memiliki perhatian pada proses pembuatannya.

Penataan harus memperhatikan implikasi antara teori yang satu dan teori yang lain karena setiap teori memiliki kelemahan dan kelebihan

masing-masing. Oleh sebab itu, setiap teori perlu digabungkan satu dengan yang lain supaya dapat diperoleh suatu analisis kota dan arsitektur yang bermakna sebagai landasan perancangan kota secara arsitektural. Roger Trancik (1986) sebagai tokoh perancangan kota dalam buku (Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999:69) mengemukakan teori berikut merupakan landasan penelitian perancangan perkotaan khususnya penataan kawasan baik secara historis maupun modern, yaitu:

1) Teori *figure/ground*

Teori pada kelompok pertama ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis *figure/ground* adalah alat untuk mengidentifikasikan sebuah *texture* dan pola-pola tata ruang perkotaan (*urban fabric*) dan mengidentifikasikan masalah keteraturan massa/ruang perkotaan. Sedangkan kelemahan analisis *figure/ground* ialah perhatiannya hanya mengarah pada gagasan-gagasan ruang perkotaan yang dua dimensi saja dan perhatiannya yang sering dianggap terlalu statis.

2) Teori *linkage*

Linkage ialah berupa garis semu yang menghubungkan antara elemen yang satu dengan yang lain, *nodes* yang satu dengan *nodes* yang lain, atau distrik satu dengan yang lain. Garis ini bisa berbentuk jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk segaris dan sebagainya.

Analisis *linkage* adalah alat yang baik untuk memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*). Adapun kelemahan dari analisis *linkage* muncul dari segi kurangnya perhatian dalam mendefinisikan ruang perkotaan (*urban fabric*) secara spasial and kontekstual.

Perlu diperhatikan suatu kelompok teori perkotaan lain yang membahas hubungan sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai suatu generator perkotaan. Kelompok teori itu disebut dengan istilah *linkage* (penghubung), yang memperhatikan dan

menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan atau dinamika sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*).

3) Teori *place*

Teori *place* dipahami dari segi seberapa besar kepentingan tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya, dan sosialisasinya. Analisis *place* adalah alat baik untuk:

- a) Memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya.
- b) Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Adapun kelemahan dari analisis *place* muncul dari segi perhatiannya yang hanya difokuskan pada satu tempat perkotaan saja.

Teori *place* berkaitan dengan *space* terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik.

Space adalah *void* yang hidup dan mempunyai suatu keterkaitan secara fisik. *Space* akan menjadi *place* apabila diberikan makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya.

Teori *place* dipahami dari segi seberapa besar kepentingan tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya, dan sosialisasinya. Analisis *space* adalah alat yang baik untuk memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaan dan memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual. Kelemahan analisis *place* muncul dari segi perhatiannya yang hanya difokuskan pada satu tempat perkotaan saja.

Hakikat teori *place* dalam desain spasial terletak pada pemahaman budaya dan karakteristik manusia terhadap tempatnya.

Apa yang dimaksud dengan kata *place*, dan apa perbedaan antara *place* dan *space*? Christian Norberg-Schulz (1985) memberi definisi umum, yaitu: sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Sedangkan Roger Trancik (1986) merumuskan secara lebih spesifik, yaitu: sebuah *space* akan ada kalau

dibatasi sebuah *void*, dan sebuah *space* menjadi sebuah *space* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya.

d. Unsur-unsur penataan kawasan

Sebagai suatu proses setidaknya terdapat dua unsur penataan ruang. Pertama, menyangkut unsur kelengkapan/institusional (*institutional arrangement*) penataan ruang, dan kedua, menyangkut proses penataan fisik ruang (*physical arrangement*). Berdasarkan pandangan bahwa penataan ruang adalah wujud pengaturan-pengaturan yang menyangkut manusia dan ruang kehidupan.

AM Dampak/Pengaruh Dinamika Alam/Ekosistem pada manusia	AA Hubungan antar unsur-unsur alam/ekonomi	<i>Ekosistem</i>	Pemberi Pengaruh
MM Hubungan antar manusia	MA Hubungan Manusia dengan Ruang dan Sumber daya Alam/Ekosistem	<i>Sosio-antropo sistem</i>	
<i>Manusia</i>	<i>Ruang dan Sumber daya alam</i>		
Penerima Pengaruh			

Gambar 2.3 Empat dimensi hubungan antara komponen manusia dengan ruang dan sumber daya dalam penataan ruang. (sumber : Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim, dan Dyah R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, diakses 25 april 2017, pukul 22:47 WITA)

Pada gambar di atas menunjukkan adanya empat dimensi yang harus dipahami dan dipertimbangkan dalam penataan ruang. Dimensi AA adalah gambaran mengenai hubungan antara unsur-unsur lingkungan alamiah. Di dalam dimensi AA ini berlaku hukum-hukum alam seperti hukum gravitasi yang menyebabkan aliran air dari atmosfer jatuh ke bumi dan di bumi bergerak ke dalam tanah maupun di atas permukaan tanah, berlaku juga hukum-hukum fisika, biologi dan kimia yang menyebabkan tumbuhnya makhluk-makhluk di dalam ekosistemnya masing-masing. Kemudian pada dimensi AM memperlihatkan hubungan pengaruh alam yang mempengaruhi kehidupan manusia sesuai dengan hukum-hukum alam di dalam ekosistem. Pada dimensi MM memperlihatkan hubungan antar sesama manusia sebagai bentuk sistem sosial, dan dimensi MA merupakan dimensi dimana manusia memanfaatkan dan mempengaruhi

ruang, sumber daya alam dan lingkungan hidup. Penataan ruang hanya terbatas pada domain AM, MM, dan MA. Pada dimensi AM, penataan ruang dimaksudkan sebagai upaya menyesuaikan diri dengan alam. Sedangkan pada dimensi MA, manusia melakukan berbagai upaya memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan, dan pada domain MM, terjadi berbagai pengaturan terhadap manusia melalui pembentukan norma, aturan, hukum formal, penegakan hukum, dan lain-lain.

	Dimensi	Pengaturan				
		<i>Institutional Arrangement</i>				<i>Physical Arrangement</i>
<i>Socio-antropos sistem</i>	MM	Hukum/Peraturan, Organisasi, Penegakan hukum, Sanksi	Pemanfaatan, Pemilikan/ Penguasaan Lahan/ Sumber daya	Struktur tata ruang, Hirarki Pusat Pelayanan, <i>Pegovian tax</i>		Perencanaan, Pengendalian, Pengembangan Infrastruktur
	MA		<i>Resource rent tax</i> , Kawasan Budidaya, <i>Property right/ Keagrariaan</i>			
<i>Ekosistem</i>	AM				Mitigasi bencana, Tanggap Darurat, <i>Zoning, Land use planning</i>	
	AA					

Gambar 2.4 Hubungan antara dimensi-dimensi ruang dengan unsur-unsur pengaturan/penataan di dalam penataan ruang. (sumber : Ernani Rustiadi, Sunsun Saefulhakim, dan Dyah R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, diakses 25 april 2017, pukul 22:47 WITA)

Pada gambar di atas memperlihatkan hubungan antara ekosistem dan sosio-antroposistem dengan kegiatan pengaturan-pengaturan di dalam penataan ruang yang terdiri dari penataan kelembagaan (*institutional arrangement*) dan penataan fisik (*physical arrangement*). Walaupun tidak selalu dapat dipisahkan secara tegas, namun unsur-unsur penataan kawasan secara umum dapat dipisahkan antara penataan kelembagaan (non-fisik/spasial) dan penataan fisik/spasial.

Unsur non-fisik/kelembagaan (*institutional arrangement*) dalam penataan kawasan mencakup aspek-aspek mengenai penyusunan aturan-aturan (*rule*) dan aspek-aspek pengorganisasian atau pembagian peran

(*role*) dalam rangka mengimplementasikan aturan-aturan penataan kawasan. Unsur pengaturan atau tata pengaturan kelembagaan adalah pengaturan yang tidak bersifat fisik (tidak terlihat), akan tetapi sering dianggap sebagai hal yang terpenting di dalam penataan kawasan. Karena inti dari unsur yang pertama ini adalah mengatur hubungan-hubungan antar manusia di dalam penataan kawasan dan mengatur cara manusia memanfaatkan atau mengelola kawasan beserta sumber daya di dalamnya. Dengan demikian, selama manusia dianggap sebagai pihak yang paling menentukan dalam dinamika tata ruang, maka sangat penting untuk dapat mengarahkan cara pandang (sistem nilai) manusia tentang dirinya, masyarakat dan sumber daya di dalam kawasan serta mengatur perilaku manusia terhadap kawasan dan sumber dayanya. Pengaturan yang baik atas unsur-unsur kelembagaan (*institutional arrangement*) akan menjamin penataan kawasan yang berkelanjutan.

Unsur-unsur fisik penataan kawasan menyangkut pengaturan-pengaturan fisik (*physical arrangement*) dan sekaligus merupakan produk fisik dari suatu penataan kawasan itu sendiri. Unsur-unsur fisik penataan kawasan meliputi :

- 1) Pengaturan pemanfaatan fisik ruang,
- 2) Penataan struktur/hierarki pusat-pusat aktivitas sosial-ekonomi,
- 3) Penataan jaringan keterkaitan antar pusat-pusat aktivitas, dan
- 4) Pengembangan sistem prasarana dan sarana.

2. Mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam

Zona cagar budaya III diperuntukan untuk kawasan ruang terbuka khusus. Secara umum lahan ini hanya diperuntukkan bagi kegiatan pelestarian dan pengamanan dengan fokus pada usaha mempertahankan lingkungan makro situs, sebab lingkungan secara luas adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah situs. Pembangunan fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan pelestarian dan pengamanan diperkenankan ditempatkan di lokasi ini. Namun sebagai wilayah konsesi, maka penempatan fasilitas pendukung wisata dapat pula dilakukan secara terbatas untuk fasilitas-fasilitas standar, misalnya jalan setapak, gazebo, tempat sampah, toilet, areal

parkir dan drainase. Khusus untuk fasilitas berukuran besar harus dibangun di tempat yang tidak menyolok dengan konstruksi non permanen atau semi permanen. Demikian pula dapat dilakukan penataan lingkungan, terutama dalam rangka rehabilitasi dan perkuatan lahan, bahkan perubahan bentuk landscape dimungkinkan untuk alasan mengembalikan kondisi asli lingkungan atau mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Berbeda dengan lahan inti, di lahan penyangga dapat saja dilakukan beberapa kegiatan non fisik dengan ketentuan tidak mengganggu lingkungan di sekitarnya. Masalah utama hanya terletak pada pengembangan secara fisik, karena sangat berhubungan dengan keindahan, keserasian lingkungan, landscape, dan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu perlu beberapa ketentuan yang harus dipenuhi untuk melakukan kegiatan dalam zona ini, antara lain:

- a. Zona Cagar Budaya III merupakan ruang terbuka khusus meliputi area di bagian barat benteng hingga garis pantai, membujur dari Utara ke Selatan dengan batas gedung La Tunrrung pada bagian utara dan bangunan Zona Cafe di bagian selatan dengan luas area 3,9 Ha.
- b. Pengembangan hendaknya tetap mempertimbangkan ketersediaan lahan, kelayakan pandang, keserasian fasilitas dengan objek dan lingkungannya, sehingga tidak terjadi penurunan kualitas objek dan lingkungan.
- c. Bentuk aktivitas dapat berupa fisik maupun non fisik untuk kepentingan sosial, budaya, ekonomi dan kepentingan lain yang sejalan dengan lokasi waktu terbatas.
- d. Pengembangan tidak menyebabkan penurunan kualitas lingkungan di sekitarnya serta sesuai dengan aturan yang berlaku.
- e. Pengembangan hendaknya dirancang dengan membuka peluang keterlibatan masyarakat setempat untuk mendukung pariwisata berbasis maritim.
- f. Penyediaan fasilitas fisik dapat berupa bangunan permanen maupun non permanen dengan tetap mempertimbangkan keserasian dengan lingkungan dan aman bagi zona inti Benteng Ujungpandang.

- g. Arsitektur bangunan sebaiknya mengikuti arsitektur lokal, bahan dari unsur lokal dan tidak kontras dengan lingkungan masyarakat maupun alam di sekitarnya, serta tidak lebih tinggi dari bangunan benteng.
- h. Kegiatan pemanfaatan dilakukan setelah melalui penelitian yang komprehensif baik aspek arkeologis maupun teknis.
- i. Pemilihan jenis tumbuhan lokal dan vegetasi, diprioritaskan yang dapat menunjang kelestarian kawasan dan tidak lebih tinggi dari titik tertinggi bangunan benteng.
- j. Akses kendaraan bermotor dibatasi, dan sarana jalan diprioritaskan untuk pejalan kaki atau pesepeda. (bisa berupa pedestrian).
- k. Pengadaan sarana penunjang untuk aktivitas kebaharian dilakukan dengan tetap mengacu pada prinsip pelestarian dan mempertimbangkan aspek keamanan.
- l. Khusus areal parkir dialokasikan di lahan kosong di sebelah kanan Gedung La Tunrung bagi pengunjung benteng.

Tidak dibenarkan melakukan reklamasi pantai di depan Benteng Ujung pandang yang akan mengurangi nilai benteng sebagai benteng pertahanan laut dan kelayakan pandang dari benteng.

3. Tugu Pahlawan Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tugu mempunyai arti tiang besar dan tinggi yg dibuat dari batu, bata, dan sebagainya. Sedangkan pahlawan mempunyai arti orang yg menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Jadi pengertian tugu pahlawan ialah tugu atau tanda yang di buat untuk memperingati pahlawan yang gugur dalam perang atau membela kebenaran.

Tugu Pahlawan Indonesia di jl. ujung pandang kota Makassar dibangun sebagai tanda momen bersejarah pasukan Tentara Indonesia yang berhasil mengusir pasukan KNIL yang bermarkas di dalam Benteng Fort Rotterdam. KNIL adalah singkatan dari bahasa Belanda yaitu *het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*, atau secara harfiah disebut sebagai Tentara Kerajaan Hindia Belanda.

4. Tinjauan Umum Kawasan Wisata

a. Pengertian kawasan wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kawasan ialah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, sedangkan wisata merupakan tujuan bagi seseorang untuk mengunjungi sesuatu yang mempunyai daya tarik baik berupa tempat, benda atau alam yang bertujuan memberikan rekreasi bagi diri seseorang, jadi pengertian dari kawasan wisata adalah suatu daerah tertentu yang dikhususkan sebagai wilayah wisata.

Yoeti dalam buku (Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah, 2007:126) mengemukakan empat faktor yang menjadi dasar pengertian pariwisata, yaitu:

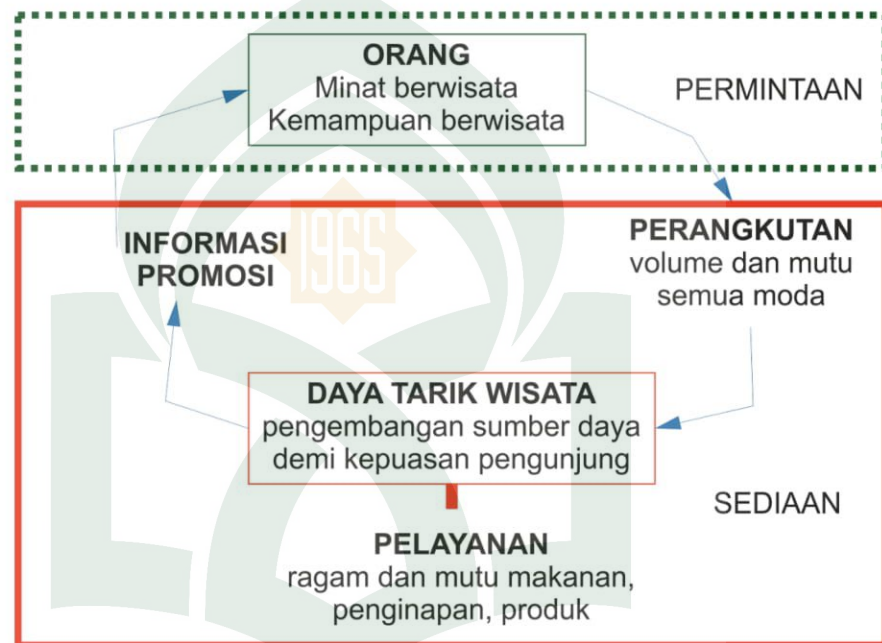
- 1) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, sekurang-kurangnya 24 jam dan kurang dari satu tahun.
- 2) Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.
- 3) Perjalanan itu, apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi.
- 4) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat itu.

b. Elemen pariwisata

Menurut pendapat Prof. Mariotta dalam buku (Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah, 2007:78) terdapat tiga hal yang menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah, yaitu :

- 1) Benda-benda yang tersedia di alam semesta, dalam pariwisata disebut dengan istilah “kenikmatan alam” (*natural amenities*), seperti iklim, pemandangan, pusat kesehatan, sumber air mineral, flora, dan fauna.
- 2) Hasil ciptaan manusia, misalnya monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau, museum, gerai seni, perpustakaan, kesenian rakyat, acara tradisional, pameran, festival, dan rumah ibadah.
- 3) Tata cara hidup masyarakat, antara lain kebiasaan hidup dan adat istiadat, menurut Yoeti, 1988: 158-164 dalam buku (Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah, 2007:115)

Menurut Gunn (1988) dalam buku (Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah, 2007:210) memandang pariwisata sebagai suatu sistem dan memilihnya dalam sisi permintaan dan sediaan. Komponen permintaan terdiri atas elemen orang, ditengarai oleh hasrat orang melakukan perjalanan dan kemampuan melakukannya, sedangkan komponen sediaan adalah daya tarik wisata, serta perangkutan, pelayanan, informasi, dan promosi. Hubungan antar elemen digambarkan sebagai suatu sistem kepariwisataan sebagai berikut.



Gambar 2.5 Sistem kepariwisataan: model komponen fungsional kunci yang membentuk dan sistem hubungan kepariwisataan. (sumber : Gunn (1988) dalam (Warpani, Suwardjoko P. dan Warpani, Indira P., Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung: ITB, 2007.) diakses 11 mei 2017, pukul 20:02 WITA)

Atas dasar pengertian (daya tarik wisata) di atas dan bertolak dari pendekatan Gumm (1988), elemen kepariwisataan dikelompokkan menjadi elemen:

1) Utama

Daya tarik, yang mengandung arti objek yang menjadi sasaran dan destinasi kunjungan wisata, adalah elemen yang menjadi bagian langsung dan menjadi pemicu pariwisata, dan penduduk baik sebagai

pelaku pariwisata, sebagai tuan rumah pariwisata maupun menjadi objek wisata (sasaran penelitian).

2) Prasyarat

Yaitu elemen yang merupakan prasyarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata, yaitu perangkutan.

3) Penunjang

Misalnya informasi dan promosi, yang membangun dan mendorong minat berwisata.

4) Sarana pelayanan

Yaitu elemen yang membuat proses kegiatan pariwisata menjadi lebih muda, nyaman, aman, dan menyenangkan berupa hotel, motel, penginapan, rumah makan dan sebagainya.

Dari kacamata pengembangan ruang wilayah, semua elemen ini pada umumnya juga menjadi bagian dari tata ruang wilayah, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya binaan. Elemen kepariwisataan pada dasarnya adalah sektor kegiatan industri yang langsung maupun tidak langsung menjadi bagian tak terpisahkan dengan seluruh kegiatan kepariwisataan, bahkan menjadi satu kesatuan produk kepariwisataan yang utuh. (Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah, 2007:221)

c. Dampak pariwisata

Pariwisata merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Namun, walau bagaimanapun segala aktivitas kehidupan mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat baik itu dampak positif maupun dampak negatifnya. Dalam pengembangan pariwisata selama ini terkesan hanya memikirkan tujuan jangka pendek saja dan tidak memikirkan tujuan jangka panjang pariwisata. Sehingga dampaknya secara umum terjadi ketidakseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan. (Perencanaan Kepariwisataa, 2014:85)

1) Dampak ekonomi pariwisata

Dampak ekonomi dalam kepariwisataan ada yang secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung dapat terjadi misalnya ketika wisatawan melakukan transaksi secara langsung kepada pelaku usaha wisatawan. Sedangkan dampak tidak langsung adalah ketika dampak transaksi itu terus bergulir dan berdampak pula kepada pelaku usaha wisata lainnya.

Di Indonesia sektor pariwisata mempunyai peran penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai sektor unggulan pemerintah pariwisata memiliki sejumlah potensi (Mulyadi 2010:112) dalam buku (Perencanaan Kepariwisataa,2014:86), yaitu:

- a) Memberikan sumbangan terhadap devisa negara, meringankan beban utang negara dan memelihara nilai mata uang terhadap mata uang asing.
- b) Penciptaan lapangan kerja merata di perkotaan maupun di pedesaan.
- c) Memberikan kesempatan kepada sektor formal maupun informal untuk berkembang.
- d) Peningkatan pendapatan pemerintah pusat maupun daerah melalui pajak dan retribusi.
- e) Pemerataan pembangunan ke segala sektor.

Menurut Leiper (1990) dan WTO (1980), dalam Pitana dan Diarta 2009:185-191 dalam buku (Perencanaan Kepariwisataa,2014:90), sektor pariwisata memiliki dampak positif bagi ekonomi, yaitu :

- a) Pendapatan dari penukaran valuta asing

Dampak positif dari sektor pariwisata dari penukaran valuta asing dapat terasa apabila skala atau cakupannya telah bersifat lintas negara atau internasional.

- b) Menyehatkan neraca perdagangan internasional luar negeri

Terjadi keseimbangan antara impor dan ekspor antar suatu negara karena pada dasarnya pariwisata merupakan suatu industri yang menghasilkan produk barang maupun jasa yang memungkinkan terjadinya intraksi antara negara asal dan negara tujuan wisatawan.

- c) Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Dengan adanya sektor pariwisata memungkinkan terbukanya lapangan usaha atau bisnis yang menjanjikan, misalnya usaha penginapan atau hotel, usaha restoran atau rumah makan, usaha penyedia jasa, usaha penyedia souvenir dan sebagainya.

d) Pendapatan pemerintah

Dengan adanya sektor pariwisata memungkinkan pemerintah akan memperoleh pendapatan yang pada umumnya bersumber dari pengenaan pajak, misalnya pengenaan pajak restoran, hotel, travel, transportasi dan sebagainya. Pemerintah juga dapat mengenakan pajak secara langsung kepada wisatawan, misalnya *service tax* atau restoran cepat saji yang biasanya mengenakan 10 % pajak transaksi kepada para wisatawan.

e) Penyerapan tenaga kerja

Pariwisata merupakan sektor yang kompleks yang melibatkan banyak sektor usaha maupun jasa sehingga dengan banyaknya unit usaha maupun jasa yang bermunculan akan memberikan peluang besar kepada para pencari kerja untuk diserap menjadi tenaga kerja produktif.

f) *Multiplier effect*

Multiplier effect merupakan efek atau dampak yang sifatnya berantai. Pada dasarnya *Multiplier effect* pada pariwisata dapat dijelaskan sebagai berikut misalnya, uang yang dibelanjakan wisatawan tidak pernah berhenti beredar dalam kegiatan ekonomi dimana uang tersebut dibelanjakan. Uang itu selalu berpindah tangan dari orang yang satu kepada orang lain. Semakin cepat uang itu berpindah tangan, semakin besar pengaruh uang itu dalam perekonomian setempat dan semakin besar nilai koefisien *multiplier*.

g) Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal dan penyebaran infrastruktur ke pelosok wilayah

Dengan adanya pariwisata masyarakat lokal dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan menyewakan rumah mereka sebagai penginapan, penyewaan alat transportasi, penyewaan memancing atau

menyelam dan sebagainya. Manfaat yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat lokal adalah sarana dan prasarana yang semakin mudah didapatkan. Ketika di suatu daerah telah berkembang kegiatan pariwisata, pembangunan sarana dan prasarana juga akan digalakkan. Bukan hanya wisatawan yang dapat memanfaatkan sarana dan prasarana itu namun masyarakat lokal pun dapat memanfaatkannya, misalnya klinik, atm dan perbankan, pusat perbelanjaan dan sebagainya.

h) Meningkatkan permintaan akan produk pertanian lokal

Dengan bertambahnya wisatawan memberikan permintaan akan produk pertanian lokal dan juga memberikan peluang kepada para petani lokal untuk memproduksi hasil pertaniannya lebih banyak lagi.

i) Memacu perkembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif serta penciptaan kawasan ekonomi baru

Dengan adanya aktivitas pariwisata memacu di bukanya lahan baru yang dulunya kurang produktif untuk dijadikan lahan pertanian yang subur. Dahulu lahannya tidak ekonomis namun ketika telah tumbuh sebuah kawasan wisata lambat laun akan menyebabkan harga tanah akan menjadi naik.

Kemajuan ilmu teknik memungkinkan menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Misalnya pengembangan kawasan resort, kawasan permandian, pemancingan dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa beberapa lokasi dipilih jauh dari pusat kota dan sifatnya terkadang eksklusif yang sengaja dibuat atas permintaan pasar.

j) Menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotik dan tipikal bagi suatu daerah atau negara

Pemandangan yang indah, kesenian dan kebudayaan lokal akan menjadi sumber daya tarik untuk menarik wisatawan dari daerah atau negara yang lainnya.

k) Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut

Bukan hanya permintaan akan produk pertanian saja yang meningkat ketika aktivitas pariwisata muncul namun permintaan akan

produk perikanan dan bahan makanan dari laut juga akan meningkat. Hal itu akan mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

1) Menghindari konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi

Penyebaran konsentrasi penduduk ke daerah wisata akan berdampak dalam mengurangi kemacetan lalu lintas maupun kepadatan penduduk di suatu daerah sekaligus bermanfaat dalam penyebaran aktivitas ekonomi terutama dalam sektor pariwisata.

m) Manajemen pengelolaan sumber daya sebagai sumber *revenue* bagi otoritas lokal.

Selain dampak positif, pariwisata juga memiliki dampak negatif dalam sektor ekonomi berikut pemaparan Leiper (1990) mengutip dari Mathieson dan Wall (1982) dan dalam pemaparan WTO (Leiper, 1990 dan WTO, 1980, dalam pitana 2009:191-193) dalam buku (Perencanaan Kepariwisataa, 2014:92), yaitu :

a) Ketergantungan pada sektor pariwisata saja

Beberapa daerah hanya menitikberatkan kegiatan ekonominya hanya pada sektor pariwisata saja. Padahal kegiatan pariwisata sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar sistem misalnya terror, konflik, penyakit, bencana alam dan sebagainya. Ketidak pastian ini menyebabkan resiko yang cukup serius akibat terlalu terpacunya pada sektor pariwisata saja.

b) Terjadinya inflasi dan meroketnya harga tanah

Kemungkinan terjadinya inflasi di daerah tujuan wisata sangat besar potensinya karena besarnya perputaran uang yang terjadi. Di samping itu, terkadang akan memicu melonjaknya harga tanah yang tidak masuk akal di sekitar kawasan Wisata.

c) Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan dari luar

Karakteristik wisatawan yang cenderung berbeda-beda terutama selera dan pola makan maupun minum yang berbeda dengan masyarakat lokal menyebabkan pihak pengelola wisata cenderung

mengimpor bahan-bahan dari luar. Walaupun kualitas produk-produk yang dihasilkan penduduk lokal sudah cukup baik namun terkadang itupun tidak cukup selain menggunakan bahan-bahan impor sesuai selera wisatawan.

d) Sifat pariwisata yang musiman mempengaruhi investasi

Seperti diketahui pada umumnya sifat pariwisata adalah bersifat musiman. Apalagi adanya pengaruh faktor luar yang tidak menguntungkan misalnya cuaca, penyakit, bencana maupun konflik akan mempengaruhi keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan. Hal ini menyebabkan sulitnya kepastian waktu dalam pengembalian modal investasi.

e) Timbulnya biaya-biaya lain bagi perekonomian setempat

Biaya-biaya yang tidak terduga terkadang terjadi di daerah tujuan wisata, biaya-biaya itu digunakan untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi misalnya biaya untuk degradasi alam, limbah pariwisata, polusi, transportasi dan sebagainya.

f) Kelangkaan akan sumber bahan makanan

Permintaan akan produk pertanian dan makanan yang semakin meningkat di daerah tujuan wisata akan menyebabkan berkurangnya pasokan makanan untuk masyarakat lokal.

g) Kelangkaan sumber energi

Dengan meningkatnya kebutuhan wisatawan akan listrik, air, gas, dan sebagainya maka akan memicu krisis energi di daerah tujuan wisata. Terutama dapat dirasakan oleh masyarakat lokal setempat.

2) Dampak sosial budaya pariwisata

Pariwisata sebagai suatu industri telah menjadi salah satu sektor yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Banyak investor maupun pemilik modal yang berbondong-bondong menanamkan modalnya pada sektor pariwisata. Namun, perencanaan atau pengelolaan yang hanya memperhatikan sektor ekonomi saja tanpa memperhatikan sektor-sektor lainnya dikemudian hari akan menimbulkan suatu masalah

yang cukup serius. Kebanyakan pemilik modal akan melakukan apa saja untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

Banyak kalangan merasa ragu akan manfaat dari kegiatan pariwisata khususnya kaum agamawan dan budayawan, mereka berpandangan dengan memperhatikan dampak negatif pariwisata yang terjadi di lapangan, seperti menurunnya kualitas barang-barang seni, komersialisasi budaya, pencurian benda-benda purbakala, pembongkaran makam-makam seperti yang terjadi di Bali dan Toraja hingga pencemaran tempat-tempat ibadah yang dianggap sakral atau suci.

Dampak sosial budaya akibat pariwisata memiliki dua sisi potensi yaitu potensi negatif dan potensi positif. Namun diharapkan dengan perencanaan yang matang potensi-potensi negatif dapat dihindari dan tidak menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat. Dan diharapkan pula dengan adanya kegiatan pariwisata akan menambah keragaman dan kekayaan unsur-unsur sosial maupun budaya. Adapun dampak positif kegiatan pariwisata terhadap aspek sosial budaya dalam dalam buku (Perencanaan Kepariwisataa, 2014:94) adalah sebagai berikut:

- a) Modernisasi dan penambahan pengetahuan serta kebudayaan yang baru.
- b) Pengenalan teknologi dan metode/cara tata kehidupan yang baru.
- c) Terbukanya informasi dan komunikasi dengan daerah luas.

Dan adapun dampak negatif yang kemungkinan muncul dari kegiatan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a) Munculnya sifat materialistis.
- b) Nilai-nilai budaya semakin memudar.
- c) Komersialisasi budaya.
- d) Meningkatnya arus urbanisasi yang tidak terkendali.

3) Dampak terhadap lingkungan

Sejak lama permasalahan lingkungan sudah dikenal oleh manusia. Dan manusia sadar bahwa penyebab permasalahan lingkungan itu tidak lain karena ulah manusia itu sendiri. Sampai sekarang alam masih dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Namun perlu disadari karena belum adanya kepedulian akan keberlanjutan ekologi maka pemanfaatan itu menjadi tidak terkendali. Secara umum terdapat dua penyebab utama terjadinya pencemaran lingkungan menurut Yoeti (2008:178) dalam buku (Perencanaan Kepariwisataa,2014:103), yaitu :

- a) Kurangnya pengetahuan dan wawasan akan pentingnya lingkungan hidup itu sendiri sehingga bertindak semaunya saja.
- b) Pencemaran lingkungan disebabkan kemajuan teknologi yang mempunyai efek samping terhadap kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Di berbagai negara telah banyak upaya dalam mengajak wisatawan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap objek-objek wisata salah satunya yaitu Amerika Serikat. Di Amerika Serikat memperkenalkan konsep kebersihan lingkungan kepada wisatawan dengan semboyan, “bawalah hanya kenangan, dan tinggalkanlah hanya jejak telapak kaki anda”. Di Indonesia sendiri gerakan kembali ke alam (*back to nature*) yang disuarakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah menjadi suatu gerakan yang cukup efektif terutama dalam kalangan pelajar maupun mahasiswa. Maksud ajakan semboyan itu agar wisatawan tidak mengganggu, merusak, mencoret atau mengubah segala sesuatu yang berada di objek wisata tersebut. Namun ajakan semboyan ini pun tidak bisa menjamin tidak terjadinya kerusakan di sana sini.

Merpaung (2002:76) dalam buku (Perencanaan Kepariwisataa,2014:105) mengatakan bahwa semakin luas wilayah yang digunakan, makin bertambah hebat dampak yang akan ditimbulkannya. Lalu akan terdapat masalah bahwa makin banyak manusia menggerogoti wilayah tersebut dari pada memberikan dukungan terhadap lingkungan. Sehingga lingkungan mengalami penurunan/pengurangan kegunaan, seperti:

- a) Turunnya nilai pada hutan lindung.
- b) Turunnya nilai pada daerah wisata.

Menurut Yoeti (2008:241) dalam buku (Perencanaan Kepariwisataa,2014:106) terdapat beberapa dampak-dampak negatif akibat pariwisata, yaitu:

- a) Pembuangan sampah sembarangan.
- b) Pembuangan limbah hotel dan restoran ke laut.
- c) Pemboman karang untuk cenderamata dan bangunan hotel.
- d) Perusahaan sumber-sumber hayati, pencurian dan penyelundupan binatang-binatang langka untuk memenuhi permintaan dan selera wisata.

Pembangunan pariwisata dan infrastruktur pendukung hendaknya disesuaikan dengan standar mutu lingkungan yang diatur oleh undang-undang maupun norma-norma yang ada. Hal ini akan memberikan kekuatan komitmen dalam pelestarian lingkungan. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilaksanakan dalam mendukung komitmen pelestarian lingkungan dalam aktivitas pariwisata, yaitu:

- a) Memberikan pemahaman, pendidikan, pelatihan mengenai pengetahuan dan wawasan lingkungan kepada masyarakat lokal maupun wisatawan. Dengan adanya pemberian pemahaman tersebut diharapkan akan memperkecil kemungkinan kerusakan lingkungan di kemudian hari.
- b) Menciptakan suasana atau kondisi dimana pengunjung dapat merasakan akan manfaat pelestarian lingkungan.
- c) Mendesain infrastruktur yang berwawasan lingkungan. Zaman sekarang telah banyak bahan-bahan bangunan yang sifatnya lebih ramah lingkungan atau mungkin menggunakan barang-barang daur ulang sebagai bahan dasar pembangunan infrastruktur.
- d) Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi yang dimaksud misalnya penggunaan listrik dengan bantuan angin atau cahaya matahari, penggunaan BBM dari biodiesel atau biogas dan sebagainya.
- e) Perlunya lembaga atau organisasi yang memang berfungsi mengawasi tindakan-tindakan yang akan mencemari lingkungan.

5. Teori Rancang Kota Menurut Hamid Shirvani (1985)

Dalam merumuskan unsur-unsur bentuk fisik kota atau kawasan, perlu dirumuskan terlebih dahulu domain atau lingkup bidang perancangan kota. Perancangan kota dalam hal ini dipandang sebagai bagian dari proses perencanaan kota yang berkaitan dengan kualitas fisik lingkungan kota. Dalam hal kualitas fisik, perencanaan dan perancangan kota tidak akan dapat merancang seluruh unsur bentuk fisik kota, kecuali bila yang dihadapi kota baru atau kawasan kosong yang akan direncanakan (Shirvani, 1985) dalam buku (Pengantar Arsitektur Kota, 2010:258).

Pembangunan harus tetap terus menyeimbangkan lingkungan (lingkungan buatan/binaan) dengan lingkungan alam (ekosistem) juga lingkungan sosialnya. Keseimbangan lingkungan hidup akan ditentukan pula oleh kualitas rancangan kotanya (*urban design*). "*Urban design*" adalah bagian dari proses perencanaan untuk mencapai kualitas fisik suatu lingkungan hidup (Shirvani, 1985). Di dalam proses merancang suatu kota, kita akan merancang bentuk fisik dan bentuk ruang dari lingkungan hidup itu, karena itu rancangan suatu kota sangat penting untuk dianalisis dan diperhitungkan dengan baik.

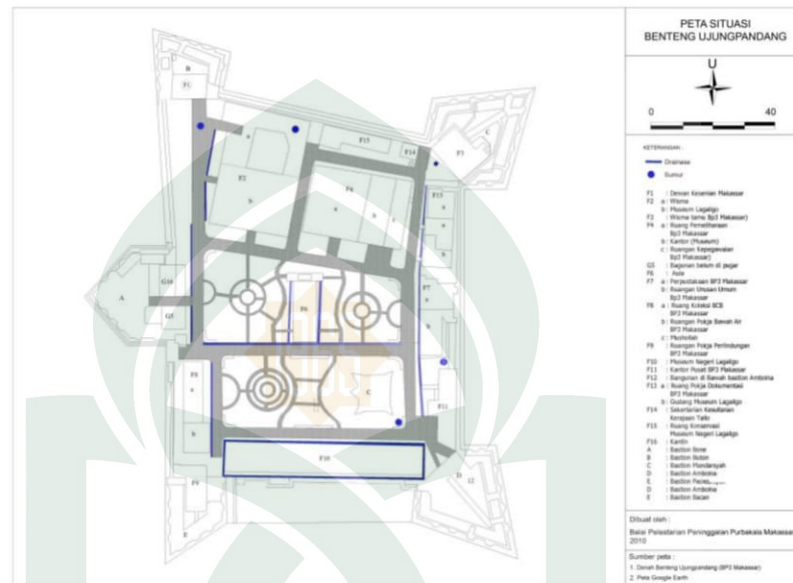
Perancangan kota khususnya desain penataan kawasan tugas pahlawan harus memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada agar kawasan yang dibangun memiliki karakteristik yang jelas. Hamid Shirvani dalam bukunya "*Urban Design Process*" dalam buku (Pengantar Arsitektur Kota, 2010:258), mengemukakan delapan elemen perancangan kota sebagai berikut:

a. Tata guna lahan (*land use*)

Tata Guna Lahan merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Banyak pembangunan di kota-kota besar yang menyalahi peraturan tata guna lahan. Tata guna lahan kota yang pada beberapa tempat diperuntukkan sebagai lahan hijau untuk area resapan air, kini berubah fungsi menjadi perumahan real estat dan padang golf untuk kalangan elit.

Sehingga terdapat tiga masalah utama terjadi berkaitan dengan penerapan sistem guna lahan atau pemintakatan (zoning) perkotaan yaitu:

- 1) Tidak adanya diversifikasi kegiatan dalam zona yang sama (terlalu seragam, menyebabkan hanya ramai pada waktu tertentu).
- 2) Kurang memperhitungkan faktor lingkungan dan fisik alamiah.
- 3) Masalah pemeliharaan dan perbaikan prasarana kota.



Gambar 2.6 Tata guna lahan Benteng Ujung Pandang
(sumber : Laporan pemintakatan (zoning) Benteng Ujung pandang Kota Makassar)

b. Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)

Bentuk dan massa bangunan membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa (banyak bangunan) yang ada. Bangunan yang berdiri di beberapa kota-kota besar semakin tinggi, padat dan tidak manusiawi. Semakin banyak privatisasi mal dan hotel-hotel yang dibangun dan menomorduakan area publik.



Gambar 2.7 Skyline kota Makassar
(sumber : <http://i1212.photobucket.com/albums/cc444/hazeimi/prospek-makassar.jpg> ,diakses 11 april 2017, pukul 23:20 WITA)

c. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, *pedestrian way*, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan atau suatu kegiatan. Lalu lintas kota yang semakin padat, macet, dan parkir yang tidak tertata. Sebagian besar jalan raya di kota sudah dipenuhi oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat, penuh polusi asap kendaraan, macet pada jam-jam sibuk terutama saat jam berangkat kerja, jam pulang sekolah serta jam pulang kantor, banyak jalan rusak dan berlubang, serta parkir di pusat kota yang tidak tertata dengan baik.



Gambar 2.8 Sirkulasi dan parkir di kawasan tugu pahlawan Indonesia
(sumber : dokumentasi penulis, diakses 23 juni 2016, pukul 16:45 WITA)

d. Ruang terbuka publik (*open space*)

Berbicara tentang ruang terbuka (*open space*) selalu menyangkut lansekap. Elemen lansekap terdiri dari elemen keras (*hardscape*) seperti jalan, trotoar, patung, bebatuan dan sebagainya, serta elemen lunak (*softscape*) berupa tanaman dan air. Ruang terbuka biasa berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, *green belt*, taman dan sebagainya. Hilangnya ruang publik kota, misalnya banyak ruang terbuka publik di kota yang berubah fungsi menjadi pusat perbelanjaan, tempat berjualan PKL serta area komersial lainnya. Taman-taman yang hijau dan rindang saat ini semakin sulit untuk ditemukan.



Gambar 2.9 Taman kota di jl. Ujung pandang, Makassar
(sumber : <http://www.ardiyanta.com/2014/04/makassar-hari-pertama-fort-rotterdam.html>, diakses 11 april 2017, pukul 23:50 WITA)

e. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.



Gambar 2.10 *Pedestrian ways* di jl. Penghibur, Makassar
(sumber : <http://www.smartcitymakassar.com/2016/12/foto-penampakan-pedestrian-kota-makassar.html>, diakses 12 april 2017, pukul 00:05 WITA)

Area pejalan kaki pun berubah fungsi menjadi tempat berjualan. Penghijauan dan pohon-pohon yang dapat memberikan kesan teduh pada pejalan kaki juga sangat kurang. Dimensi dan ukuran area pedestrian yang tidak sesuai standar juga mengurangi kenyamanan pada saat berjalan. Banyak elemen pedestrian seperti bak tanaman, halte bus, box telepon, rambu-rambu jalan, serta pepohonan yang rusak.

f. Pendukung aktifitas (*activity support*)

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan *pedestrian* atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas.

Memudarnya kegiatan pendukung suatu kota, misalnya kegiatan pendukung yang menjadi ciri khas kota Makassar seperti tradisi mappalili mulai luntur dari kebudayaan masyarakat kota.



Gambar 2.11 Kaki Lima Ta di lapangan karebosi kota Makassar
(sumber : <http://makassar.inikata.com/read/2017/01/16/4344/100-booth-kaki-lima-ta-segera-hadir-di-makassar>, diakses 12 april 2017, pukul 00:45 WITA)

g. Penandaan (*signage*)

Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Keberadaan penandaan akan sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro, jika jumlahnya cukup banyak dan memiliki karakter yang berbeda. Pemasangan reklame yang semakin semrawut dan tidak tertata, misalnya sebagai pusat suatu kota saat ini berubah menjadi hutan reklame. Banyak titik-titik reklame baru bermunculan tanpa adanya kejelasan pengaturan tempat dan bentuk, sehingga muncul kesan semrawut, seperti pada gambar 2.12 berikut.

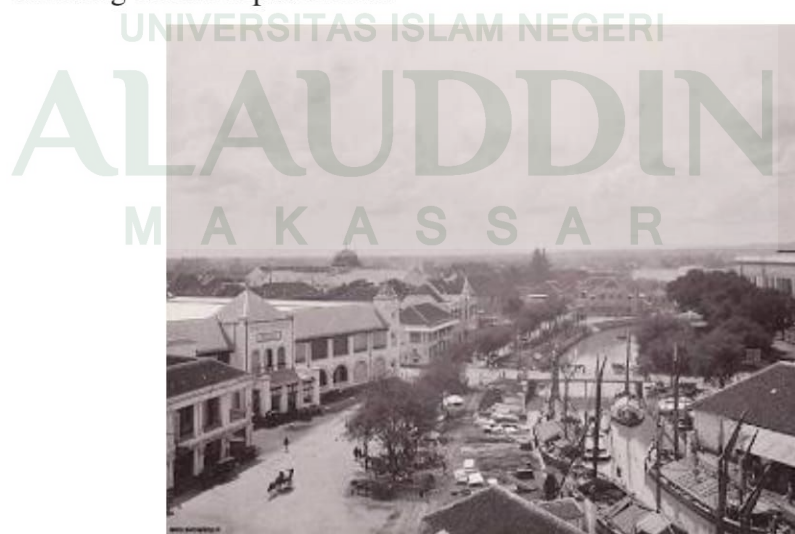


Gambar 2.12 Reklame Insidentil di jalan A.P.Pettarni depan Ramayana, Makassar
(sumber : <http://gentad.blogspot.co.id/2012/05/dispenda-berhak-mengatur-reklame.html>, diakses 12 april 2017, pukul 00:45 WITA)

h. Preservasi (*preservation*)

Preservasi dalam perancangan kota ialah perlindungan terhadap lingkungan terhadap tempat tinggal (pemukiman) dan *urban place* (alun-alun, plasa, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah.

Tidak ada upaya pelestarian terhadap bangunan bersejarah, misalnya Semarang. Banyak bangunan kuno peninggalan Belanda di kota Semarang yang dibiarkan dalam kondisi tidak terawat, terkesan kosong dan dipengaruhi dengan masalah rob (banjir air laut) yang sampai sekarang belum dapat diatasi.



Gambar 2.13 Jembatan Mberok dan Kali Semarang, kawasan kota lama Semarang
(sumber : <http://fariable.blogspot.com>, diakses 12 april 2017, pukul 01:08 WITA)

Melihat permasalahan yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia terdapat 8 aspek elemen *urban design* diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada satupun dari kedelapan elemen tersebut yang dapat memenuhi kriteria elemen perancang kota. Inilah tanda-tanda matinya arsitektur kota di beberapa kota besar di Indonesia. Adalah tugas dari seluruh pihak untuk dapat mengantisipasi hal tersebut. Kalangan birokrat, pemerintah kota, LSM, pengusaha, praktisi, dan pakar perancangan kota harus dapat bekerja sama secara aktif untuk mengatasi masalah ini, agar kota yang kita cintai menemukan kembali identitasnya sebagai kota yang berkarakter.

B. Studi Preseden

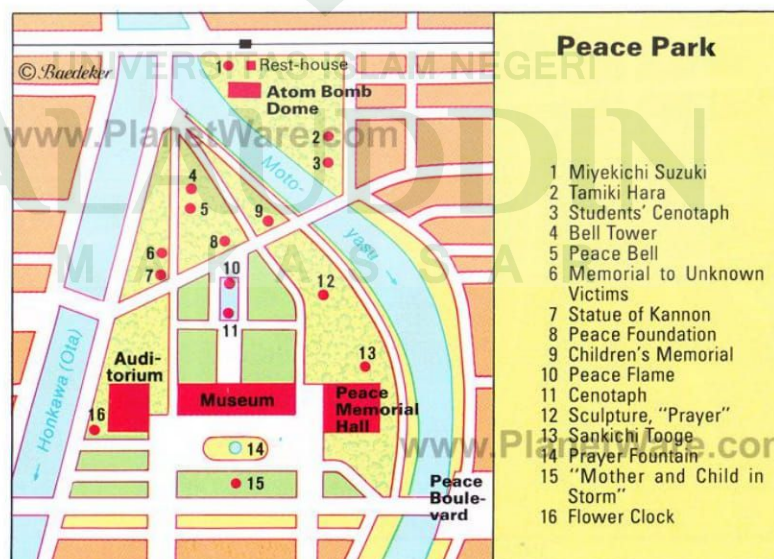
1. *Hiroshima Peace Memorial Park*

Hiroshima Peace Memorial Park atau dalam bahasa Indonesia Taman Monumen Perdamaian Hiroshima merupakan taman yang terletak di pusat kota Hiroshima di Negara Jepang. Di Monumen Perdamaian Hiroshima terdapat berbagai monumen dan museum yang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia akan pentingnya perdamaian. Taman ini merupakan pengingat tragedi terjadinya ledakan bom atom yang terjadi pada tanggal 6 Agustus 1945 oleh Amerika Serikat yang memakan korban sekitar 140.000 jiwa. “*We have known the agony of war. Let us now find courage, together, to spread peace and pursue a world without nuclear.*” Ini adalah pesan yang dituliskan oleh Presiden Barrack Obama, yang dalam bahasa Indonesia “Kita telah dikenal karena penderitaan perang. Mari bersama-sama kita memberanikan diri, bersama, untuk menyebarkan perdamaian dan berupaya mewujudkan dunia tanpa nuklir.” di atas kertas putih dan ditandatangani dalam kunjungannya ke Hiroshima Jepang, pada 27 Mei 2016. Obama merupakan Presiden Amerika Serikat pertama yang datang kembali ke Hiroshima setelah AS menjatuhkan bom atom lebih dari 70 tahun yang lalu. Selain menulis pesan perdamaian, Obama juga membuat dua burung bangau kertas yang menjadi symbol perdamaian di Jepang. (https://en.wikipedia.org/wiki/Hiroshima_Peace_Memorial_Park).



Gambar 2.15 Tapak Monumen Perdamaian Hiroshima
(sumber : *Google Earth*, diakses 7 juni 2017, pukul 15:04 WITA)

Saat ini taman Monumen Perdamaian Hiroshima menarik pengunjung dari seluruh dunia dan kota Hiroshima adalah kota modern yang dinamis, hijau dan menarik. Hiroshima Peace Memorial Park direncanakan dan dirancang oleh Arsitek Jepang Kenzō Tange (2005) di Laboratorium Tange. Pada kawasan taman Monumen Perdamaian Hiroshima terdapat berbagai monumen dan museum yang terdiri dari ruang terbuka dan bangunan, yang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia akan pentingnya perdamaian. Bisa dilihat pada gambar 2.16 site plan Monumen Perdamaian Hiroshima berikut:



Gambar 2.16 Site plan Monumen Perdamaian Hiroshima
(sumber : <http://www.planetware.com/tourist-attractions-/hiroshima-jpn-cg-hiro.htm>, diakses 8 juni 2017, pukul 14:29 WITA)

a. *Hiroshima Peace Memorial Museum*

Hiroshima Peace Memorial Museum atau Museum Peringatan Perdamaian Hiroshima museum utama di taman yang didedikasikan untuk memberikan pendidikan tentang peristiwa pemboman Hiroshima. Pada museum ini diberikan informasi keadaan Hiroshima ketika perang dunia II, keadaan sebelum dan sesudah bom dijatuhkan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun ulang Hiroshima. Di museum ini juga dipajang barang-barang yang masih tersisa dari para korban pemboman.



Gambar 2.17 *Hiroshima Peace Memorial Museum*
(sumber : <http://japantraveladvice.com/hiroshima-peace-memorial-park>, diakses 8 juni 2017, pukul 14:29 WITA)

b. *Atomic Bomb Dome (Genbaku Domu)*

Kubah Genbaku dan jembatan yang ada disebaliknya ini merupakan satu-satunya bangunan yang masih bertahan ketika bom nuklir melanda Hiroshima. Kubah Genbaku ini pada awalnya bernama *Hiroshima Prefectural Assembly*. Gedung ini didirikan pada tahun 1914 dan selesai pada tahun 1933 oleh seorang arsitek Ceko, Jan Letzel dan berganti nama menjadi *Hiroshima Commercial Exhibition Hall*. Gedung ini dibangun untuk mendorong perindustrian di kota Hiroshima. Beberapa tahun setelah pemboman tersebut, pemerintah setempat berencana untuk menghancurkan gedung ini. Tetapi rencana ini tertunda karena melihat struktur gedung yang masih utuh. Kota Hiroshima pun mulai dibangun ulang. Ada warga setempat yang

menginginkan gedung ini untuk dirubuhkan, sementara yang lain ingin melestarikannya sebagai monumen.



Gambar 2.18 *Genbaku Domu*

(sumber : <http://halojepang.blogspot.co.id/2012/03/taman-monumen-perdamaian-hiroshima.html>, diakses 9 juni 2017, pukul 06:29 WITA)

Akhirnya pada tahun 1966, pemerintah Hiroshima memutuskan untuk mempertahankan struktur bangunan dan mengganti namanya dengan *Genbaku Domu*. Kubah ini pun didaftarkan ke UNESCO sebagai salah satu warisan dunia. Dan pada tahun 2011, kubah ini sudah mengalami 2 kali peremajaan bangunan.

c. *The Children's Peace Monument*

Monumen berupa anak perempuan yang sedang merentangkan kedua belah tangan dengan origami burung jenjang di atasnya. Monumen ini dibuat untuk memperingati kisah nyata anak perempuan bernama Sasaki Sadako yang menderita sakit karena radiasi. Sadako percaya akan sembuh jika bisa membuat lipatan kertas 1.000 burung jenjang.



Gambar 2.19 *The Children's Peace Monument*

(sumber : <http://japantraveladvice.com/hiroshima-peace-memorial-park>, diakses 8 juni 2017, pukul 14:29 WITA)

Sampai saat ini, anak-anak dari seluruh dunia datang membawa lipatan kertas burung jenjang ke Hiroshima untuk dipersembahkan di dekat monumen ini. Koleksi lipatan burung jenjang yang dimiliki monumen ini terus bertambah setiap hari. Beribu-ribu lipatan kertas burung jenjang diuntai dengan benang panjang atau disusun membentuk gambar burung jenjang atau pesan perdamaian dunia. Setelah selesai dipamerkan, lipatan kertas burung jenjang didaur ulang menjadi penunjuk halaman buku, buku catatan, dan cenderamata dan sebagainya.

d. *Rest House*

Rumah peristirahatan ini dulunya merupakan sebuah toko *kimono taishoya* pada tahun 1929. Toko *kimono* ini kemudian digunakan sebagai stasiun distribusi bahan bakar karena ketika itu terjadi kelangkaan bahan bakar mulai tahun juni 1944. Pada 6 agustus 1945 ketika bom dijatuhkan, seluruh gedung hancur dan menyisakan ruang bawah tanahnya. Akhirnya 36 orang di dalam gedung meninggal, menyisakan seorang pria bernama Eizo Nomura (47 tahun) yang sedang berada di basement. Atap basement yang terbuat dari beton membuat radiasi sulit untuk menembusnya. Eizo pun dapat bertahan hidup hingga usianya 80 tahun. Kini gedung ini digunakan sebagai tempat istirahat bagi para pengunjung untuk membeli cemilan dan minuman.



Gambar 2.20 *Rest House*

(sumber : <http://halojepang.blogspot.co.id/2012/03/taman-monumen-perdamaian-hiroshima.html>, diakses 9 juni 2017, pukul 06:43 WITA)

e. Aula Peringatan Perdamaian Nasional Hiroshima

Aula Peringatan Perdamaian Nasional Hiroshima ini didedikasikan untuk mengenang para korban bom atom Hiroshima. Museum ini didirikan oleh pemerintahan Jepang. Ini juga sebuah ekspresi dari pemerintahan Jepang untuk menciptakan perdamaian abadi. Di atap aula ini, dekat pintu masuk terdapat display jam yang berhenti pukul 08.15 tepat ketika bom dijatuhkan. Area ini berisi ruang untuk seminar, perpustakaan, museum dan area informasi korban.



Gambar 2.21 Aula Peringatan Perdamaian Nasional Hiroshima
(sumber : <http://halojepang.blogspot.co.id/2012/03/taman-monumen-perdamaian-hiroshima.html>, diakses 9 juni 2017, pukul 06:50 WITA)

Area yang paling disukai pada Aula Peringatan Perdamaian Nasional Hiroshima ialah area *The Hall of Remembrance* dimana berisikan panorama 360 derajat dari kota Hiroshima yang hancur yang terbuat dari ubin yang berjumlah 140.000 sesuai dengan perkiraan korban pemboman. Pada bak atau kolam yang ada ditengah ruangan berisikan air untuk roh jiwa para korban pemboman yang ketika itu kesulitan mendapatkan air bersih.



Gambar 2.22 *The Hall of Remembrance*
(sumber : <http://halojepang.blogspot.co.id/2012/03/taman-monumen-perdamaian-hiroshima.html>, diakses 9 juni 2017, pukul 06:53 WITA)

f. *The Memorial Cenotaph*

The Memorial Cenotaph atau tugu peringatan bagi orang yang meninggal terletak di dekat pusat taman yang berbentuk seperti sadel yang ditulis disana nama-nama orang yang meninggal ketika pemboman. Bentuk lengkungannya merupakan simbol tempat tinggalnya jiwa-jiwa para korban. Pada tugu terdapat batu nisan yang bertulis (安らかに眠って下さい 過ちは 繰返しませぬから) dalam bahasa Indonesia ‘karena kesalahan tidak akan terulang’.



Gambar 2.23 *The Memorial Cenotaph*
(sumber : <http://halojepang.blogspot.co.id/2012/03/taman-monumen-perdamaian-hiroshima.html>, diakses 9 juni 2017, pukul 07:04 WITA)

Selain *The Memorial Cenotaph* masi banyak lagi monumen yang ada pada kawasan taman monumen perdamaian Hiroshima, yaitu seperti *monument of the Hiroshima district lumber control corporation* monumen yang didirikan untuk mengenang para pekerja yang meninggal dalam tugasnya pada saat bom jatuh, monumen api perdamaian ialah monumen lainnya untuk mengenang korban pemboman Hiroshima, monumen gerbang perdamaian dan masih banyak lagi.

2. Taman Narmada

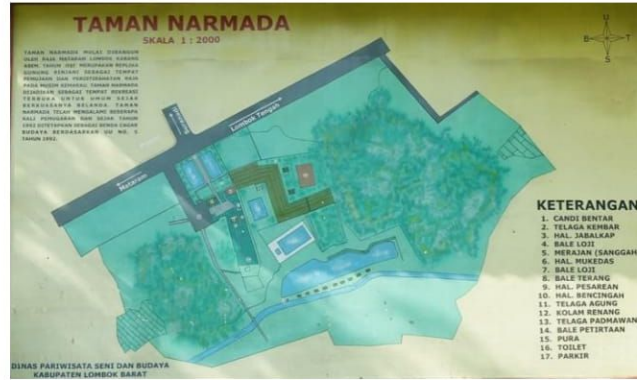
Taman Narmada dibangun pada tahun 1727 oleh raja Mataram Lombok dan terletak di Desa Lembauk, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Taman Narmada memiliki luas sekitar 2 HA (Hektar Area). Taman Narmada digunakan sebagai tempat upacara pakelem yang diselenggarakan setiap purnama kelima tahun caka yaitu pada bulan Oktober sampai dengan November. Selain itu, taman ini juga digunakan untuk peristirahatan keluarga raja pada musim kemarau.



Gambar 2.15 Tapak Taman Narmada
(sumber : *Google Earth*, diakses 12 april 2017, pukul 13:11 WITA)

Tahun 1980 – 1988 diselenggarakan rekonstruksi taman Narmada. Setelah di rekontruksi taman Narmada dijadikan sebagai tempat bangunan cagar budaya dengan daftar induk inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala pusat nomor 1839. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan yang berlaku taman Narmada dilindungi oleh pemerintah.

Taman Narmada dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, gerbang utama, jabalkap, telaga kembar, gapura gelang/paduraksa, mukedes, telaga padmawangi, balai loji, balai terang, patandaan, bangunan secepat, balai bencingah, pura kelas, dan pura lingsar. Balai terang merupakan tempat yang digunakan untuk peristirahatan raja. Balai terang berbentuk panggung yang seluruhnya terbuat dari kayu, bagian atas bangunan yang terbuka dipergunakan untuk menikmati pemandangan ke arah Meru pura disebelah timurnya. Pintu dan jendela balai terang bermotif bulan tunggal dan tumbuh-tumbuhan.



Gambar 2.16 Denah Taman Narmada
(sumber : https://c7.staticflickr.com/6/5493/22830426438_ccce6a09a5_b.jpg, diakses 12 april 2017, pukul 11:22 WITA)



Gambar 2.17 Taman Narmada
(sumber : <http://hellolombokku.com/>, diakses 12 april 2017, pukul 13:18 WITA)

3. Taman Bungkul



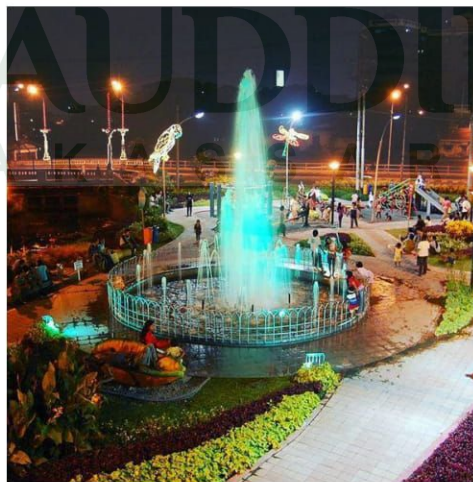
Gambar 2.18 Tapak Taman Bungkul
(sumber : *Google Earth*, diakses 12 april 2017, pukul 14:40 WITA)

Taman bangkul merupakan taman yang terletak di kota Surabaya. Iklim tropis savanna, musim hujan, dan kemarau merupakan iklim yang terdapat di kota Surabaya. Suhu maksimum rata-rata kota Surabaya ialah 31°C, sedangkan suhu minimum rata-rata ialah 26°C dan curah hujan kota Surabaya ialah 1500 mm per tahun.

Taman bungkul terletak di area makam sunan bungkul sehingga taman ini dikonsep sebagai fasilitas bagi pengunjung makan tersebut. Taman bungkul di revitalisasi dengan konsep *all-in-one entertainment park*, yaitu taman yang difungsikan sebagai wadah berbagai jenis *entertainment*. Taman tersebut juga memiliki konsep *sport and education*, sebagai fasilitas dari wisata religi makam sunan Bungkul.

Konsep *sport* dibentuk agar dapat digunakan sebagai tempat untuk berolahraga. Beberapa tempat *sport* yang ada di taman tersebut yaitu lapangan olahraga voli, *skater zone*, *BMX track*, dan *jogging track*. Zona olahraga tersebut didukung oleh vegetasi sehingga pengunjung lebih nyaman ketika berolahraga khususnya jogging dan pada minggu pagi diselenggarakan senam pagi. Konsep *education* terlihat dengan adanya area bermain, area bermain dibagi menjadi dua yaitu area bermain anak dan area bermain remaja.

Sebagai ruang publik, taman bungkul dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut terlihat dengan adanya fasilitas yang disediakan seperti fasilitas jalur khusus untuk penyandang cacat, jalur pedestrian, toilet umum, penerangan, keran air siap minum, tempat duduk, telepon umum, *plaza*. Taman tersebut juga menyediakan fasilitas atraksi berupa kabut yang menyembur dari setiap pohon setiap pukul 12.00 WIB siang hari dan atraksi tersebut berlangsung selama sepuluh menit. Estetika taman Bungkul dibentuk oleh elemen vegetasi dan air mancur.



Gambar 2.19 Open Stage Taman Bungkul
(sumber: <http://www.tempatwisatamu.com/5-kelebihan-wisata-taman-bungSkul-surabaya.html>, diakses 17 april 2017, pukul 10:40 WITA)

Taman Bungkul digunakan sebagai penjaga kualitas lingkungan kota Surabaya. Rindangnya taman dengan banyaknya buah dan biji-bijian merupakan habitat yang baik untuk burung-burung untuk tinggal sehingga dapat mengundang burung-burung untuk berkembang. Taman Bungkul juga berfungsi sebagai filter gas pencemaran udara, debu, pengikat karbon, pengatur iklim, mikro. Pepohonan yang rimbun dan rindang yang terus menerus menyerap dan mengelolah gas *karbondioksida* (CO₂), *sulfur oksida* (SO₂), *ozon* (O₃), *nitrogendioksida* (NO₂), *karbon monoksida* (CO), dan *timbal* (Pb) yang merupakan 80% pencemar udara kota menjadi oksigen segar yang siap dihirup warga setiap saat.

Seiring berjalannya waktu, koridor jalan Raja Darmo berkembang sebagai koridor komersial penting di Surabaya yang juga mempengaruhi fungsi dan peran taman Bungkul. Pedagang kaki lima terus bermunculan dan berjualan di sekitar taman Bungkul yang memberi kesan jorok karena tidak tertata dengan baik dan taman menjadi tidak terawat. Terganggunya fungsi taman dan kawasan secara fisik dan sosial mendorong pemerintah kota Surabaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan upaya penataan dengan lebih mengfungsikan taman Bungkul.

Taman Bungkul Surabaya yang sebelumnya terkesan tidak terawat, setelah dilakukan penataan kini terlihat cukup asri dan bersih. Taman Bungkul sendiri saat ini dilengkapi dengan jaringan nirkabel (Wi Fi/*Wireless Fidelity*) untuk memudahkan masyarakat melakukan akses internet. Fasilitas ini disediakan oleh perusahaan yang membiayai penataan taman.



Gambar 2.20 Kawasan Gratis Internet (Free WiFi) di taman Bungkul
(sumber: <http://perencanaankota.blogspot.com/2013/11/taman-bungkul-surabaya-best-practices.html>, diakses 18 april 2017, pukul 18:46 WITA)

Dari aspek sejarah taman Bungkul, awalnya taman ini terbangun karena keberadaan makam tokoh sejarah seperti Ratu Kamboja, Ratu Campa, Tumenggung Juyengrono, dan Ki Ageng Supo atau dikenal dengan nama Empu Supo. Dalam kaitan dengan desain model taman kota selayaknya pembangunan taman Bungkul memerhatikan aspek kemudahan, keamanan, kenyamanan, dan kekhusyukan para peziarah yang berkunjung ke makam Mbah Bungkul. Manakala taman kota yang baru ternyata tidak akomodatif terhadap para peziarah, hal ini bisa dikatakan sebagai pembangunan historis. Ini artinya memutus “benang merah” sejarah taman Bungkul.

4. Tugu Pahlawan di Surabaya

Tugu Pahlawan adalah sebuah monumen yang menjadi markah tanah kota Surabaya. Tinggi monumen ialah 41,15 meter dan berbentuk lingga atau paku terbalik. Tubuh monumen berbentuk lengkungan-lengkungan sebanyak 10 lengkungan, dan terbagi atas 11 ruas. Tinggi, ruas, dan lengkungan mengandung makna tanggal 10, bulan 11, tahun 1945. Suatu tanggal bersejarah, bukan hanya bagi penduduk kota Surabaya, tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia. Tugu Pahlawan dibangun untuk memperingati peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, di mana *arek-arek Suroboyo* berjuang melawan pasukan sekutu bersama Belanda yang hendak menjajah kembali Indonesia. Monumen tugu Pahlawan menjadi pusat perhatian setiap tanggal 10 November mengenang peristiwa pada tahun 1945 ketika banyak pahlawan yang gugur dalam perang kemerdekaan.



Gambar 2.21 Tapak Tugu Pahlawan, di Surabaya
(sumber : *Google Earth*, diakses 22 mei 2017, pukul 23:58 WITA)

Monumen ini berada di tengah-tengah kota di jalan Pahlawan Surabaya, terletak di depan kantor Gubernur Jawa Timur yang dulunya adalah kantor *Raad Van Justitie* atau gedung pengadilan tinggi pada masa penjajahan Belanda. Tugu Pahlawan merupakan salah satu ikon kota Surabaya sebagai kota Pahlawan. Berdiri di atas tanah lapang seluas 1,3 hektare, dan secara administratif berada di wilayah kelurahan alun-alun Contong, kecamatan Bubutan, kota Surabaya.

Dalam wikipedia bahasa Indonesia disebutkan ada dua pendapat mengenai siapa yang menjadi pemrakarsa, sekaligus arsitek monumen Tugu Pahlawan Surabaya. Menurut Gatot Barnowo, monumen ini diprakarsai oleh Doel Arnowo, yang saat itu menjabat sebagai Walikota Surabaya. Kemudian ia meminta Ir. Tan untuk merancang gambar monumen yang dimaksud, untuk selanjutnya diajukan kepada Presiden Soekarno yang menjabat pada saat itu.

Sedangkan menurut Ir. Soendjasmono, pemrakarsa monumen ini ialah Ir. Soekarno sendiri, ide ini mendapat perhatian khusus dari Doel Arnowo yang saat itu menjabat sebagai Walikota Surabaya. Untuk perencanaan dan gambarnya diserahkan kepada Ir. R. Soerاتمoko, yang telah mengalahkan beberapa arsitektur lainnya dalam sayembara untuk pemilihan arsitek untuk membangun monumen ini.

Pada awalnya pekerjaan pembangunan monumen tugu Pahlawan ditangani Balai Kota Surabaya sendiri. Kemudian dilanjutkan oleh *Indonesian Engineering Corporation*, yang kemudian diteruskan oleh pemborong Saroja. Monumen yang dibangun selama sepuluh bulan ini, diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 10 November 1952.



Gambar 2.22 Suasana kawasan Tugu Pahlawan di Surabaya
(sumber : Kajian Evaluasi Rancang Kawasan Tugu Pahlawan. *Studi Terhadap Kualitas Ruang di Kawasan Museum Tugu Pahlawan Surabaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, 2011., diakses 23 mei 2017, pukul 00:28 WITA)

Perjalanan menuju ke monumen tugu Pahlawan mudah dijangkau, karena berada tepat di tengah kota Surabaya. Letaknya yang mudah dicapai menjadi alasan tempat ini sering dikunjungi. Aneka tumbuhan dan bunga-bunga yang ada di kawasan ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Surabaya yang ingin sejenak beristirahat atau menghabiskan suasana pagi dan sore hari dengan sekedar duduk-duduk sambil melihat bangunan-bangunan yang mengingatkan perjuangan masyarakat Surabaya.

Area Tugu Pahlawan Surabaya merupakan kompleks museum yang terdiri atas ruang terbuka atau ruang luar dan bangunan museum yang berdiri di bawah ketinggian tanah. Ruang terbuka pada kawasan ini merupakan *public space* yang juga berfungsi sebagai museum di ruang luar di mana terdapat Monumen Tugu Pahlawan di tengah-tengah ruang terbuka tersebut. Area Tugu Pahlawan ini memiliki konsep sebagai *memorial park*, yaitu tempat untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah pada masa lampau yang memiliki dampak besar pada kelangsungan hidup suatu tempat. Dengan adanya *memorial park* masyarakat ataupun pengunjung yang datang dapat mempelajari dan merenungi peristiwa besar yang telah lama berlalu.

Sebagai tempat wisata dan juga monumen sejarah, area museum dan lapangan Tugu Pahlawan memiliki tujuan memberi pelayanan yang baik kepada publik. Secara umum, kawasan museum ini terdiri atas ruang terbuka dan bangunan. Ruang terbuka tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik atau taman kota. Area museum dan lapangan Tugu Pahlawan terdiri atas fasilitas, yaitu :

Museum ruang luar

Museum ini dirupakan dalam bentuk taman dengan *sculpture* tokoh-tokoh pergerakan peristiwa November 1945 dan kendaraan perang. Ada bagian tembok pembatas yang diberi relief yang menceritakan kisah pergerakan tahun 1945 di Surabaya, namun belum terbangun hingga saat ini.

Museum

Bangunan museum ini terletak di belakang atau sisi utara monumen Tugu Pahlawan berbentuk prisma yang terpancung. Isi dari museum adalah benda-benda yang berhubungan dengan peristiwa november 1945 yang terdiri dari foto, dokumen, senjata dan juga diorama statis.

Lapangan Upacara

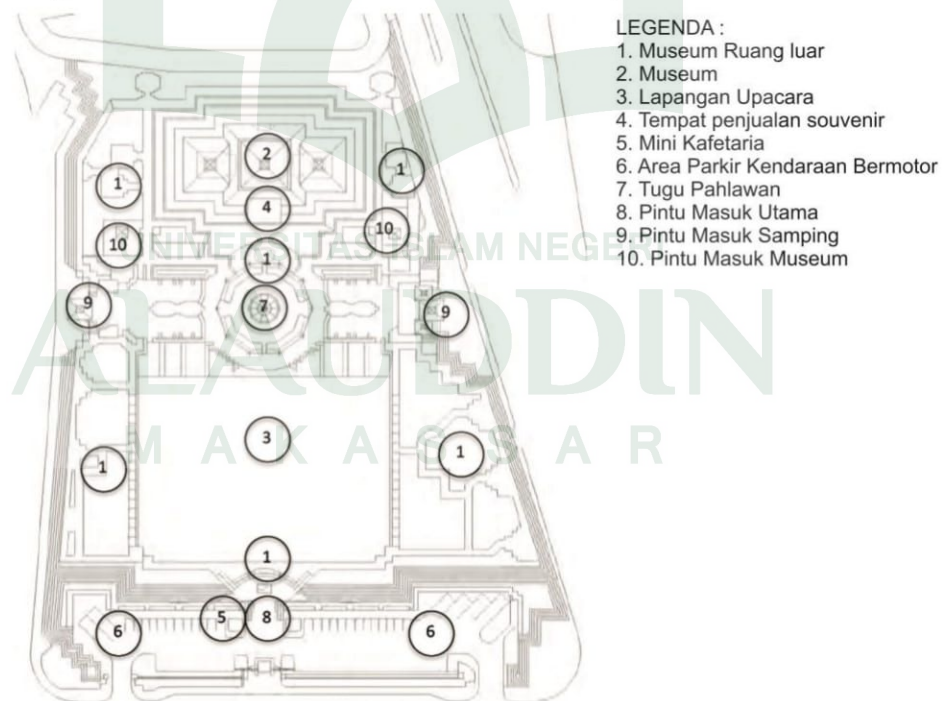
Lapangan upacara digunakan sebagai tempat upacara peringatan hari nasional, terutama hari kemerdekaan dan hari Pahlawan. Namun saat ini pelaksanaan upacara tersebut sudah dipindah ke Grahadi Surabaya, sehingga lapangan yang ada di dalam area tidak pernah digunakan lagi untuk peringatan resmi.

Tempat penjualan souvenir

Tempat penjualan souvenir berada di dalam bangunan museum yang terletak dekat lobby ruang pameran.

Mini kafetaria

Mini kafetaria melayani kebutuhan makan dan minum pengunjung, terletak pada bangunan pintu keluar museum. Luasan mini kafetaria ini sangat kecil dan hanya tersedia satu counter saja.



Gambar 2.23 Denah Tugu Pahlawan di Surabaya

(sumber : Kajian Evaluasi Rancang Kawasan Tugu Pahlawan. *Studi Terhadap Kualitas Ruang di Kawasan Museum Tugu Pahlawan Surabaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, 2011., diakses 23 mei 2017, pukul 00:32 WITA)

C. Resume Studi Kasus

No.	RESUME	STUDI KASUS				
	Elemen-Elemen Rancang Kota Menurut Hamid Shirvani	Studi Preseden				
		Taman Monumen Perdamaian Hiroshima	Taman Narmada	Taman Bungkul	Tugu Pahlawan di Surabaya	Tanggapan/Ulasan Kawasan Tugu Pahlawan
1	Tata guna lahan (<i>land use</i>)	Difungsikan untuk mengenang tragedi terjadinya ledakan bom atom yang terjadi pada tanggal 6 Agustus 1945 oleh Amerika	Diperuntukan sebagai kompleks bangunan cagar budaya	Difungsikan sebagai wisata religi makam sunan Bungkul dan sebagai ruang publik di kota Surabaya	Difungsikan sebagai ruang publik dan museum untuk memperingati peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya	Kawasan merupakan peninggalan sejarah, nantinya akan difungsikan sebagai kawasan tujuan wisata

2	Bentuk dan massa bangunan (<i>building form and massing</i>)	Mempertahankan bangunan yang masih kokoh bekan pemboman, terdapat berbagai monumen dan museum	Bentuk dan massa bangunan merupakan peninggalan sejarah yang bermotif bulan tunggal dan tumbuh-tumbuhan. Bentuk arsitektur bangunan menyerupai pundek berundak. Bentuk bangunan menyerupai bangunan tradisional di Jawa Tengah	Bentuk dan massa bangunan menggunakan gaya arsitektur modern	Tugu monumen berbentuk lengkungan-lengkungan sebanyak 10 lengkungan, dan terbagi atas 11 ruas.	Pada kawasan terdapat tugu pahlawan yang akan dijaga kelestariannya nantinya dan terdapat PK5 yang perlu di tata penzoning/peletakanya
3	Sirkulasi dan parkir (<i>sirculation and parking</i>)	Akses menuju Taman Monumen Perdamaian	Lokasinya cukup strategis bisa diakses dari segala penjuru,	Lokasinya cukup strategis bisa diakses dari	Perjalanan menuju ke monumen tugu	Akses menuju kawasan sangat mudah dijangkau

		Hiroshima sangat mudah dijangkau karena terletak pada pusat kota Hiroshima	baik menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Taman Narmada memiliki lahan yang berkontur	segala penjuru, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum	Pahlawan mudah dijangkau, karena berada tepat di tengah kota Surabaya	karena terletak di pusat kota Makassar dan berada pada kawasan wisata yang sering dikunjungi wisatawan
4	Ruang terbuka (<i>open space</i>)	Terdapat banyak ruang terbuka pada kawasan	Mempunyai ruang terbuka berupa jalan, taman dan kolam	Mempunyai ruang terbuka berupa taman, jalan, kolam dan plaza	Mempunyai ruang terbuka berupa lapangan upacara dan museum.	Terdapat banyak ruang terbuka pada kawasan
5	Jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>)	Tertata dengan baik dan terarah	Terdapat banyak anak tangga dengan kondisi kawasan yang berkontur. Menggunakan	Menggunakan motif mozaik di <i>pedestrian</i> sebagai pengarah untuk berjalan	Menggunakan pola kotak-kotak dan material pengerasan menggunakan	Nantinya akan dibuat tertata dengan baik dan terarah

			material dari alam	kaki	warnah abu-abu dan krem	
6	Pendukung aktivitas (<i>activity support</i>)	Sering diadakan berbagai jenis upacara untuk mengenang dan menghibur keluarga korban bom atom	Terdapat gazebo, kolam renang dan telaga	Terdapat fasilitas umum berupa lapangan olahraga, <i>jogging track</i> , keran air siap minum, jalur khusus untuk penyandang difabel dan jaringan nirkabel (Wi Fi/ <i>Wireless Fidelity</i>). Selain itu terdapat fasilitas atraksi berupa kabut menyembur di	Terdapat penjualan souvenir, mini kafetaria	Nantinya akan dibuatkan perabot kota seperti bangku taman, lampu jalan dan sebagainya. Juga dibuatkan penunjang untuk kawasan wisata seperti penjual souvenir dan mini museum

				setiap pohon setiap pukul 12.00 WIB. Selama 10 menit		
7	Penanda (<i>signage</i>)	Terdapat informasi mengenai kawasan, denah lokasi dan petunjuk arah	Terdapat informasi mengenai kawasan, denah lokasi dan petunjuk arah	Terdapat informasi mengenai kawasan, denah lokasi dan petunjuk arah	Terdapat informasi mengenai kawasan, denah lokasi dan petunjuk arah	Nantinya akan dibuat informasi mengenai kawasan, denah lokasi dan petunjuk arah
8	Preservasi (<i>preservation</i>)	Dilindungi oleh pemerintah dan UNESCO	Dilindungi oleh pemerintah. Karena merupakan bangunan cagar budaya	Dilindungi oleh pemerintah, makam sunan Bungkul	Dilindungi oleh pemerintah, untuk mengenang peristiwa pada tahun 1945	Dilindungi oleh pemerintah. Karena merupakan kawasan cagar budaya

BAB III TINJAUAN KHUSUS

A. Tinjauan Kecamatan Ujung Pandang



Gambar 3.1 Letak Kecamatan Ujung Pandang dalam peta kota Makassar
(sumber : Olah data penulis, 7 agustus 2017, pukul 10:24 WITA)

Kecamatan Ujung Pandang merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar. Kecamatan Ujung Pandang berada di pesisir bagian barat Kota Makassar yang memiliki potensi, yaitu di perdagangan dan jasa maupun di bidang pariwisata. Terkait dengan studi ini kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam berada di Kecamatan Ujung Pandang.

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara astronomis Kecamatan Ujung Pandang terletak antara $5^{\circ}08'25''$ BT dan $119^{\circ}25'41''$ LS. Kecamatan Ujung Pandang memiliki 10 Kelurahan yaitu Kelurahan Lae-Lae, Kelurahan Losari, Kelurahan Mangkura, Kelurahan Pisang Selatan, Kelurahan Lajangiru, Kelurahan Sawerigading, Kelurahan Maluku, Kelurahan Bulogading, Kelurahan Baru, dan Kelurahan Pisang Utara. Kecamatan Ujung Pandang memiliki batas - batas wilayah administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Wajo,

Sebelah Selatan : Kecamatan Mariso,

Sebelah Timur : Kecamatan Makassar dan Gowa,

Sebelah Barat : Selat Makassar.

2. Jumlah Penduduk

Dalam kurun waktu tahun 2000-2014 jumlah penduduk di Kecamatan Ujung Pandang berfluktuasi setiap tahun. Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2000 di Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 27.279 jiwa, kemudian pada SP tahun 2014 sebanyak 28.053 jiwa.

Berdasarkan kepadatan penduduk tampak bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Lajangiru dengan kepadatan 30.095 per km², sedangkan untuk kepadatan terendah yaitu Kelurahan Mangkura dengan kepadatan 3.973 per km².

Wilayah Kecamatan Ujung Pandang dengan luas 2,63 km² memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata, meskipun dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Kelurahan Lajangiru memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Ujung Pandang yaitu 6.019 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah yaitu Kelurahan Mangkura dengan jumlah penduduk 1.470 jiwa. Jumlah dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut.

Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Rumah Tangga	Penduduk	Kepadatan Per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Lae-Lae	0,22	374	1.743	7.923
02. Losari	0,27	372	2.074	7.681
03. Mangkura	0,37	337	1.470	3.973
04. Pisang Selatan	0,18	854	3.976	22.089
05. Lajangiru	0,20	1.083	6.019	30.095
06. Sawerigading	0,41	399	1.630	3.976
07. Maloku	0,20	591	2.478	12.390
08. Bulogading	0,23	619	2.729	11.865
09. Baru	0,21	437	1.583	7.538
10. Pisang Utara	0,34	1.034	4.351	12.797
Kecamatan	2,63	6.100	28.053	10.667

Gambar 3.2 Jumlah rumah tangga, penduduk dan kepadatan penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2014
(sumber : Kecamatan Ujung Pandang dalam angka 2015 (BPS Kota Makassar))

3. Luas Wilayah Kecamatan Ujung Pandang

Luas wilayah Kecamatan Ujung Pandang 2,63 km². Kecamatan Ujung Pandang terhitung sebagai kecamatan terluas ke delapan di Kota Makassar.

Dari luas wilayah tersebut tercatat, tampak bahwa Kelurahan Sawerigading memiliki wilayah terluas yaitu 0,41 km², sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Pisang Selatan yaitu 0,18 km². Selain dari pada itu terdapat 4 kelurahan yang berada di pesisir pantai dan 6 kelurahan tidak berada di pantai, bisa dilihat pada tabel berikut.

No	Kelurahan	Luas (Km ²)	Letak Kelurahan	
			Pantai	Bukan Pantai
1	Lae-Lae	0,22	✓	-
2	Losari	0,27	✓	-
3	Mangkura	0,37	-	✓
4	Pisang Selatan	0,18	-	✓
5	Lajangiru	0,20	-	✓
6	Sawerigading	0,41	-	✓
7	Maloku	0,20	✓	-
8	Bulogading	0,23	✓	-
9	Baru	0,21	-	✓
10	Pisang Utara	0,34	-	✓
Kec. Ujung Pandang		2,63	4	6

Gambar 3.3 Luas wilyah menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2014
(sumber : Kecamatan Ujung Pandang dalam angka 2015 (BPS Kota Makassar)

Secara administrasi kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam termasuk dalam wilayah Kecamatan Ujung Pandang, Kelurahan Bulogading.

4. Kelurahan Bulogading



Gambar 3.4 Letak Kelurahan Bulogading dalam peta Kecamatan Ujung Pandang
(sumber : Olah data penulis, 7 agustus 2017, pukul 10:24 WITA)

Kelurahan Bulogading memiliki penduduk terbesar ke empat sebesar 2.729 jiwa, dengan luas wilayah 0.23 km² yang merupakan wilayah terluar ke lima di Kecamatan Ujung Pandang. Dilihat dari peta Kelurahan Bulogading berada di pesisir bagian barat Kecamatan Ujung Pandang.

Secara astronomis Kelurahan Bulogading terletak antara 5°08'08"BT dan 119°24'41"LS. Kelurahan Bulogading memiliki batas - batas wilayah administrasi di sebelah utara Kecamatan Wajo, sebelah selatan Kelurahan Maloku, sebelah timur Kelurahan Baru dan di sebelah barat Selat Makassar.

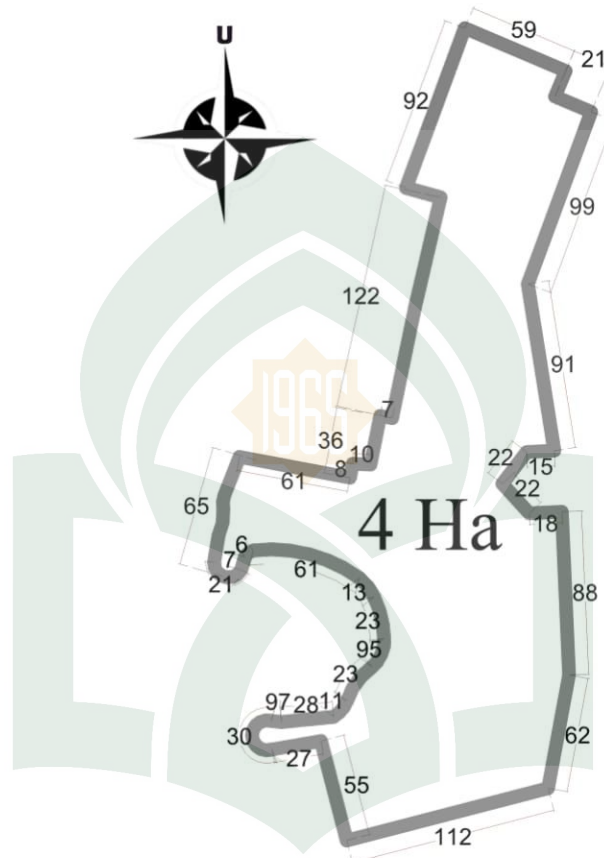
B. Analisis Kondisi Eksisting Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam



Gambar 3.5 Letak Kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam dalam peta Kelurahan Bulogading
(sumber : Olah data penulis, 7 agustus 2017, pukul 10:24 WITA)

Kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam meliputi area di bagian barat benteng hingga garis pantai, membujur dari Utara ke Selatan dengan batas gedung La Tunrung pada bagian utara dan bangunan Zona Cafe di bagian selatan yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka khusus dengan luas area 4 Ha. Di kawasan ini, terdapat bangunan permanen yang

dimiliki perorangan berupa bangunan ruko, selain itu terdapat kantor POPSA, dermaga penyeberangan ke pulau Kayangan, dan kantor Polairud. Tepat di depan pintu masuk benteng terdapat tugu Pahlawan Indonesia, saat ini area tersebut dimanfaatkan oleh pedagang untuk berjualan dan sebagian pedagang sekaligus menjadikan tempat tinggal.



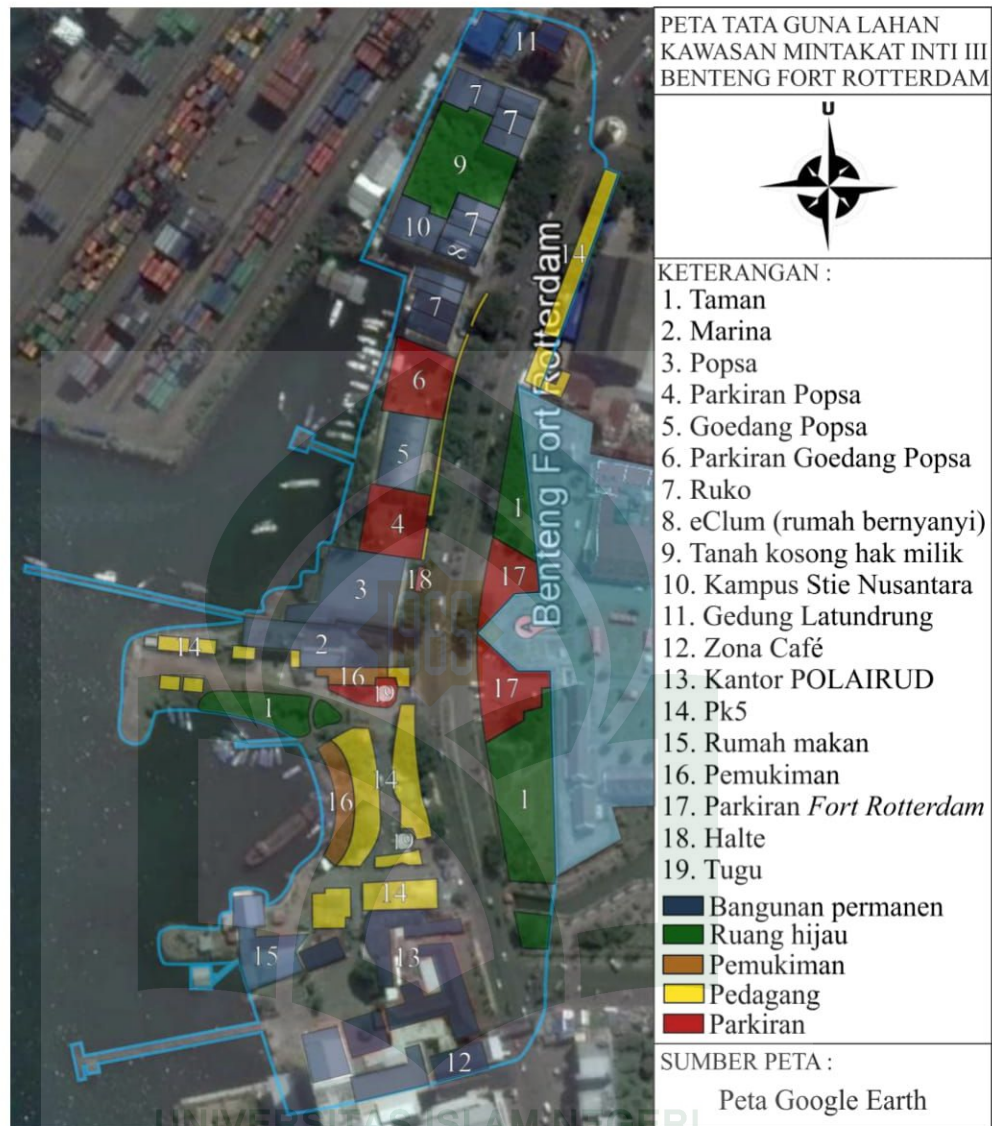
Gambar 3.6 Luas tapak kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Olah data penulis, 12 september 2017, pukul 19:20 WITA)

Kelebihan dari kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam secara umum adalah masuk dalam kawasan cagar yang dilindungi oleh pemerintah. Kelebihan kawasan yang lain yakni:

1. Pada bagian barat kawasan merupakan pantai yang sangat bagus untuk melihat matahari terbenam.
2. Lokasi kawasan terletak di pusat kota Makassar, sehingga sangat mudah untuk dijangkau.

Analisis kondisi eksisting kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam dipaparkan dengan beberapa sub poin yang mengacu pada elemen fisik kota oleh Hamis Shirvani sebagai berikut:

1. Tata guna lahan (*land use*)



Gambar 3.7 Tata guna lahan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Olah data penulis, 22 agustus 2017, pukul 16:17 WITA)

Mintakat inti zona cagar budaya III termasuk dalam kawasan Benteng Rotterdam yang diperuntukkan sebagai kawasan wisata sesuai dengan peruntukan pada RTRW kota Makassar. Tata guna lahan pada kawasan saat ini dominan difungsikan sebagai lahan bisnis, bisa dilihat dengan banyaknya bangunan ruko yang dimiliki perorangan juga banyaknya PKL yang berjualan.

2. Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)

Tata massa bangunan di sekitar kawasan mintakat inti zona cagar budaya III terdapat bangunan permanen yang dimiliki perorangan berupa

bangunan ruko dan kantor yang rata-rata bangunan memiliki level empat lantai dengan ketinggian sekitar 16 meter. Pada kawasan juga terdapat pemukiman yang menjadikan lingkungan menjadi tercemar karena pembuangan sampah yang sembarangan.



KETERANGAN :



Gambar 3.8 Bentuk dan massa bangunan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam

(sumber : Olah data penulis, 13 september 2017, pukul 20:17 WITA)

3. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)



Gambar 3.9 Sirkulasi dan parkir kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng fort Rotterdam
(sumber : Olah data penulis, 24 agustus 2017, pukul 15:43 WITA)

Akses jalan raya pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III merupakan jalan dua arah. Pada bagian utara merupakan jalan menuju Jl. Nusantara yang terhubung langsung dengan Jl. Tol Reformasi. Pada bagian selatan merupakan jalan menuju Jl. Penghimur merupakan jalan menuju Pantai Losari Makassar. Konstruksi badan jalan menggunakan material aspal.

Dalam Laporan Pemintakatan (Zoning) Benteng Ujung Pandang terdapat ketentuan yang telah ditetapkan yaitu khusus area parkir dilokasikan di lahan kosong di sebelah kanan gedung La Tunrung bagi pengunjung. Realita yang ada pada kawasan tiap bangunan permanen pada kawasan memiliki lahan parkir tersendiri. Yaitu bangunan Popsa dan Goedang Popsa membuat lahan parkir disebelah bangunannya, sedangkan Benteng Fort Rotterdam dan bangunan ruko pada kawasan letak parkir berada di depan masing-masing bangunan.



Gambar 3.10 (kiri atas) Parkiran Popsa
 (sumber : dokumentasi penulis, 17 agustus 2017, pukul 16:46 WITA)
 Gambar 3.11 (kanan atas) Parkiran Goedang Popsa
 (sumber : dokumentasi penulis, 17 agustus 2017, pukul 16:50 WITA)
 Gambar 3.12 (kiri bawah) Parkiran Benteng Fort Rotterdam
 (sumber : dokumentasi penulis, 17 agustus 2017, pukul 16:35 WITA)
 Gambar 3.11 (kanan bawah) Parkiran ruko pada kawasan
 (sumber : dokumentasi penulis, 17 agustus 2017, pukul 16:55 WITA)

Terdapat lahan yang berpotensi di jadikan penambahan lahan parkir pada kawasan mintakat inti zona cagar busaya III Benteng Fort Rotterdam yang letaknya di sebelah utara Benteng Fort Rotterdam tepatnya di sebelah kanan bangunan yang memiliki luas 780 m². Kawasan tersebut saat ini difungsikan sebagai tempat menjual makanan yang dikenal dengan warung sari laut. Jika lahan tersebut dijadikan lahan parkir maka warung sari laut yang ada pada lahan tersebut dipindahkan ke area barat kawasan mintakat inti zona cagar busaya III Benteng Fort Rotterdam yang juga terdapat warung sari laut pada area tersebut.



Gambar 3.12 Warung sari laut dapat di alih fungsikan sebagai tempat parkir
(sumber : Olah data penulis, 17 agustus 2017, pukul 17:12 WITA)

4. Ruang terbuka (*open space*)

Pada kawasan terdapat taman yang terletak di sebelah barat Benteng *Fort Rotterdam* bisa dilihat pada gambar 5 dan 6 di bawah. Selain itu disekitaran dermaga yang terletak di bagian barat berhadapan pintu masuk Benteng *Fort Rotterdam* terdapat lahan kosong yang dapat difungsikan sebagai penunjang pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng *Fort Rotterdam*, bisa dilihat pada gambar 1, 2, 3, dan 4.



KETERANGAN :



Gambar 3.13 Ruang terbuka di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng fort Rotterdam
(sumber : Olah data penulis, 13 september 2017, pukul 21:30 WITA)

5. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)

Dari hasil observasi pada kawasan perencanaan jalur pejalan kaki pada kawasan memiliki lebar 4 meret, dari data Kebutuhan Terhadap Pedoman Pejalan Kaki. Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2013. Menyatakan bahwa lebar minimum untuk jalur pejalan kaki pada kawasan hiburan ialah 2 meter dan lebar yang di anjurkan 4 meter yang berarti lebar jalur pejalan kaki pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam sudah masuk dalam kategori aman untuk difungsikan.

Di sepanjang jalan *pedestrian* (pejalan kaki) di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III terdapat PKL yang menjual makanan dan minuman seperti batagor, siomay, es kelapa, es teller, es buah, es cendol, es pisang ijo dan sebagainya. PKL menggunakan *pedestrian* untuk berjualan sehingga *pedestrian* kurang nyaman digunakan untuk berjalan kaki dan pengunjung yang membeli jualan PKL yang datang menggunakan kendaraan pribadi kebanyakan memarkir kendaraannya di depan PKL mengambil bahu jalan sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti kecelakaan lalu lintas bagi pejalan kaki dan kemacetan.



Gambar 3.14 Pedagang menggunakan *pedestrian* untuk berjualan dan pembeli memarkir kendaraan di bahu jalan

(sumber : Olah data penulis, 17 agustus 2017, pukul 16:46 WITA)

6. Pendukung kegiatan (*support activity*)

Kawasan mintakat inti zona cagar budaya III terletak di pusat kota Makassar sehingga akses menuju kawasan sangat mudah untuk dijangkau. Selain itu di depan kawasan merupakan alur kendaraan angkutan umum busway. Busway merupakan angkutan umum berupa bus yang dapat mengangkut penumpang lebih banyak dibanding angkutan umum lainnya. Dengan demikian, akses menuju kawasan menjadi lebih mudah dengan adanya jalur busway.



Gambar 3.15 Halte di depan Popsa di JL. Ujung Pandang
(sumber : Olah data penulis, 17 agustus 2017, pukul 16:46 WITA)

Pada kawasan terdapat Benteng *Fort Rotterdam* yang dapat mendukung fungsi kawasan yang tidak pernah sepi pengunjung dan pada bagian barat berhadapan pintu masuk Benteng *Fort Rotterdam* terdapat tumpukan batu-batu kali bekas penimbunan laut yang saat ini biasanya digunakan masyarakat sebagai tempat untuk melihat mata hari terbenam, masyarakat kaulah muda Makassar memberi nama pada tempat itu yaitu

‘batu-batu’. Selain dijadikan tempat untuk menikmati matahari terbenam, di depan batu-batu terdapat pantai yang digunakan masyarakat sebagai tempat permandian.



Gambar 3.16 (kanan atas) Pantai yang dijadikan masyarakat tempat pemandian
(sumber : Olah data penulis, 26 juni 2016, pukul 07:50 WITA)
Gambar 3.17 (kanan bawah) Batu-batu bekas penimbunan laut
(sumber : Olah data penulis, 23 juni 2016, pukul 07:50 WITA)

7. Penandaan (*signage*)

Penandaan yang terdapat di sepanjang jalan Ujung Pandang yaitu tanda lalu lintas seperti dilarang masuk, ambil jalur kiri, alur masuk, wajib mengitari bundaran. Selain itu terdapat penanda papan-papan reklame, kantor, Universitas, kampanye dan penghimbauan yang di pasang di sekitaran jalan Ujung Pandang.



KETERANGAN :



Gambar 3.18 Penanda di sekitar JL. Ujung Pandang
(sumber : Olah data penulis, 17 agustus 2017, pukul 16:50 WITA)

8. Preservasi dan konservasi (*preservation and conservation*)

a. Preservasi (*preservation*)

Preservasi dalam perancangan kota ialah perlindungan terhadap lingkungan. Kawasan mintakat inti zona cagar busaya III benteng Fort Rotterdam dilindungi oleh pemerintah karena kawasan tersebut masuk dalam kawasan cagar budaya sesuai dengan peruntukan pada RTRW kota Makassar. Adapun bangunan yang harus di preservasi pada kawasan yaitu patung pa'raga dan tugu pahlawan untuk menjaga kelestarian lingkungan kawasan agar tetap hidup.



Gambar 3.19 (tengah) Patung pa'raga
(sumber : Olah data penulis, 26 juni 2016, pukul 07:50 WITA)

Gambar 3.20 (kanan) Tugu pahlawan
(sumber : Olah data penulis, 23 juni 2016, pukul 07:50 WITA)

b. Konservasi (*conservation*)

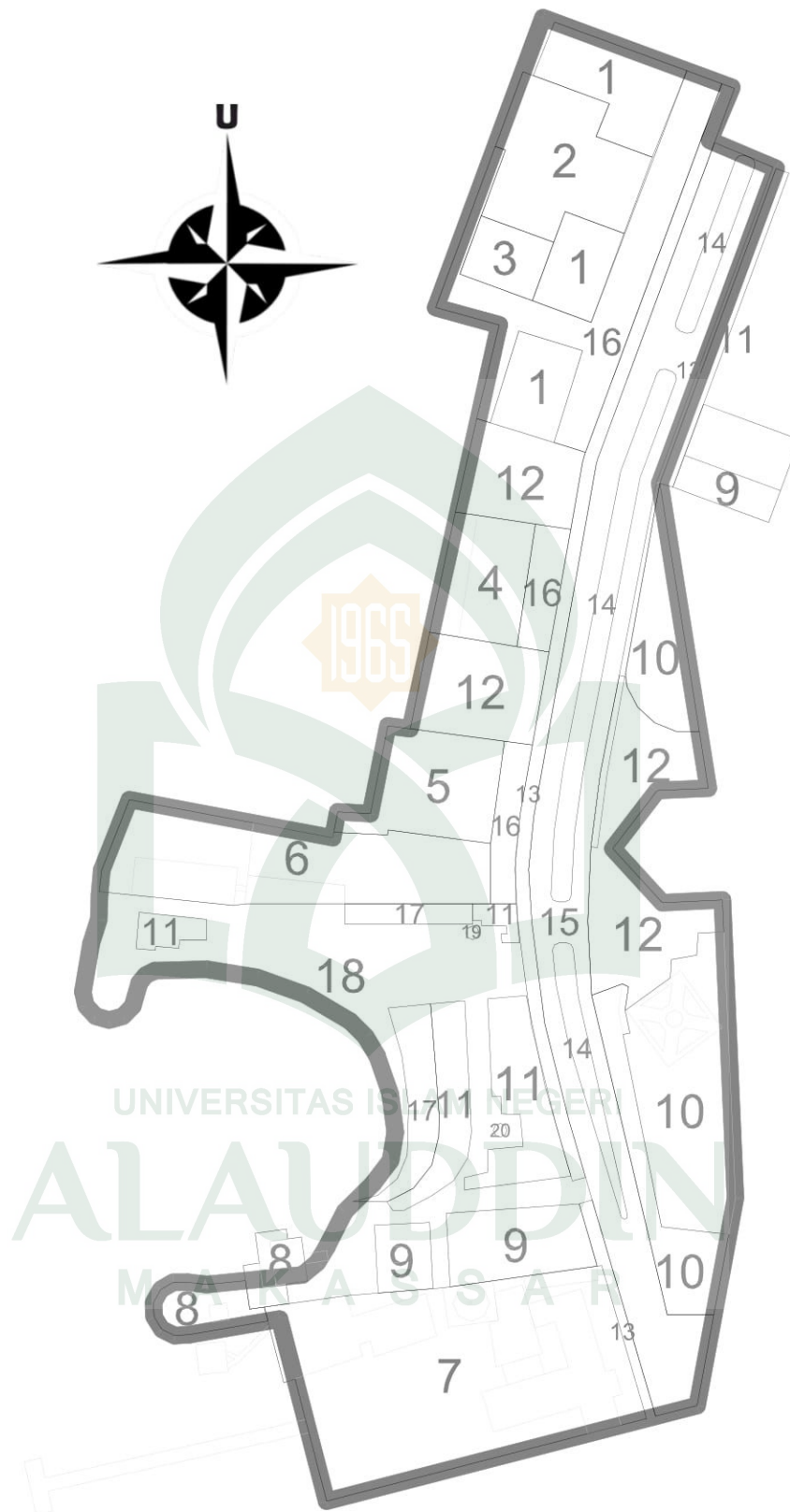
Konservasi dalam perancangan kota ialah upaya pengelolaan suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik. Seluruh Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam merupakan area konservasi yang tetap harus di pertahankan dan menjaga tema yang ada disekitar lingkungan.

C. Besaran Ruang Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam

Besaran ruang di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam didapat berdasarkan jenis kegiatan dan pelaku kegiatan didalam kawasan yang ada saat ini. Maka dari itu dibentuk tabel sebagai berikut.

No	Ruang	Besaran Ruang
1.	Ruko	1945 m ²
2.	Tanah kosong hak milik	1524 m ²
3.	Kampus STIE Nusantara	415 m ²
4.	Goedang Popsa	904 m ²
5.	Popsa	1146 m ²
6.	Marina Terminal Wisata Bahari	2538 m ²
7.	Kantor Polairud	5173 m ²
8.	Rumah makan	706 m ²
9.	Warung sari laut	1119 m ²
10.	Taman kota	3856 m ²
11.	Pedagang kaki lima	2096 m ²
12.	Parkir	3778 m ²
13.	Jalur pejalan kaki	1420 m ²
14.	Median jalan	1648 m ²
15.	Jalan raya	4771 m ²
16.	Sirkulasi	2714 m ²
17.	Pemukiman	755 m ²
18.	Lahan kosong	3467 m ²
19.	Tugu Pahlawan	14 m ²
20.	Patung Pa'raga	11 m ²
Jumlah Keseluruhan		40.000 m ² = 4 hektar

Tabel 3.1 Besaran ruang kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Olah data penulis, 02 oktober 2017, pukul 23:30 WITA)



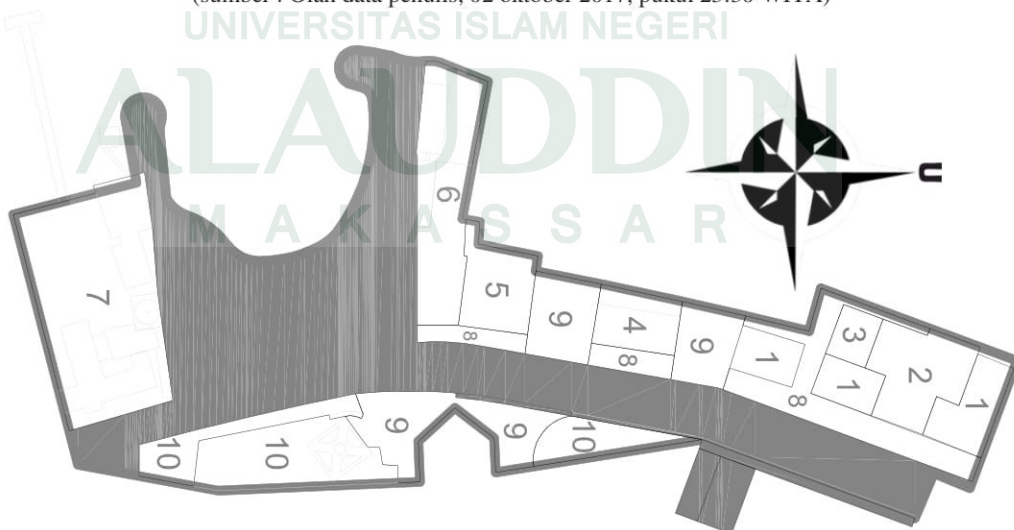
Gambar 3.21 Eksisting kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Analisa penulis, 18 oktober 2017, pukul 15:27 WITA)

D. Aktifitas Pendukung Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam

Aktifitas pendukung di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam didapat berdasarkan jenis kegiatan dan pelaku kegiatan didalam kawasan yang ada saat ini. Maka dari itu dibentuk tabel sebagai berikut.

No	Ruang	Besaran Ruang
1.	Ruko	1945 m ²
2.	Tanah kosong hak milik	1524 m ²
3.	Kampus STIE Nusantara	415 m ²
4.	Goedang Popsa	904 m ²
5.	Popsa	1146 m ²
6.	Marina Terminal Wisata Bahari	2538 m ²
7.	Kantor Polairud	5173 m ²
8.	Sirkulasi	2714 m ²
9.	Parkir	3778 m ²
10.	Taman kota	3856 m ²
Jumlah Keseluruhan		24000 m ² = 2,4 hektar

Tabel 3.2 Aktifitas pendukung di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Olah data penulis, 02 oktober 2017, pukul 23:30 WITA)



Gambar 3.22 Aktifitas pendukung di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Analisa penulis, 18 oktober 2017, pukul 18:07 WITA)

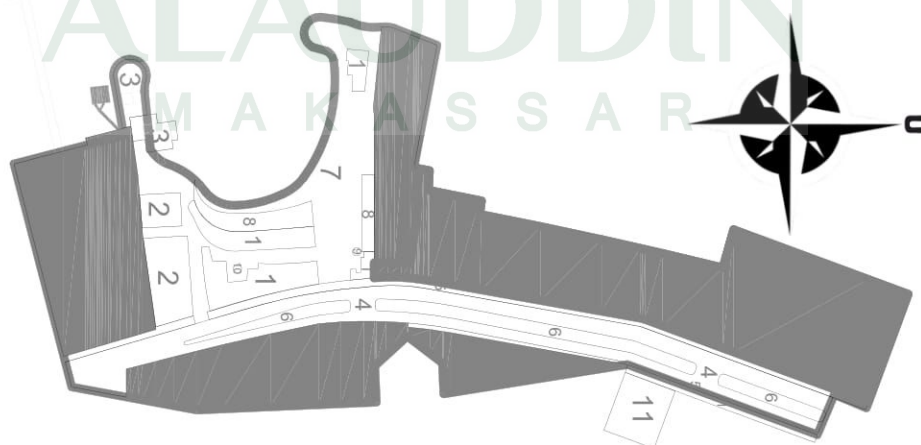
E. Area Utama Perencanaan Penataan Di Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam

Area utama perencanaan penataan di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam didapat berdasarkan jenis kegiatan dan pelaku kegiatan didalam kawasan yang ada saat ini. Maka dari itu dibentuk tabel sebagai berikut.

No	Ruang	Besaran Ruang
1.	Pedagang kaki lima	2096 m ²
2.	Warung sari laut	1119 m ²
3.	Rumah makan	706 m ²
4.	Jalan raya	4771 m ²
5.	Jalur pejalan kaki	1420 m ²
6.	Median jalan	1648 m ²
7.	Lahan kosong	3467 m ²
8.	Pemukiman	755 m ²
9.	Tugu Pahlawan	14 m ²
10.	Patung Pa'raga	11 m ²
11.	Parkir	780 m ²
Jumlah Keseluruhan		16.787 m ² = 1,6787 hektar

Tabel 3.3 Area utama perencanaan penataan di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam

(sumber : Olah data penulis, 02 oktober 2017, pukul 23:30 WITA)



Gambar 3.23 Area desain di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam

(sumber : Analisa penulis, 18 oktober 2017, pukul 18:07 WITA)

F. Analisa Kebutuhan Ruang Perencanaan Penataan Di Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam

Kebutuhan ruang di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam didapat berdasarkan jenis kegiatan dan pelaku kegiatan didalam kawasan. Maka dari itu dibentuk tabel sebagai berikut.

1. Fasilitas Utama

Tabel 3.4 Kebutuhan Ruang Fasilitas Utama

No	Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
a.	Pengunjung	Menerima informasi	<i>Entrance</i>
		Berbelanja jajanan khas Makassar	Area pedagang kaki lima
		Berbelanja makanan <i>seafood</i> , sari laut, dll.	Area wisata kuliner
		Menyantap makanan	Ruang santap pedagang kaki lima
			Ruang santap wisata kuliner
		Menikmati pemandangan matahari terbenam	<i>Sunset area</i>
b.	Pengusaha	Menjual jajanan khas Makassar	Area pedagang kaki lima
		Menjual makanan <i>seafood</i> , sari laut, dll	Area wisata kuliner
c.	Pengelola	Memberi informasi	Ruang Informasi
		Melakukan pengolahan	Ruang Pengelolah

(sumber : Analisa penulis, 07 desember 2017, pukul 00:23 WITA)

2. Fasilitas Pendukung

Tabel 3.5 Kebutuhan Ruang Fasilitas Pendukung

No.	Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
a.	Pengunjung	Memarkir kendaraan	Parkiran
		Beribadah	Mushollah
		Berwudhu	Tempat wudhu
		Toilet	Toilet
b.	Pengelola	Memarkir dan mengatur kendaraan	Parkiran
		Beribadah	Mushollah
		Berwudhu	Tempat Wudhu
		Toilet	Toilet
		Membersihkan dan pemeliharaan kawasan	Ruang <i>Cleaning Service</i>
			Janitor
			Ruang Genset/ME
			Ruang Pompa
			Ruang Panel Listrik
		Menjaga keamanan	Pos Jaga
			Ruang CCTV

(sumber : Analisa penulis, 07 desember 2017, pukul 01:45 WITA)

G. Analisa Besaran Ruang Perencanaan Penataan Di Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam

Besaran ruang dihitung berdasarkan kebutuhan ruang dan menggunakan standar perancangan dan disesuaikan dengan jumlah pemakai ruang. Adapun analisa kebutuhan ruang sebagai berikut:

1. Fasilitas Utama

Tabel 3.6 Besaran Ruang Fasilitas Utama

Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
<i>Entrance</i>					
Pos Jaga	1	2 orang	4 m ² /orang	Data Arsitek	16 m ²
Area pedagang kaki lima					
Area pedagang kaki lima	1	40 buah	1,2 m ² /buah	Asumsi	48 m ²
Ruang santap pedagang kaki lima	1	400 orang	1,6 m ² /orang	Data Arsitek	640 m ²
Area wisata kuliner					
Area wisata kuliner	1	20 buah	2,4 m ² /buah	Data Arsitek	48 m ²
Ruang santap wisata kuliner	1	400 orang	1,6 m ² /orang	Data Arsitek	640 m ²
Sub Total					568 m²
Sirkulasi 30 %					170,4 m²
Total					738,4 m²

(sumber : Analisa penulis, 07 desember 2017, pukul 21:00 WITA)

2. Fasilitas Pendukung

Tabel 3.7 Besaran Ruang Fasilitas Pendukung

Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
Parkiran					
Parkiran mobil	1	50 buah	11,3 m ² /buah	Data Arsitek	226 m ²
Parkiran motor	1	100 buah	1,3 m ² /orang	Data Arsitek	130 m ²
Mushollah					
Mushollah	1	20 orang	1,2 m ² /orang	Data Arsitek	24 m ²
Tempat Wudhu	2	5 orang	1,3 m ² /orang	Data Arsitek	13 m ²

Toilet	2	4 orang	2,25 m ² /orang	Data Arsitek	18 m ²
Pengelola					
Ruang <i>Cleaning Service</i>	1	2 orang	1,2m ² /orang	Asumsi	2,4 m ²
Toilet	1	4 orang	2,25 m ² /orang	Data Arsitek	9 m ²
Ruang CCTV	1	2 orang	2 m ² /orang	Asumsi	4 m ²
Ruang Genset	1	2 orang	2 m ² /orang	Asumsi	4 m ²
Ruang Pompa	1	2 orang	2 m ² /orang	Asumsi	4 m ²
Ruang Panel Listrik	1	3 orang	2 m ² /orang	Asumsi	6 m ²
Sub Total					446 m²
Sirkulasi 30%					133,8 m²
Total					579,8 m²

(sumber : Analisa penulis, 07 desember 2017, pukul 21:45 WITA)

Berdasarkan hasil analisa kebutuhan ruang Kawasan Wisata Tani di Kabupaten Barru maka rencana kebutuhan ruang secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

T

a	Fasilitas	Besaran Ruang
b		
1	Fasilitas Umum	738,4 m ²
3	Fasilitas Pendukung	579,8 m ²
5	Total	1.318,2 m²

Tabel 3.8 Rekapitulasi besaran ruang perencanaan penataan di kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Fort Rotterdam

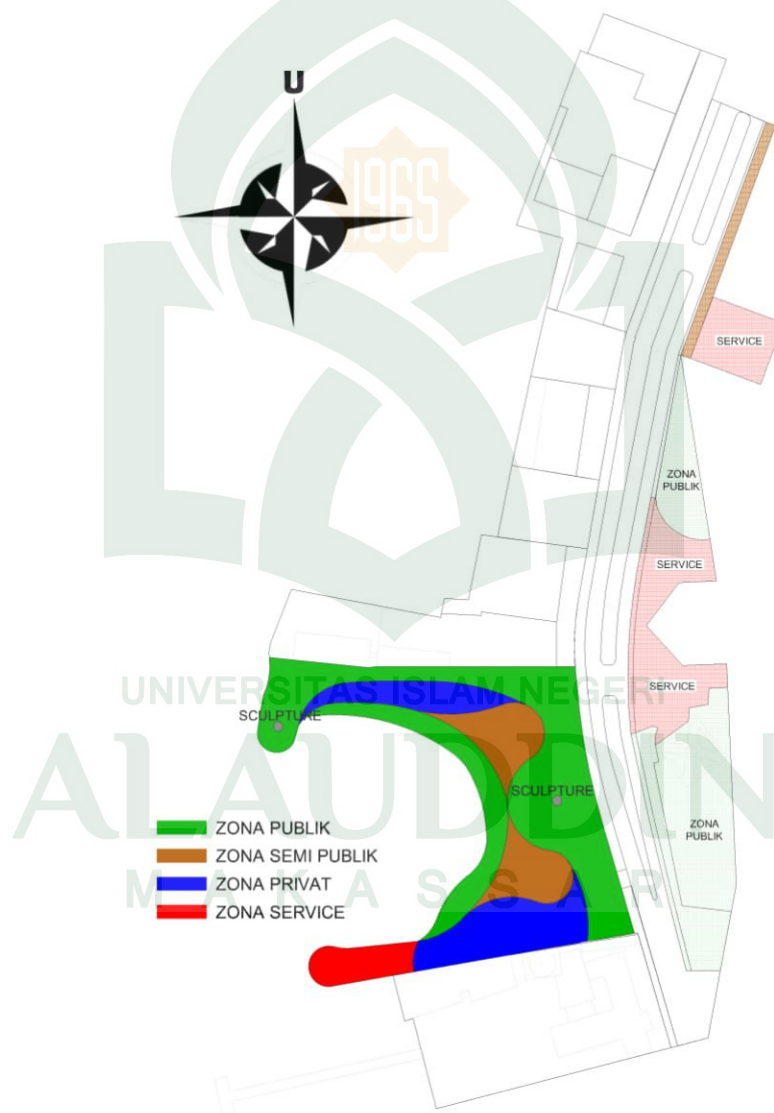
(sumber : Analisa penulis, 07 desember 2017, pukul 22:00 WITA)

BAB IV PENDEKATAN DESAIN

A. Pendekatan Penataan Tapak

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan bertujuan untuk mengetahui dan menentukan letak beberapa zona pada perencanaan penataan kawasan. Di bawah ini merupakan penempatan masing-masing zona ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :

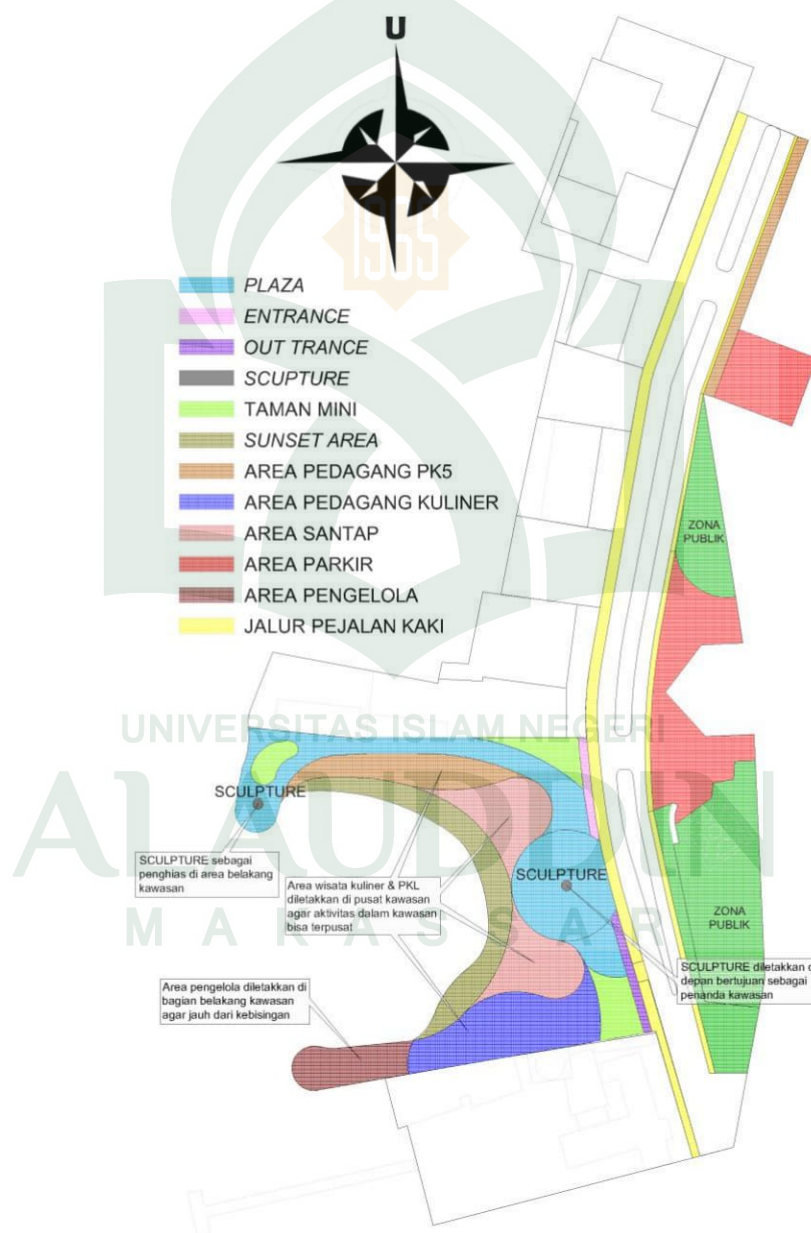


Gambar 4.1 Pembagian zona kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Analisa penulis, 16 november 2017, pukul 16:11 WITA)

Zona publik pada area desain merupakan ruang terbuka dan taman kota. Zona semi publik pada area area desain yaitu area santap kuliner dan pk5. Zona privat pada area desain merupakan area pk5 dan area kuliner. Zona service pada area desain merupakan area parkir dan ruang pengelola.

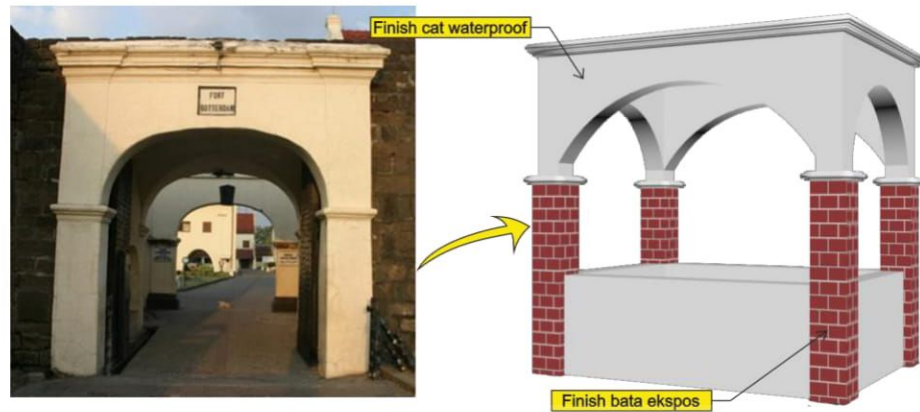
2. Bentuk Dan Massa Bangunan (*Building Form And Massing*)

Bentuk dan massa bangunan pada area desain perencanaan mempertahankan tema yang sudah ada pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam dan menerapkan artitektur lokal.



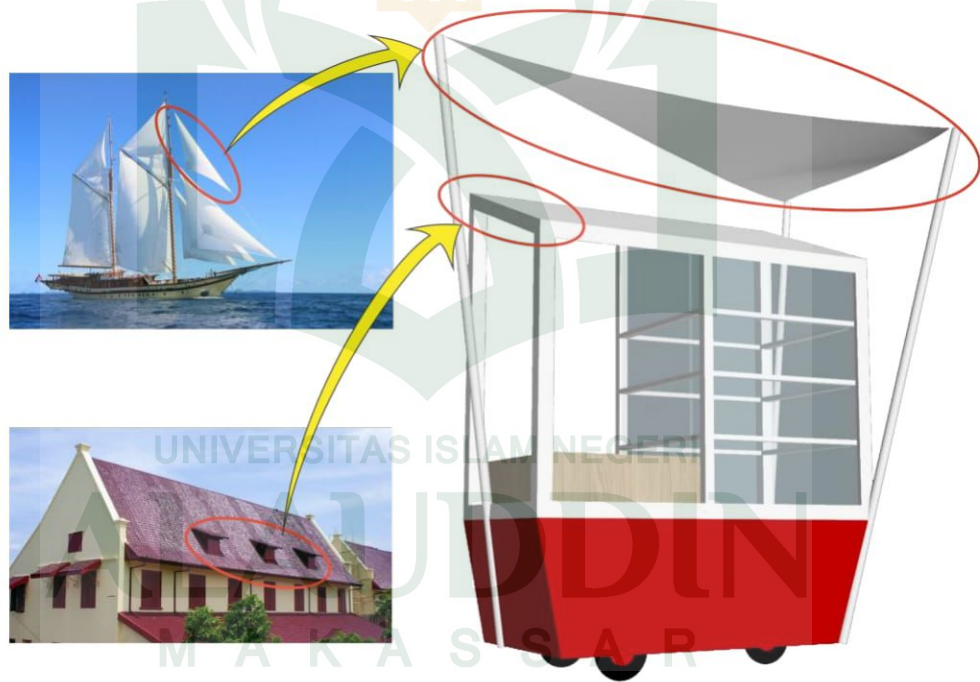
Gambar 4.2 Penataan tata massa bangunan pada tapak kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam

(sumber : Analisa penulis, 08 desember 2017, pukul 06:11 WITA)



Gambar 4.3 Bentuk dan material tempat penyimpanan buah kelapa untuk pedagang kaki lima
(sumber : Olah desain penulis, 22 desember 2017, pukul 04:00 WITA)

Bentuk dari penyimpanan buah kelapa untuk pedagang kaki lima diadopsi dari bentuk gerbang masuk bangunan Benteng Rotterdam untuk menyesuaikan tema desain yang ada pada kawasan, material yang akan digunakan menggunakan material lokal.

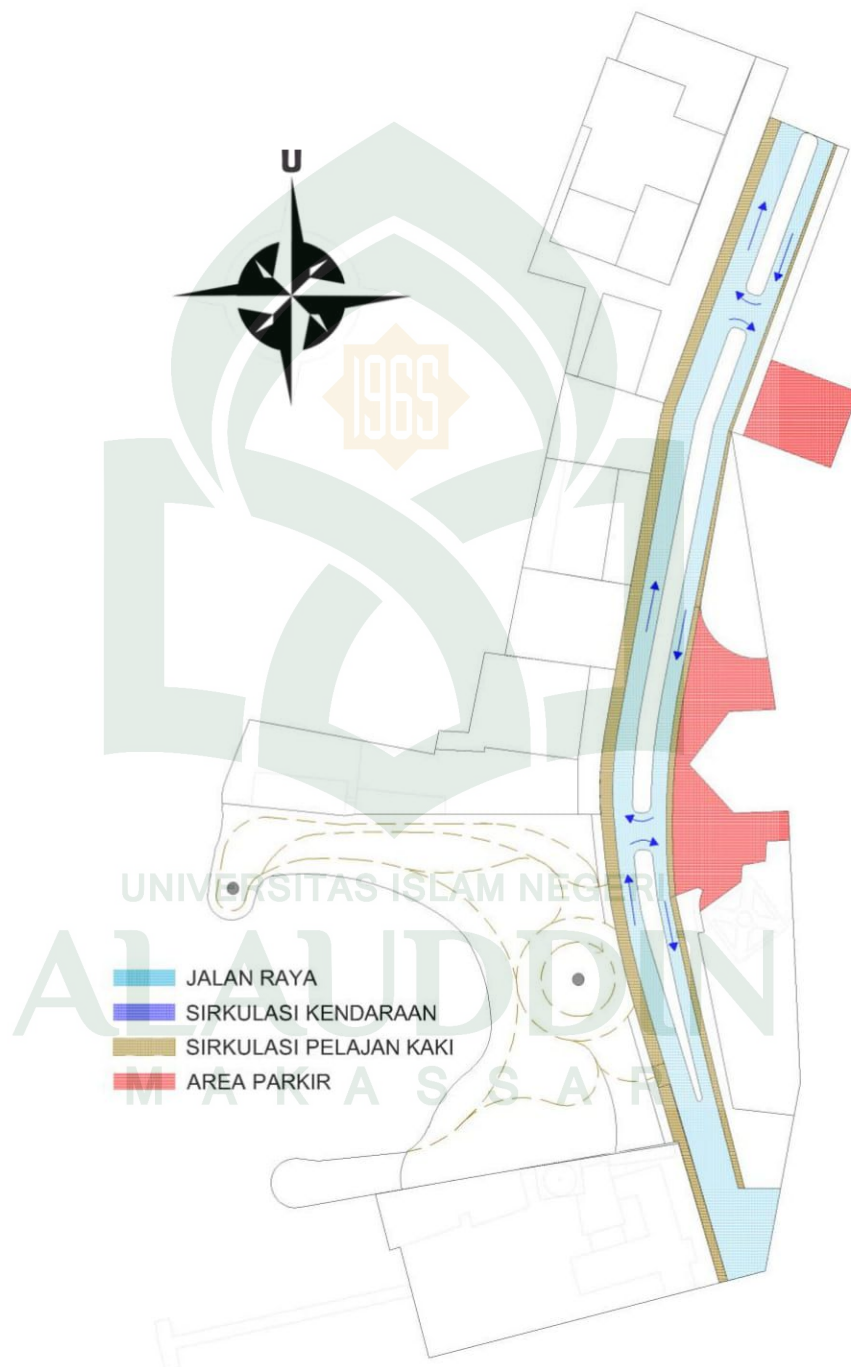


Gambar 4.4 Bentuk gerobak pedagang kaki lima
(sumber : Olah desain penulis, 23 desember 2017, pukul 01:00 WITA)

Bentuk gerobak untuk pedagang kaki lima di adopsi dari bentuk bagian dari atap bangunan Banteng Rotterdam dan pada bagian atap gerobak menggunakan bentuk layar kapal phinisi. Benrtujuan untuk menyesuaikan tema desain yang ada pada kawasan dan yang ada di kota makassar.

3. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)

Sirkulasi dan parkir pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam merupakan elemen yang menyusun lingkungan kota yang berbentuk jalan umum dan parkir. Adapun sirkulasi dan parkir pada kawasan tersebut yaitu sebagai berikut.

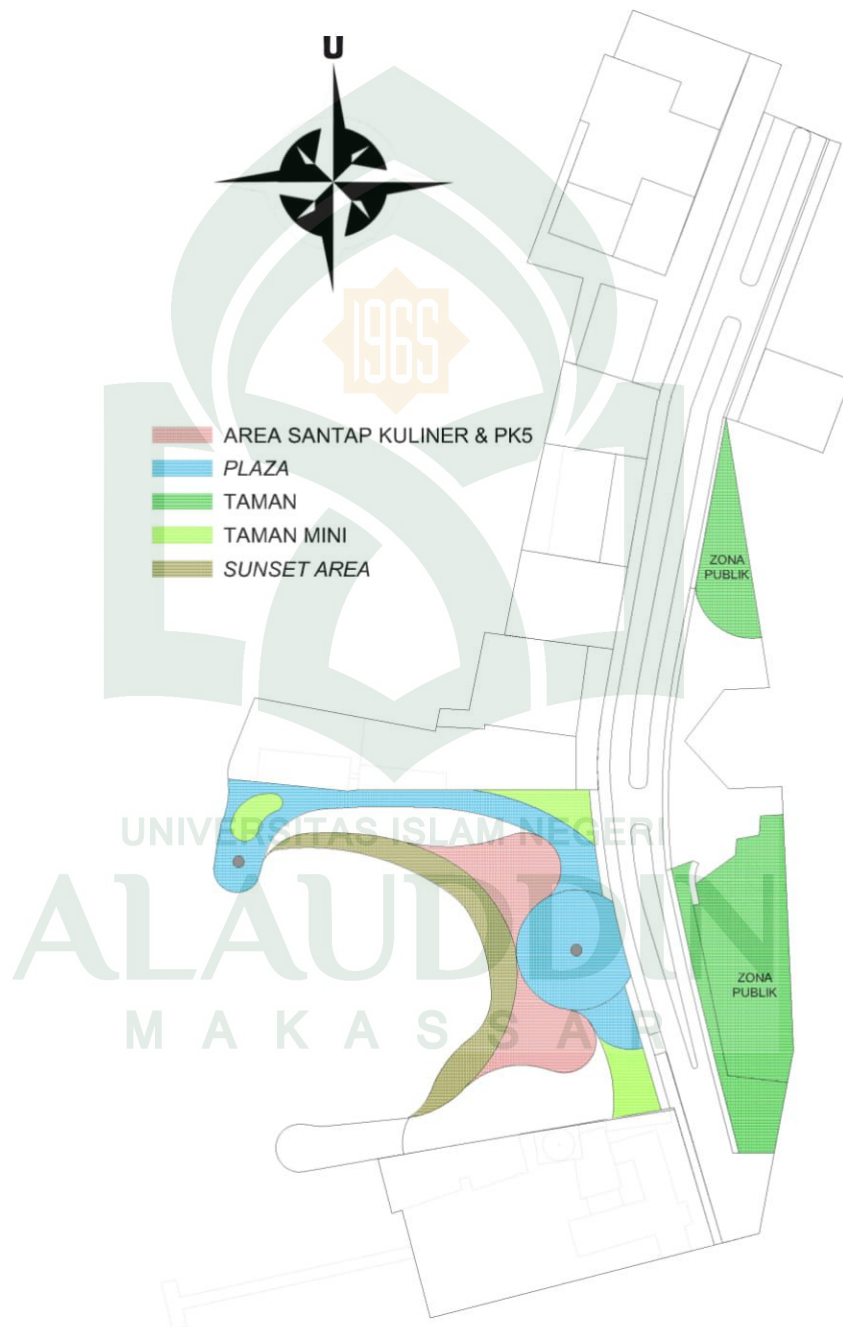


Gambar 4.3 Sirkulasi dan parkir pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam

(sumber : Analisa penulis, 08 desember 2017, pukul 06:52 WITA)

4. Ruang terbuka publik (*open space*)

Pada kawasan terdapat taman yang terletak di sebelah barat Benteng Rotterdam. Selain itu ruang terbuka publik pada area desain perencanaan terbagi beberapa kawasan, yaitu area plaza, *sunset* area, taman mini, santap kuliner dan pedagang kaki lima yang masing-masing terdiri dari *hard* dan *soft* material.



Gambar 4.4 Ruang terbuka publik pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam

(sumber : Analisa penulis, 08 desember 2017, pukul 06:52 WITA)

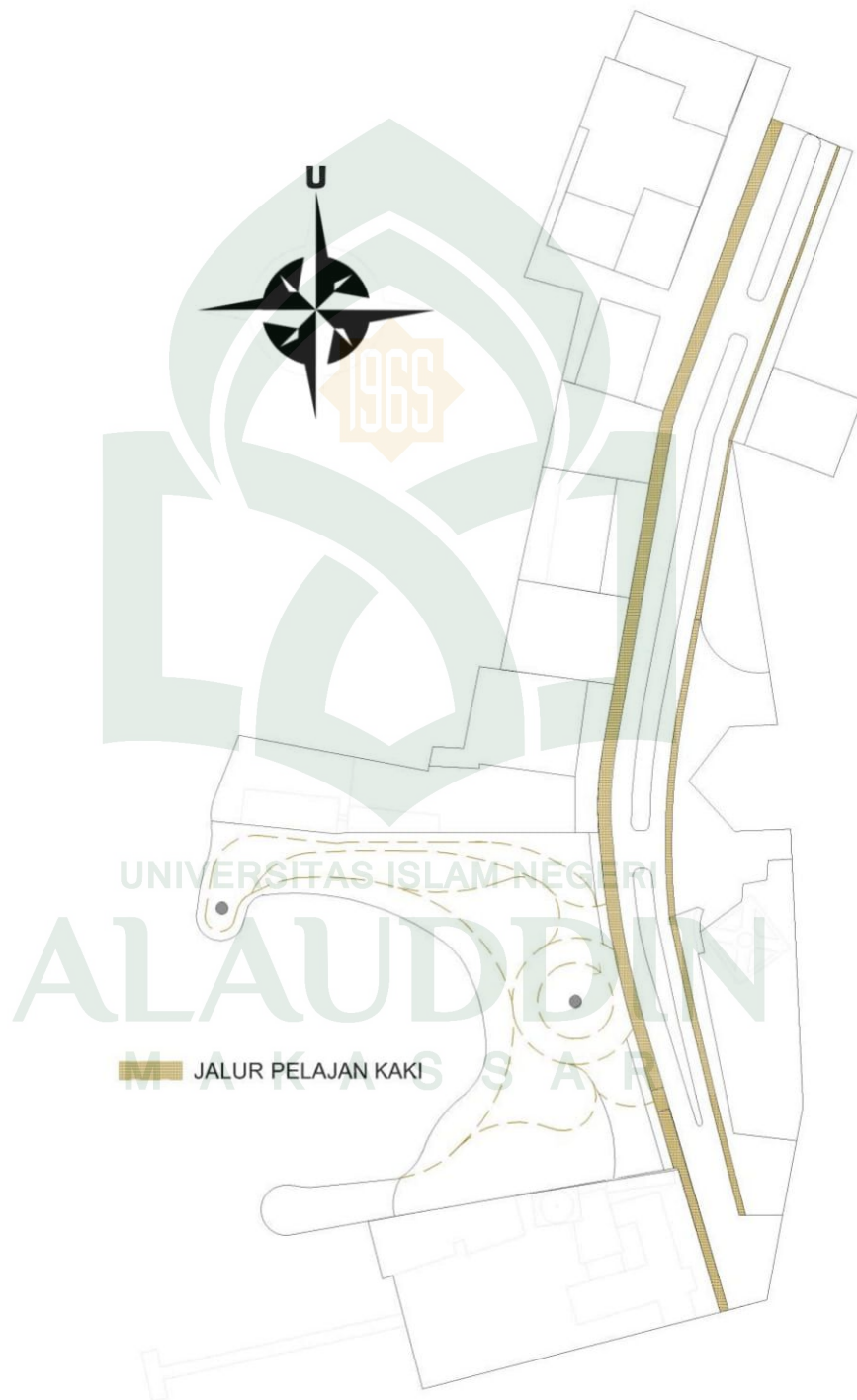
Tabel 4.1 Elemen pada kawasan

	Kawasan	Elemen keras	Elemen lunak
a	Area Plaza	Kursi Tempat sampah Beton Paving/ <i>grass</i> blok Paving ubin set Lampu Outdoor	Rumput Pohon peneduh Bunga
b	Sunset area	Kursi Paving ubin set Beton Paving/ <i>grass</i> blok Tempat sampah Lampu Outdoor	Pohon peneduh Bunga
c	Taman mini	Kursi taman Pot bunga Paving ubin set Beton Paving/ <i>grass</i> blok Tempat sampah Lampu Outdoor	Rumput Pohon peneduh Bunga
d	Area santap kuliner dan pedagang kaki lima	Kursi Tempat sampah Paving ubin set Paving/ <i>grass</i> blok Lampu Outdoor Tiang Atap	Pohon peneduh

(sumber : Olah analisa penulis, 22 desember 2017, pukul 04:43 WITA)

5. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)

Jalur pejalan kaki merupakan unsur yang sangat penting yang ada pada kawasan, hal ini dikarenakan jalur pejalan kaki merupakan elemen penghubung yang memungkinkan warga berinteraksi tanpa harus bersaing dengan kendaraan. Jalur *pedestrian* pada kawasan yaitu sebagai berikut.



Gambar 4.5 *Pedestrian ways* pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Analisa penulis, 13 desember 2017, pukul 22:45 WITA)

6. Pendukung aktifitas (*support activity*)

Pendukung aktifitas (*support activity*) pada kawasan perencanaan antara lain taman mini dan *sunset area* atau tempat yang digunakan untuk menikmati pemandangan matahari terbenam pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam.

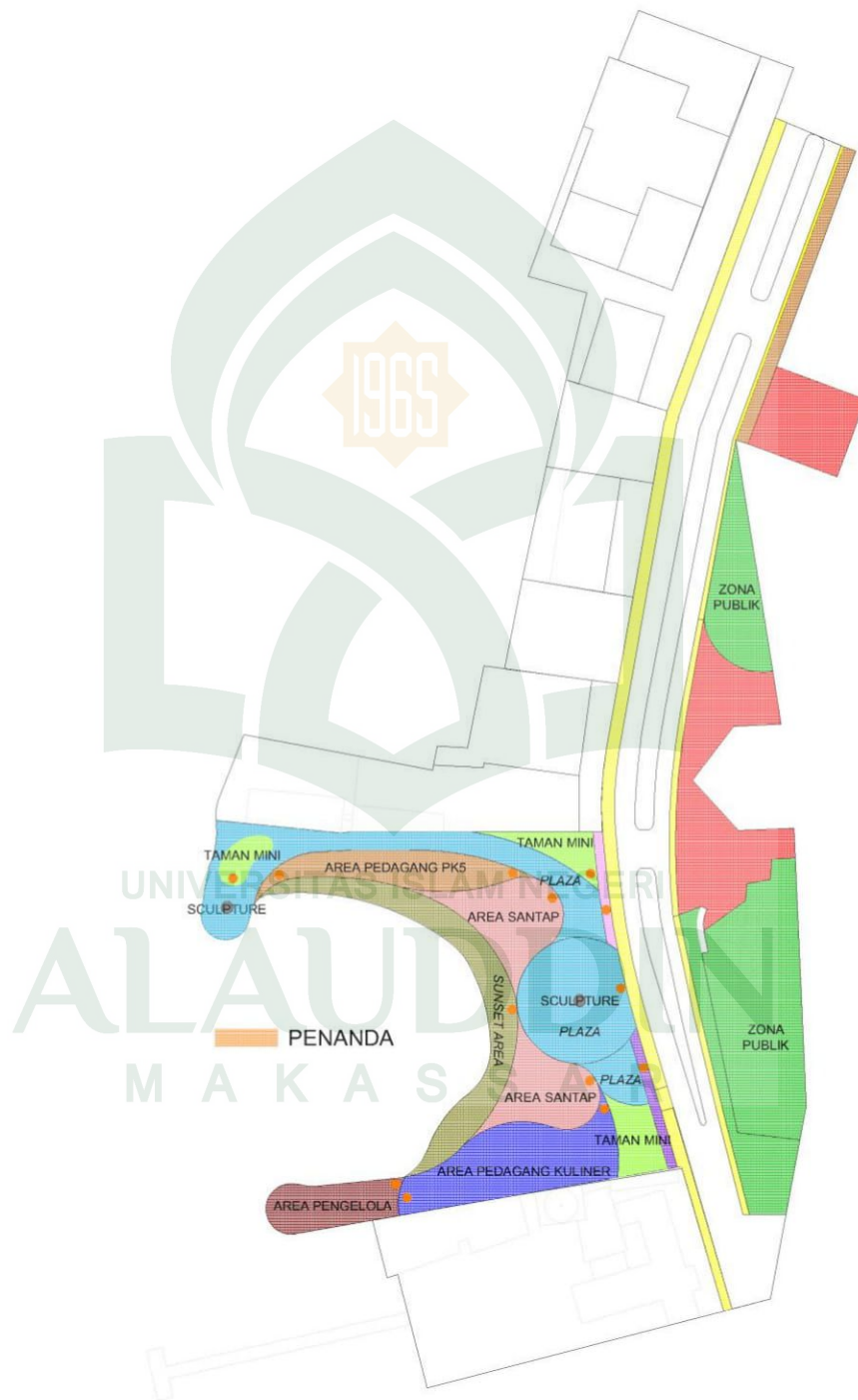


Gambar 4.6 Pendukung aktifitas pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam

(sumber : Analisa penulis, 13 desember 2017, pukul 22:45 WITA)

7. Penandaan (*Signage*)

Penandaan (*signage*) pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam merupakan media komunikasi visual arsitektur sebagai bagian dari sistem informasi kawasan. Penandaan pada kawasan perencanaan antara lain penanda kawasan dan penanda area.



Gambar 4.7 Penandaan pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Analisa penulis, 14 desember 2017, pukul 00:47 WITA)

8. Preservasi dan konservasi (*Preservation and conservation*)

a. Preservasi (*preservation*)

Preservasi dalam perancangan kota ialah perlindungan terhadap lingkungan. Kawasan mintakat inti zona cagar busaya III Benteng Rotterdam dilindungi oleh pemerintah karena kawasan tersebut masuk dalam kawasan cagar budaya sesuai dengan peruntukan pada RTRW kota Makassar. Adapun bangunan yang harus di preservasi pada kawasan yaitu patung pa'raga dan tugu pahlawan untuk menjaga kelestarian lingkungan kawasan agar tetap hidup.



Gambar 4.8 *Sculpture* pada kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam
(sumber : Analisa penulis, 14 desember 2017, pukul 00:47 WITA)

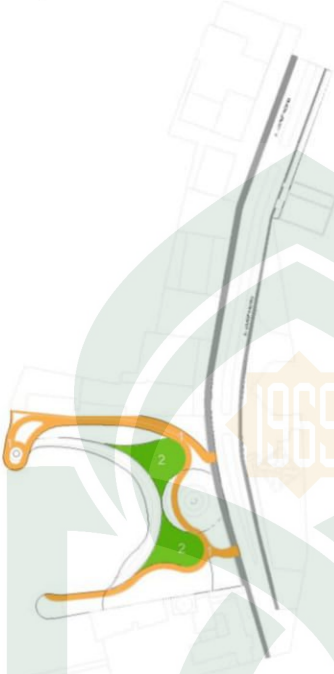





b. Konservasi (*conservation*)

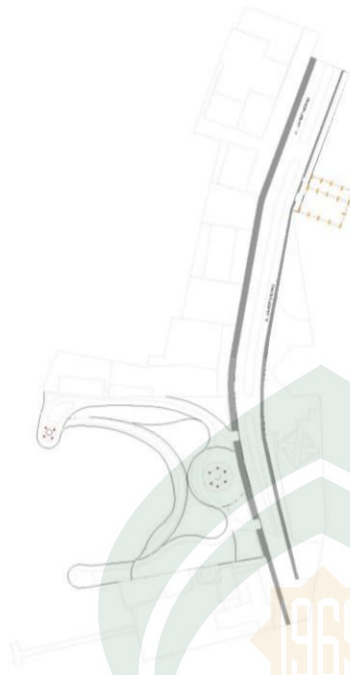
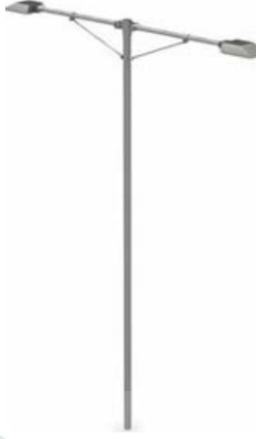

Konservasi dalam perancangan kota ialah upaya pengelolaan suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik. Seluruh Kawasan Mintakat Inti Zona Cagar Budaya III Benteng Rotterdam merupakan area konservasi yang tetap harus di pertahankan dan menjaga tema yang ada disekitar lingkungan.

B. Perabot Kawasan

1. Elemen keras (*hard material*)

Tabel 4.2 *Hard material*


No.	Kawasan	Perabot
a	Jalur pedestrian	 <div data-bbox="861 459 1141 638">  <p>1 Paving Block sebagai material perkerasan pada jalur pejalan kaki</p> </div> <div data-bbox="861 660 1141 817">  <p>2 Grass block material perkerasan pada bagian area santap</p> </div> <div data-bbox="861 851 1141 1064">  <p>3 Jalan setapak dibuat sebagai jalur sirkulasi agar tidak merusak rumput</p> </div>
b	Lampu dan bangku taman	<div data-bbox="861 1164 1093 1691">  <p>1 Lampu taman sebagai penerang di malam hari yang tersebar pada kawasan perencanaan</p> </div> <div data-bbox="861 1702 1204 1960">  <p>2 Bangku taman sebagai tempat istirahat yang terletak disekitar jalur pedestrian.</p> </div>





c	Lampu jalan dan sorot	 <p>1 Lampu jalan sebagai penerang di malam hari yang terletak pada area sirkulasi kendaraan dan parkir</p> <p>2 Lampu sorot sebagai penerang <i>sculpture</i> di malam hari yang memberi kesan megah pada <i>sculpture</i></p>  
---	-----------------------	--

(sumber : Olah desain penulis, 10 januari 2018, pukul 20:45 WITA)

2. Elemen lunak (*soft material*)

Tabel 4.2 *Soft material*

No.	Kawasan	Perabot
a	Tanaman penutup tanah	 <p>Tanaman penutup tanah yang digunakan ialah rumput gajah, rumput gajah memiliki kelebihan produktifitas dan mudah di budidayakan disbanding rumput lainnya. Selain itu rumput gajah memiliki keunggulan mudah di rawat, rendah pemupukan, dan anti hama.</p> 

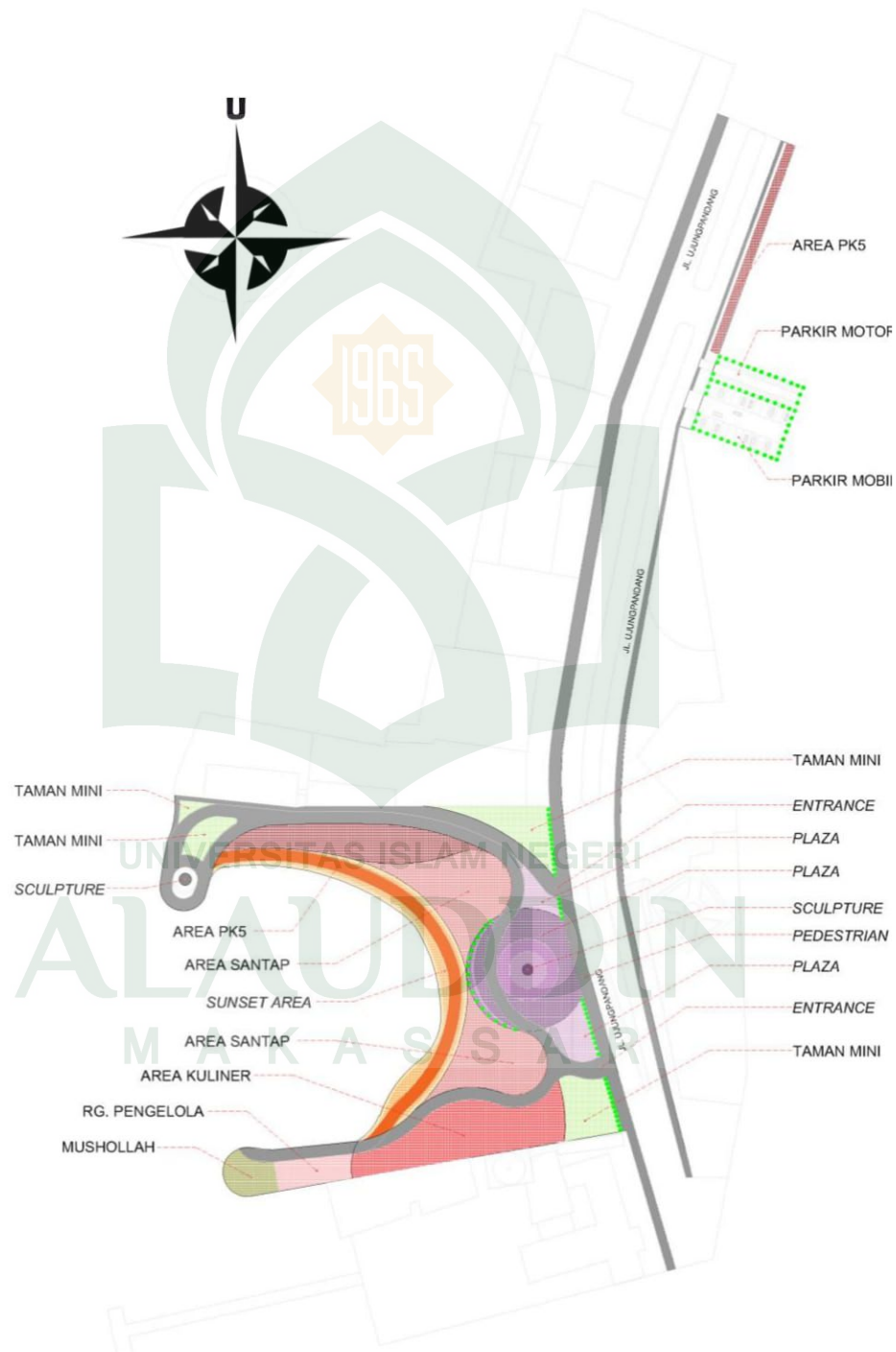
b	<p>Pohon peneduh</p> 	 <p>Pohon yang digunakan sebagai peneduh ialah pohon trembesi, Kemampuan menyerap CO2 sangat bagus. Sebagai pohon peneduh sangat rindang dan bertajuk luas sehingga berfungsi sebagai pelindung terhadap efek silau matahari, pengendali arah angin dan penyaring debu, sehingga dapat menyejukkan bagi pengunjung.</p>
c	<p>Pohon sebagai estetika</p> 	 <p>Pohon yang digunakan sebagai estetika ialah pohon palm raja yang memiliki daya estetika yang tinggi.</p>

(sumber : Olah desain penulis, 10 januari 2018, pukul 22:10 WITA)

C. Pra Desain Kawasan

Pra desain merupakan perancangan kawasan secara umum sebelum masuk pada detail perancangan yang dilampirkan dalam bentuk visual, sebagai berikut:

1. Alternatif pertama



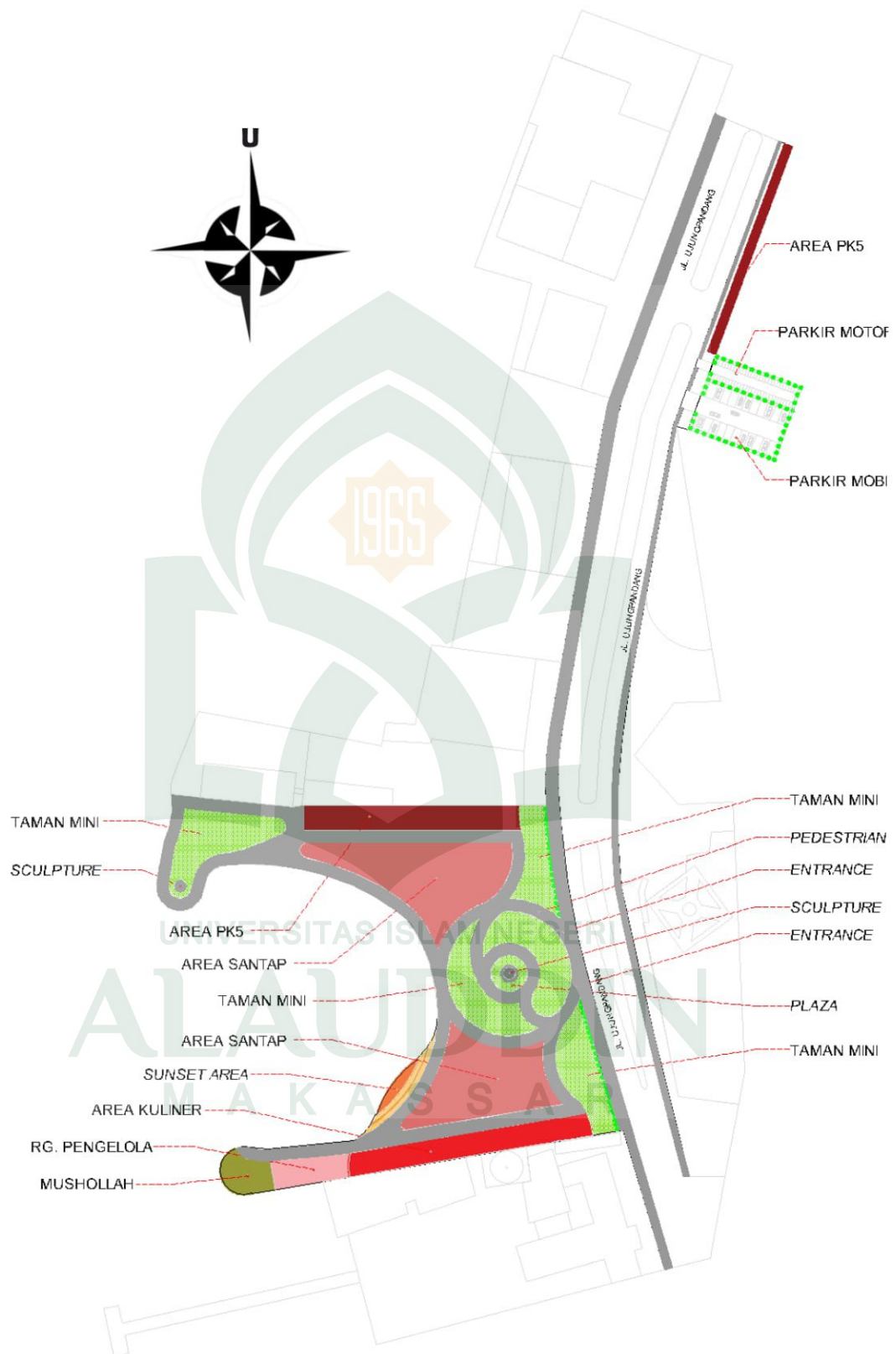
Gambar 4.17 Pra desain alternatif pertama
(sumber : Olah desain penulis, 08 januari 2018, pukul 09:04 WITA)

Tabel 4.3 Analisa pra desain alternatif pertama

No	Elemen-Elemen Rancang Kota Menurut Hamid Shirvani	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
1	Tata guna lahan (<i>land use</i>)	Zona seimbang dengan masing-masing fungsi	Pertemuan lahan dominan meruncing/mengecil yang mengakibatkan lahan tidak dapat difungsikan dengan maksimal	Aktifitras tersebar	Terjadi pemborosan lahan
2	Bentuk dan massa bangunan (<i>building form and massing</i>)	Massa bangunan ter arah	Urutan tiap bangunan kurang teratur	Pengunjung merasa berpetualang dengan bentuk kawasan yang meliuk-liuk	Area yang dikunjungi bisa berulang
3	Sirkulasi dan parkir (<i>sirculation and parking</i>)	Area parkir kendaraan semua berada pada bagian depan kawasan	Sirkulasi pejalan kaki terlalu meliuk-liuk	Pemisahan yang jauh antar area parkir mengurangi resiko kecelakaan di dalam kawasan	Mengakibatkan pengunjung jauh berjalan kaki dari area ke area lain
4	Ruang terbuka (<i>open space</i>)	Taman berada dibagian depan kawasan memanfaatkan view ke dalam dan ke luar tapak serta tepat berada di bagian <i>sculpture</i>	Lahan hijau kurang	Pengunjung leluasa beraktifitas pada kawasan	Terlihat terlalu terbuka/kurang teduh
5	Jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>)	Sirkulasi <i>pedestrian</i> yang meliuk mengakibatkan pengunjung lebih sering berjalan	Sirkulasi pejalan kaki terlalu dipaksakan meliuk	Pedestrian yang meliuk secara psikologi memberi rasa senang	Kurangnya area teduh untuk berjalan kaki
6	Pendukung aktivitas (<i>activity</i>)	Area untuk melihat matahari terbenam pada	Letak taman mini pada kawasan tidak terkoneksi	Area untuk melihat matahari terbenam yang	Taman mini diabaikan karena terlalu

	<i>support</i>)	kawasan cukup luas	antar taman ke taman	luas dapat mengakibatkan aktifitas terpadat terjadi pada sore hari	jauh kebelakang pada kawasan
7	Penanda (<i>signage</i>)	Penanda lengkap dengan berbagai bentuk desain	Material yang digunakan tergolong sederhana	Petunjuk sangat jelas bagi pengunjung yang baru datang pertama kali	Material yang sederhana didesain menarik sehingga pengunjung bisa memperhatikan penanda yang ada.
8	Preservasi dan konservasi (<i>Preservation and conservation</i>)	Dilindungi oleh pemerintah. Karena merupakan bangunan cagar budaya	Letak <i>sculpture</i> yang terlalu dekat dengan jalan	Letak <i>sculpture</i> di depan kawasan dapat memberikan kesan sebagai penanda kawasan	Letak <i>sculpture</i> yang terlalu dekat dengan jalan dapat mengakibatkan <i>sculpture</i> tidak megah untuk dipandang

2. Alternatif kedua



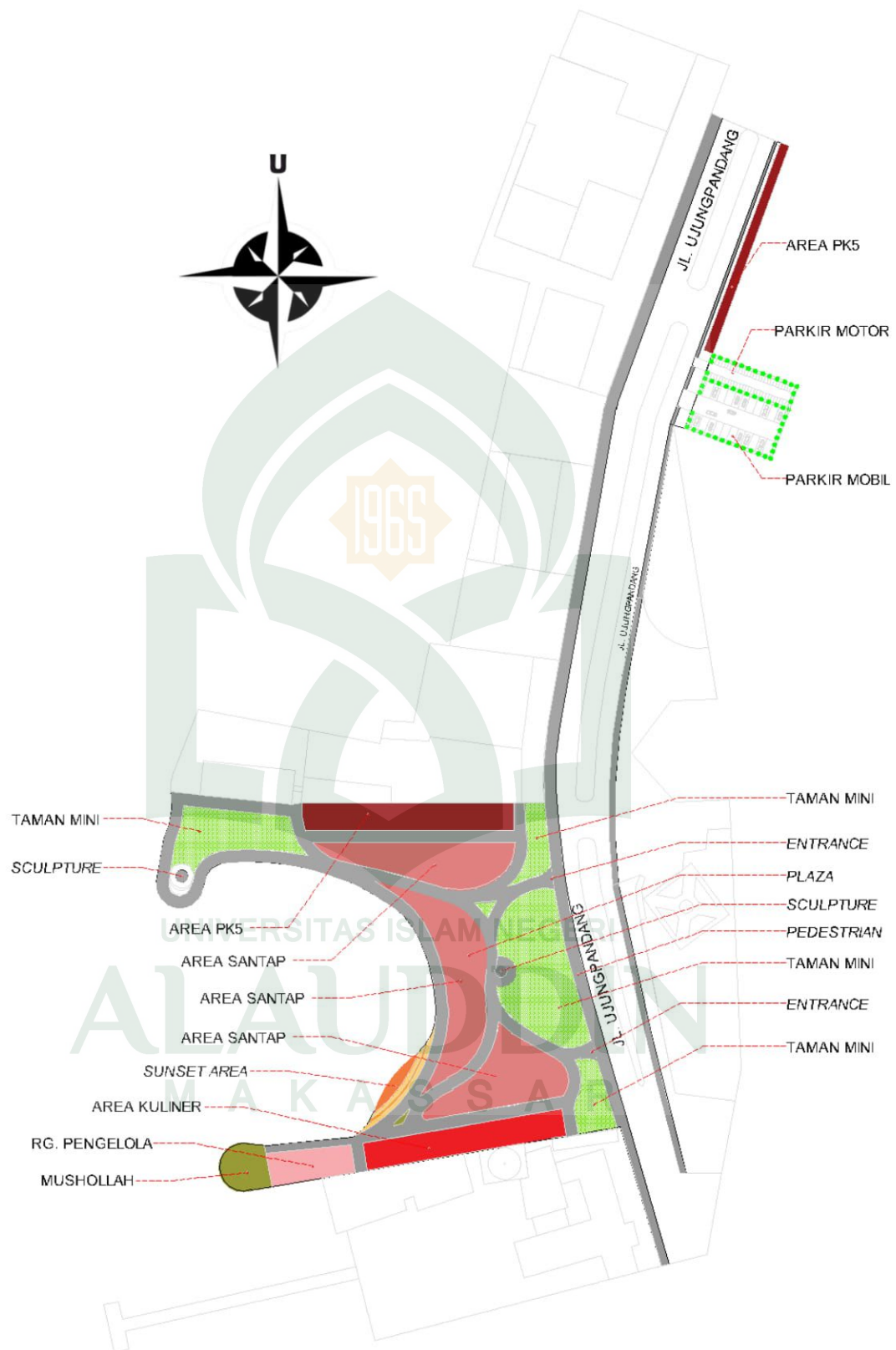
Gambar 4.18 Pra desain alternatif kedua
(sumber : Olah desain penulis, 08 januari 2018, pukul 12:50 WITA)

Tabel 4.4 Analisa pra desain alternatif kedua

N o	Elemen-Elemen Rancang Kota Menurut Hamid Shirvani	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
1	Tata guna lahan (<i>land use</i>)	Zona seimbang dengan masing-masing fungsi	Zona untuk area santap terlalu luas	Aktivitas mengarah ke tengah	Area tengah susah dikontrol oleh pengelola
2	Bentuk dan massa bangunan (<i>building form and massing</i>)	Massa bangunan terarah	Urutan tiap bangunan monoton dan terlalu dipinggir	Pengunjung dapat mengakses fasilitas kawasan dengan leluasa	Bangunan PKL dan kuliner tidak menjadi daya tarik pada kawasan
3	Sirkulasi dan parkir (<i>circulation and parking</i>)	Area parkir kendaraan semua berada pada bagian depan kawasan	<i>Entrance</i> kawasan hanya satu titik	Pemisahan yang jauh antar area parkir mengurangi resiko kecelakaan di dalam kawasan	Mengakibatkan pengunjung jauh berjalan kaki dari area ke area lain
4	Ruang terbuka (<i>open space</i>)	Taman berada dibagian depan kawasan memanfaatkan view ke dalam dan ke luar tapak serta tepat berada di bagian <i>sculpture</i>	Kawasan terlalu terbuka	Pengunjung leluasa beraktivitas pada kawasan	Terlihat terlalu terbuka/kurang teduh
5	Jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>)	Alur sirkulasi berbentuk lengkung secara konsisten	Alur bercabang kurang estetik	Pedestrian yang meliuk secara psikologi memberi rasa senang	Aktivitas jalan kaki di dalam kawasan akan membuat pengunjung merasa lelah
6	Pendukung aktivitas (<i>activity support</i>)	Adanya koneksi antara taman dan dan taman lainnya	Taman pada kawasan tidak tersebar	Taman pada kawasan akan ramai dan terpusat di tengah kawasan	Diperlukan perawatan yang ekstra pada area taman
7	Penanda	Penanda lengkap dengan	Material yang digunakan	Petunjuk sangat jelas bagi	Material yang sederhana

	(<i>signage</i>)	berbagai bentuk desain	tergolong sederhana	pengunjung yang baru datang pertama kali	didesain menarik sehingga pengunjung bisa memperhatikan penanda yang ada.
8	Preservasi dan konservasi (<i>Preservation and conservation</i>)	Dilindungi oleh pemerintah karena merupakan bangunan cagar budaya	<i>Sculptur</i> pada kawasan tidak boleh di ubah	Letak <i>sculpture</i> di depan kawasan dapat memberikan kesan yang sejuk karena dikelilingi taman dan juga sebagai penanda kawasan	Diperlukan perawatan dan penjagaan yang ekstra pada kawasan

3. Alternatif ketiga



Gambar 4.19 Pra desain alternatif ketiga
(sumber : Olah desain penulis, 09 januari 2018, pukul 06:10 WITA)

Tabel 4.5 Analisa pra desain alternatif ketiga

No	Elemen-Elemen Rancang Kota Menurut Hamid Shirvani	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
1	Tata guna lahan (<i>land use</i>)	Pembagian zona tertata dengan baik	Pertemuan lahan dominan meruncing/mengecil yang mengakibatkan lahan tidak dapat difungsikan dengan maksimal	Aktifitras tersebar	Terjadi pemborosan lahan
2	Bentuk dan massa bangunan (<i>building form and massing</i>)	Massa bangunan tersebar	Urutan tiap bangunan monoton dan terlalu dipinggir	Pengunjung merasa berpetualang dengan bentuk kawasan yang meliuk-liuk	Area yang dikunjungi bisa berulang
3	Sirkulasi dan parkir (<i>sirculation and parking</i>)	Area parkir kendaraan semua berada pada bagian depan kawasan	Sirkulasi pejalan kaki terlalu meliuk-liuk	Pemisahan yang jauh antar area parkir mengurangi resiko kecelakaan di dalam kawasan	Mengakibatkan pengunjung jauh berjalan kaki dari area ke area lain
4	Ruang terbuka (<i>open space</i>)	Taman berada dibagian depan kawasan memanfaatkan view ke dalam dan ke luar tapak serta tepat berada di bagian <i>sculpture</i>	Lahan hijau terpusat didepan kawasan, tidak tersebar	Pengunjung leluasa beraktifitas pada kawasan	Tingkat kebisingan tinggi di tenga kawasan
5	Jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>)	Sirkulasi <i>pedestrian</i> yang meliuk memberi aksen tersendiri pada kawasan	Sirkulasi pejalan kaki terlalu banyak percabangan	Pedestrian yang meliuk secara psikologi memberi rasa senang	Agak jauh untuk berjalan dari area ke area lain
6	Pendukung aktivitas (<i>activity support</i>)	Area untuk melihat matahari terbenam pada kawasan terpusat	Letah taman mini pada kawasan hanya terpusat dibagian depan saja	Taman selalu ramai karena terletak dibagian depan pada kawasan	Diperlukan perawatan yang ekstra pada area taman dan area santap

7	Penanda (<i>signage</i>)	Penanda lengkap dengan berbagai bentuk desain	Material yang digunakan tergolong sederhana	Petunjuk sangat jelas bagi pengunjung yang baru datang pertama kali	Material yang sederhana didesai menarik sehingga pengunjung bisa memperhatikan penanda yang ada.
8	Preservasi dan konservasi (<i>Preservation and conservation</i>)	Dilindungi oleh pemerintah. Karena merupakan bangunan cagar budaya	<i>Sculptur</i> pada kawasan tidak boleh di ubah	Letak <i>sculptur</i> di depan kawasan dapat memberikan kesan sebagai penanda kawasan	Diperlukan perawatan dan penjagaan yang ekstra pada kawasan

4. Alternatif terpilih

Dari hasil analisis SWOT dari tiga alternatif yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa:

Alternatif pra desain	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
Alternatif pertama	Bentuk site yang meliuk-liuk	Pertemuan lahan dominan mengecil dapat mengakibatkan lahan tidak dapat difungsikan dengan maksimal	Pengunjung merasa berpetualang dengan bentuk site yang meliuk-liuk	Terjadi penyempitan lahan
Alternatif kedua	Zoning seimbang dengan masing-masing fungsi	-	Aktifitas pelaku lebih jelas dan lebih terarah karena zoning yang jelas dan peran utama sebagai penataan kawasan terpenuhi	-
Alternatif ketiga	Bentuk site yang bergelombang	Aktifitas terpusat di tengah kawasan	Pengelola mudah mengontrol aktifitas yang ada dalam kawasan	Tingkat kebisingan tinggi terletak di tengah kawasan

Dari kesimpulan tiga alternatif yang ada pada table di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pra desain yang lebih memberi peran utama sebagai penataan kawasan mintakan inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam yaitu alternatif desain kedua.

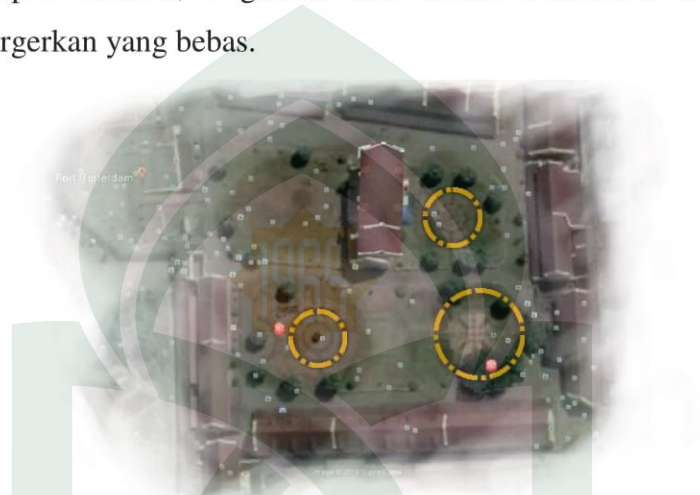


Gambar 4.20 Pra desain terpilih (alternatif desain kedua)
(sumber : Olah desain penulis, 10 januari 2018, pukul 04:30 WITA)

BAB V APLIKASI KONSEP

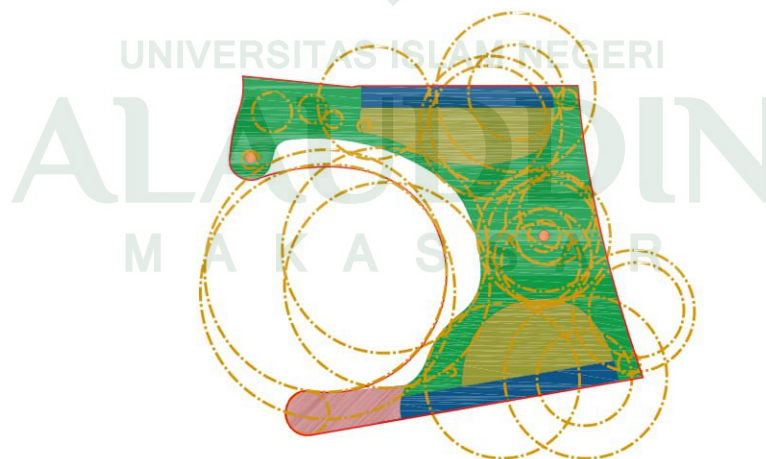
A. Olah Tapak

Bentuk tapak yang ada di Benteng Rotterdam Makassar dominan berbentuk lingkaran. Untuk menyesuaikan bentuk tapak maka bentuk dasar tapak menggunakan bentuk dasar lingkaran. Bentuk lingkaran tidak memiliki awalan ataupun akhiran, lingkaran mewakili kekekalan dan lingkaran memiliki pergerakan yang bebas.



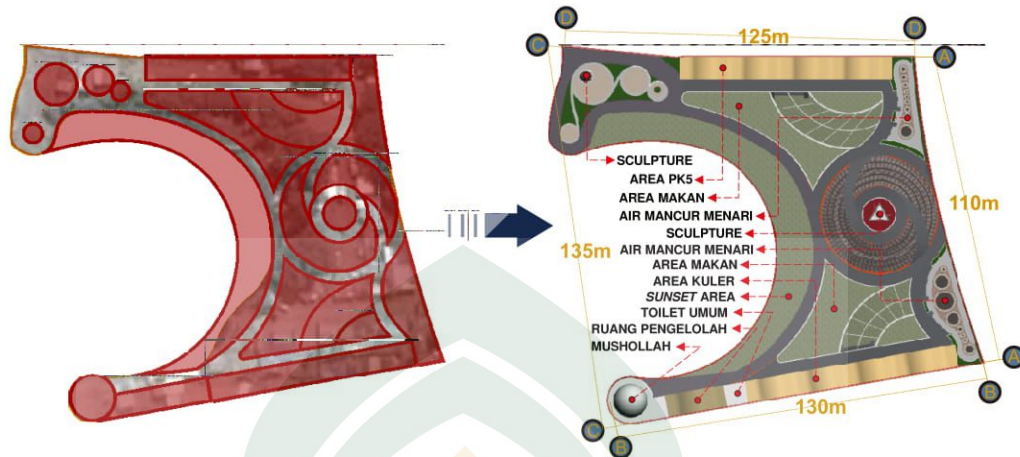
Gambar 5.1 Bentuk tapak Benteng Rotterdam dominan lingkaran
(sumber : Olah desain penulis, 18 maret 2018, pukul 14:11 WITA)

Bentuk tapak menyesuaikan pembagian zoning dan di olah dengan bentuk dasar lingkaran.



Gambar 5.2 Bentuk tapak menyesuaikan pembagian zoning
(sumber : Olah desain penulis, 18 maret 2018, pukul 14:22 WITA)

Aplikasi transformasi bentuk lingkaran dan menyesuaikan pembagian zoning yang telah diolah sebelumnya dibuat sedemikian rupa hingga terbentuk bentuk tapak sebagai gambar berikut.

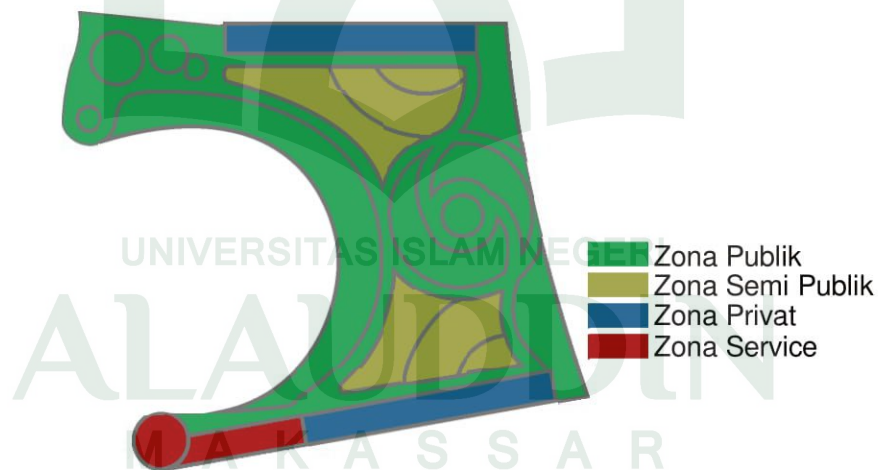


Gambar 5.3 Bentuk tapak area utama perencanaan
(sumber : Olah desain penulis, 18 maret 2018, pukul 14:40 WITA)

B. Aplikasi Elemen Fisik Kawasan

1. Tata guna lahan (*land use*)

Tata guna lahan mengalami beberapa perubahan setelah di lakukan evaluasi di studio akhir.



Gambar 5.4 Tata guna lahan
(sumber : Olah desain penulis, 18 maret 2018, pukul 22:05 WITA)

Zona publik pada area desain merupakan ruang terbuka dan area tempat melihat matahari terbenam. Zona semi publik pada area area desain yaitu area santap kuliner dan pk5. Zona privat pada area desain merupakan area pk5 dan area kuliner. Zona service pada area desain merupakan toilet umu, mushallah dan ruang pengelola.

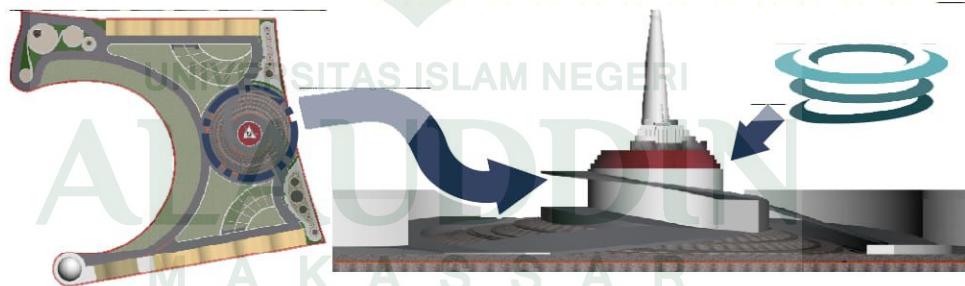
2. Bentuk dan massa bangunan (*building form And massing*)

Untuk menyesuaikan bentuk yang di Benteng Rotterdam penulis mengambil bentuk sirkulasi ramp yang merupakan jalur yang mencolok yang ada di area terbuka Benteng Rotterdam. Jalur sirkulasi ramp dibuat agar area perencanaan ramah bagi penyandang disabilitas.



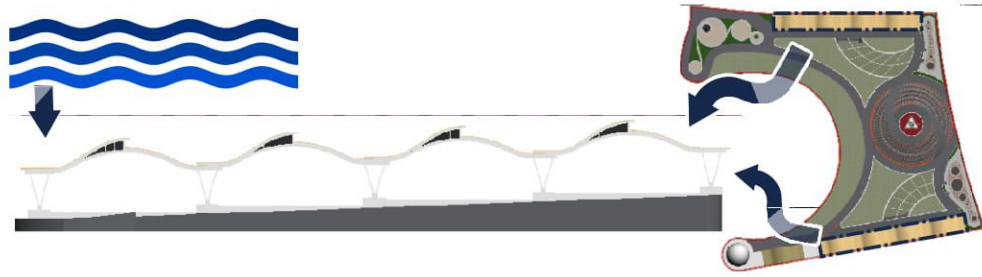
Gambar 5.5 Sirkulasi ramp di Benteng Rotterdam
(sumber : Olah data penulis, 18 maret 2018, pukul 15:20 WITA)

Center Point yang ada pada area utama perencanaan ialah Tugu Pahlawan Indonesia. Tugu setinggi 7 meter dibuat tinggi agar tugu tersebut terlihat menarik dan megah untuk dilihat dengan cara membuatkan landasan dudukan, dengan tetap menggunakan bentuk dasar lingkaran tetapi dibuat berulang dan dipadukan dengan sirkulasi ramp hingga tercapai bentuk sebagai berikut.



Gambar 5.6 Tugu Pahlawan Indonesia dibuatkan dudukan agar terlihat tinggi
(sumber : Olah desain penulis, 18 maret 2018, pukul 15:55 WITA)

Bentuk bangunan area pedagang juga menggunakan bentuk dasar lingkaran yang diolah sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kondisi serta ketersediaan bahan di Makassar.



Gambar 5.7 Bentuk bangunan area pedagang
(sumber : Olah desain penulis, 18 maret 2018, pukul 22:08 WITA)

3. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)

Tidak ada yang berubah pada sirkulasi dan parkir yang telah di buat pada konsep di bab IV. Untuk memasuki area utama perencanaan diharuskan untuk berjalan kaki maka dari itu tidak ada sirkulasi kendaraan pada area utama perencanaan dan parkir diletakkan di depan area utama perencanaan.

4. Ruang terbuka publik (*open space*)

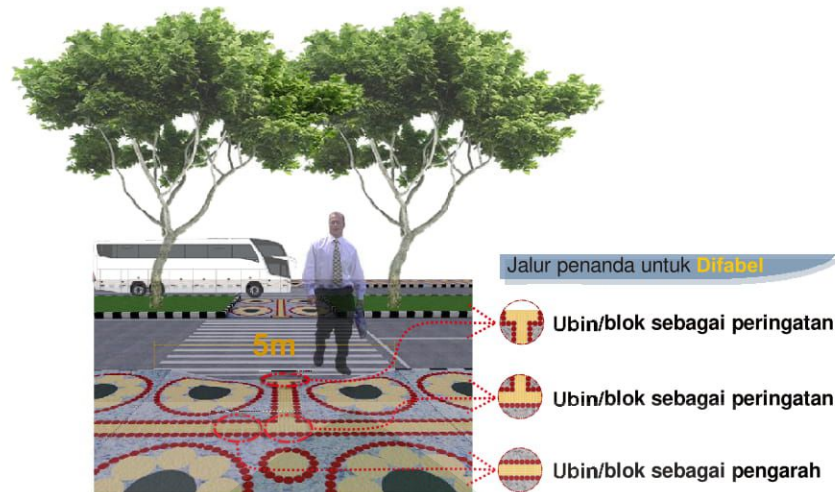
Ruang terbuka pada area utama perencanaan terdapat perubahan dari konsep bab IV sebelumnya yaitu pada area makan dibuatkan atap *roof garden* atau atap hijau agar dapat difungsikan secara optimal, baik sebagai pengatur suhu, pencemaran udara serta menciptakan suatu kondisi iklim mikro yang ideal pada area utama perencanaan.



Gambar 5.8 *Roof garden*
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 00:05 WITA)

5. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)

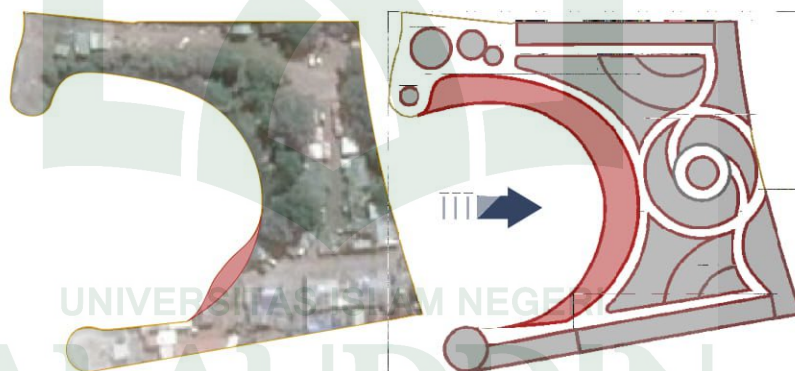
Pedestrian pada area perencanaan sudah nyaman untuk digunakan karena telah baru diselesaikan oleh pemerintah yang bernama bundaratta, bundaratta adalah nama untuk pedestrian bermotif unik yang baru dibangun di Makassar. Untuk *pedestrian* area utama perencanaan menyesuaikan bentuk konsep *pedestrian* bundaratta.



Gambar 5.9 *Pedestrian* pada area perencanaan
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 00:11 WITA)

6. Pendukung aktifitas (*support activity*)

Pendukung aktifitas pada area utama perencanaan terdapat perubahan dari konsep bab IV sebelumnya yaitu *Sunset area* atau area untuk menikmati matahari terbenam diperluar untuk mendapatkan bentuk yang lebih natural.



Gambar 5.10 *Sunset area* diperluar
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 00:15 WITA)

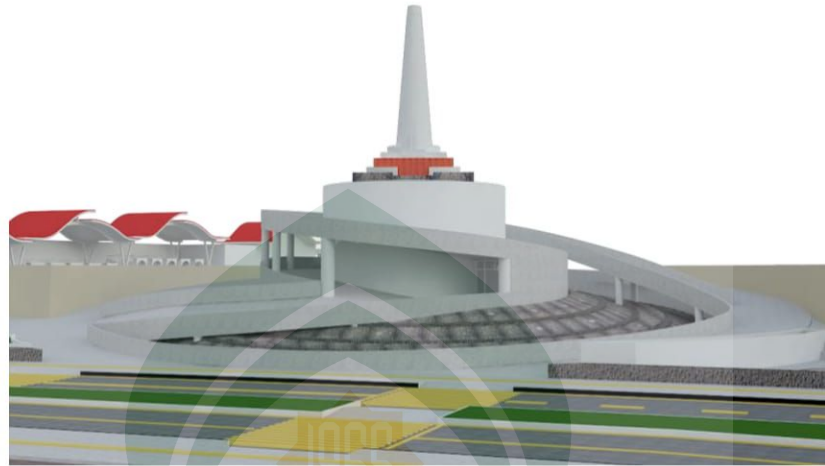
Adapun pendukung aktifitas pada area utama perencanaan yaitu dibuatkan air mancur menari yang di letakkan di area depan kawasan.



Gambar 5.11 Air mancur menari
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 00:50 WITA)

7. Penandaan (*signage*)

Penandaan pada area utama perencanaan ialah tugu pahlawan indonesia. Tugu dibaut tinggi agar terlihat dari jauh oleh pengunjung yang mencari lokasi kawasan.



Gambar 5.12 Tugu Pahlawan Indonesia sebagai penanda kawasan
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 01:20 WITA)

8. Preservasi dan konservasi (*preservation and conservation*)

a. Preservasi (*preservation*)

Mengolah disekitaran tugu pahlawan Indonesia agar terlihat menarik dengan maksud agar masyarakat dan turus mau mengunjungi kawasan tersebut dan akan menjadi salah satu objek wisata yang ada di kota Makassar.



Gambar 5.13 Tugu Pahlawan Indonesia setelah di olah
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 10:54 WITA)

b. Konservasi (*conservation*)

Membuat galeri agar sejarah yang pernah terjadi di area tersebut yaitu pasukan tentara Indonesia yang berhasil mengusir pasukan KNIL (*Koninklijke Nederland(ch)-Indische Leger*) yang bermarkas di dalam Benteng Fort Rotterdam yang terus di kenang dan akan diketahui oleh masyarakat dan regenerasi penerus yang akan datang.



Gambar 5.14 Galeri
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 11:24 WITA)

C. Pemanfaatan Lahan

Persentase lahan didalam penataan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam terdiri atas lahan bangunan dan ruang terbuka. Uraian luas lahan bangunan dan ruang terbuka adalah sebagai berikut:

3. Bangunan

Bentuk di dalam kawasan area utama perencanaan merupakan bangunan bermassa. Luas masing-masing bangunan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

No	Bangunan	Jumlah (Unit)	Luas/Unit (m ²)	Jumlah Luas (m ²)
1.	Area pk5	1	576 m ²	576 m ²
2.	Area pedagang kuliner	1	576 m ²	576 m ²
3.	Area makan pk5	1	1.148 m ²	1.148 m ²
4.	Area makan kuliner	1	958 m ²	958 m ²
5.	Galeri foto	1	162 m ²	162 m ²
6.	Rg. pengelola	1	144 m ²	144 m ²
7.	Toilet umum	1	80 m ²	80 m ²
8.	Mushollah	1	208 m ²	255,55 m ²
Jumlah Keseluruhan				3.899,55 m ²

(sumber : Analisa penulis, 19 maret 2017, pukul 02:00 WITA)

4. Ruang terbuka

Ruang terbuka mendominasi dibanding bangunan yang ada di dalam kawasan. Luasan ruang terbuka antara lain dijelaskan pada tabel berikut:

No	Ruang Terbuka	Jumlah (Unit)	Luas/Unit (m ²)	Jumlah Luas (m ²)
1.	Air mancur menari 1	1	408 m ²	408 m ²
2.	Air mancur menari 2	1	298 m ²	298 m ²
3.	Air mancur menari area tugu	1	991 m ²	991 m ²
4.	<i>Pedestrian</i>	1	6916,52 m ²	6.916,52 m ²
5.	Median jalan	1	1.648 m ²	1.648 m ²
6.	Taman mini	1	514 m ²	514 m ²
7.	Jalan raya	1	4.771 m ²	4.771 m ²
8.	<i>Sunset area</i>	1	4.972 m ²	4.972 m ²
Jumlah Keseluruhan				17.317,52 m ²

(sumber : Analisa penulis, 19 maret 2017, pukul 02:21 WITA)

Luas lahan vegetasi adalah luas keseluruhan tapak dikurang jumlah lahan bangunan dan ruang terbuka.

$$\begin{aligned}
 L. \text{ Vegetasi} &= L. \text{ Tapak} - (20\% \text{ sirkulasi}) - (\Sigma \text{ bangunan} + \Sigma \text{ rg. terbuka}) \\
 &= (40.000 \text{ m}^2 - 8000 \text{ m}^2) - (3.899,55 \text{ m}^2 + 17.317,52 \text{ m}^2) \\
 &= 32.000 \text{ m}^2 - 21.217,07 \text{ m}^2 \\
 &= 10.782,93 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Total ruang terbuka} &= \Sigma \text{ lahan ruang terbuka} + L. \text{ Vegetasi} + \text{Sirkulasi } 20\% \\
 &= 17.317,52 \text{ m}^2 + 10.782,93 \text{ m}^2 + 8000 \text{ m}^2 \\
 &= 36.100,45 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

$$\text{Persentase ruang terbuka} = 36.100,45 / 40.000 \times 100 = 90,2\%$$

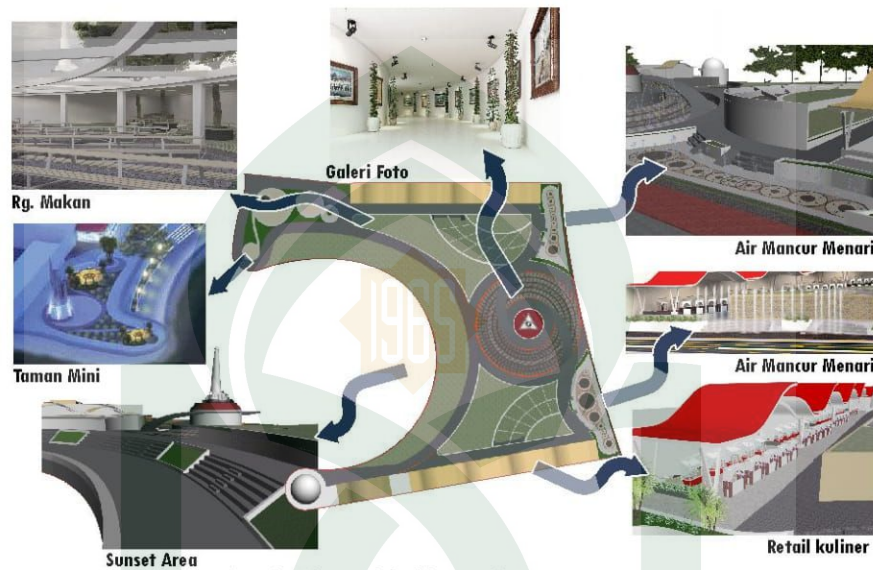
$$\text{Persentase bangunan} = 3.899,55 / 40.000 \times 100 = 9,8\%$$

Dengan demikian persentase penggunaan lahan pada kawasan penataan kawasan mintakat inti zona cagar budaya III Benteng Rotterdam di Makassar telah sesuai dengan standar pemanfaatan lahan sebesar 9,8% untuk area terbangun dan 90,2% untuk ruang terbuka vegetasi dan sirkulasi.

BAB VI PRODUK DESAIN

A. Fasilitas Kawasan

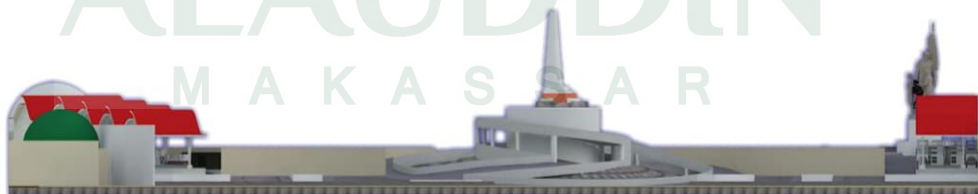
Adapun fasilitas sebagai penunjang kegiatan yang ada di area utama perencanaan penataan kawasan mintakan inti zona cagar budaya III Benteng fort Rotterdam adapun sebagai berikut:



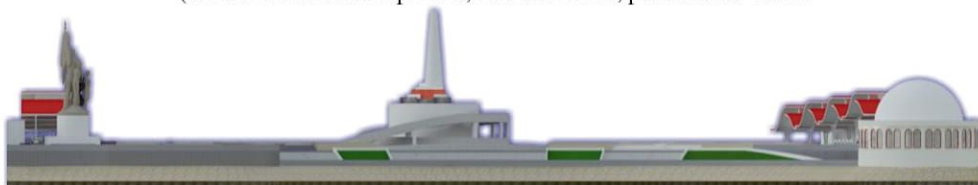
Gambar 6.1 Ilustrasi fasilitas pada area utama perencanaan
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 14:46 WITA)

B. Skyline

Skyline atau garis langit menggambarkan citra kawasan yang terlihat secara keseluruhan. Tugu Pahlawan Indonesia merupakan bagian kawasan yang menjadi dominasi pada *skyline* yang sekaligus menjadi *landmark* pada kawasan.

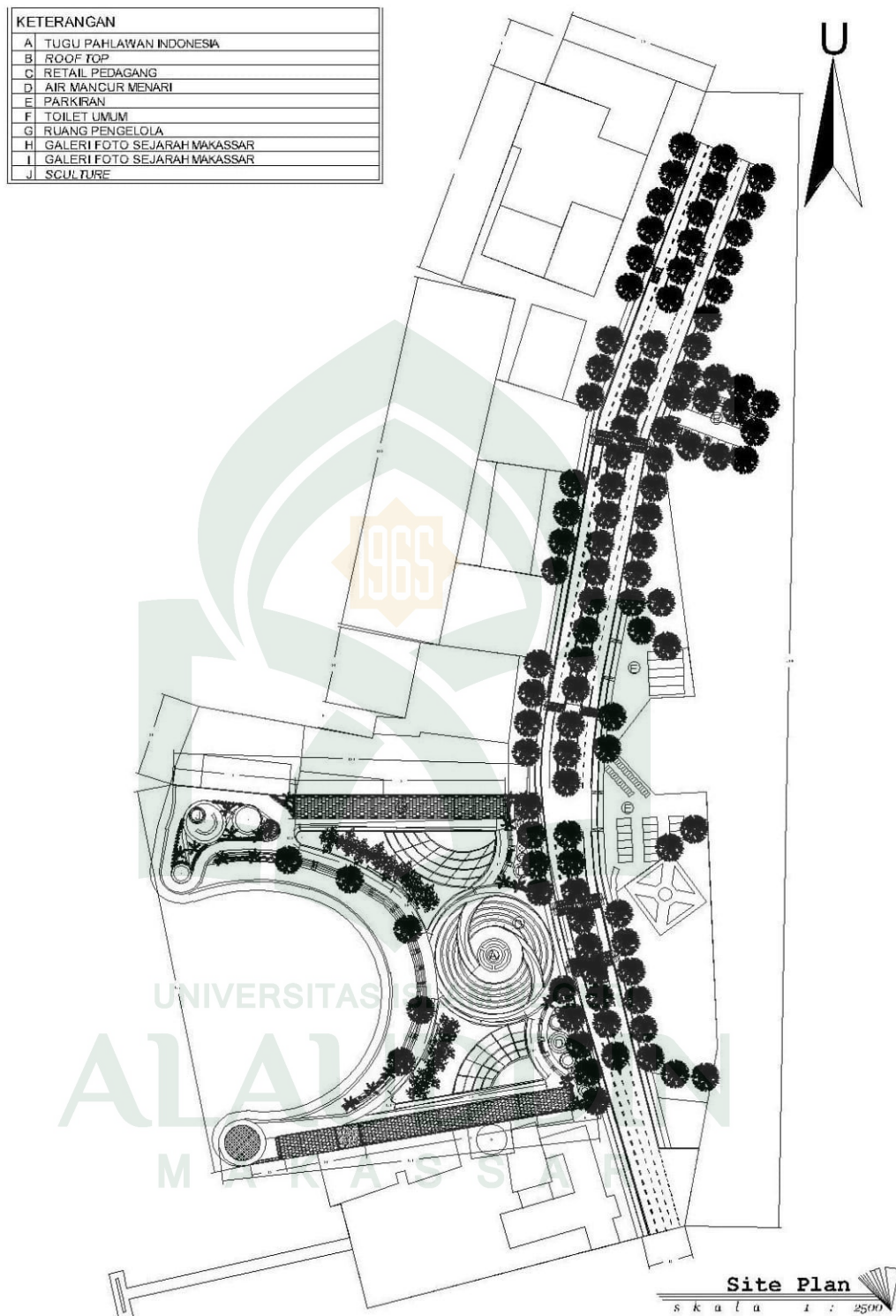


Gambar 6.2 *Skyline* tampak barat kawasan
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 07:17 WITA)



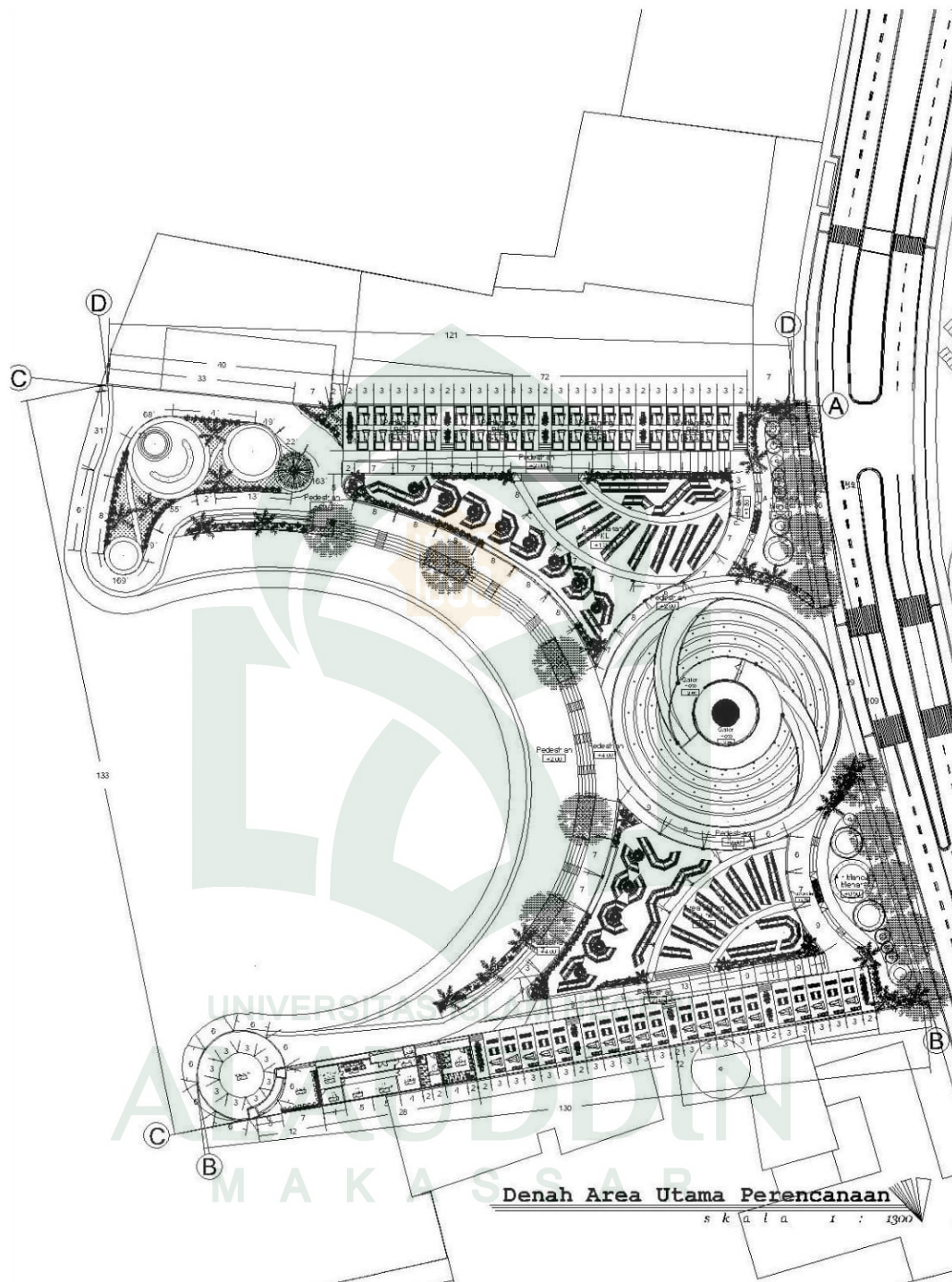
Gambar 6.3 *Skyline* tampak timur kawasan
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 07:17 WITA)

C. Site Plan



Gambar 6.4 Site Plan
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 09:50 WITA)

D. Denah Perencanaan Area Utama



Gambar 6.5 Denah perencanaan area utama
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 10:15 WITA)

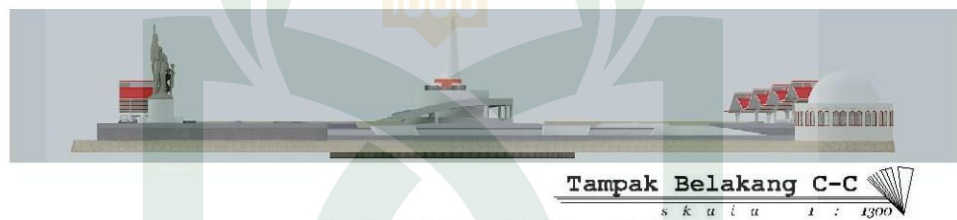
E. Tampak



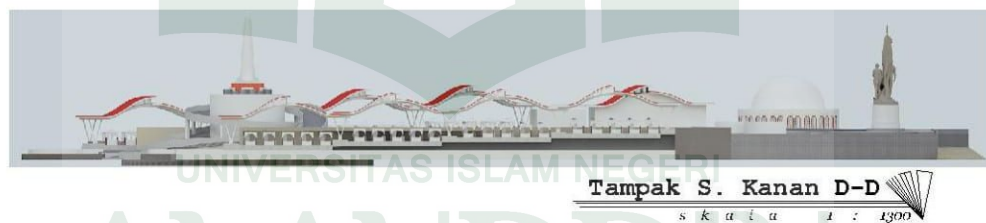
Gambar 6.6 Tampak depan A-A
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 11:44 WITA)



Gambar 6.7 Tampak samping kiri B-B
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 11:46 WITA)



Gambar 6.8 Tampak belakang C-C
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 11:48 WITA)



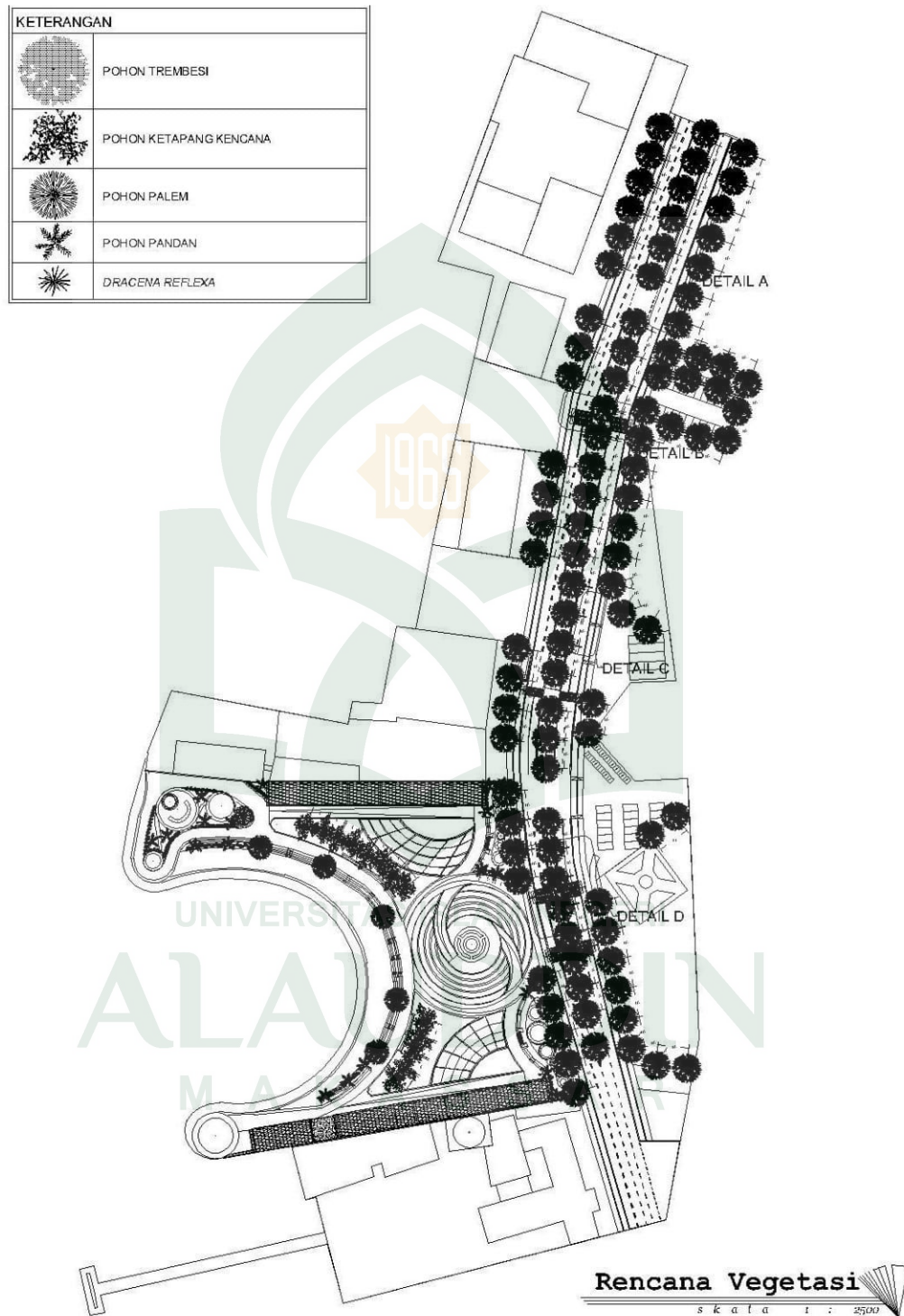
Gambar 6.9 Tampak kanan D-D
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 11:50 WITA)



Gambar 6.10 Potongan X-X
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 11:55 WITA)

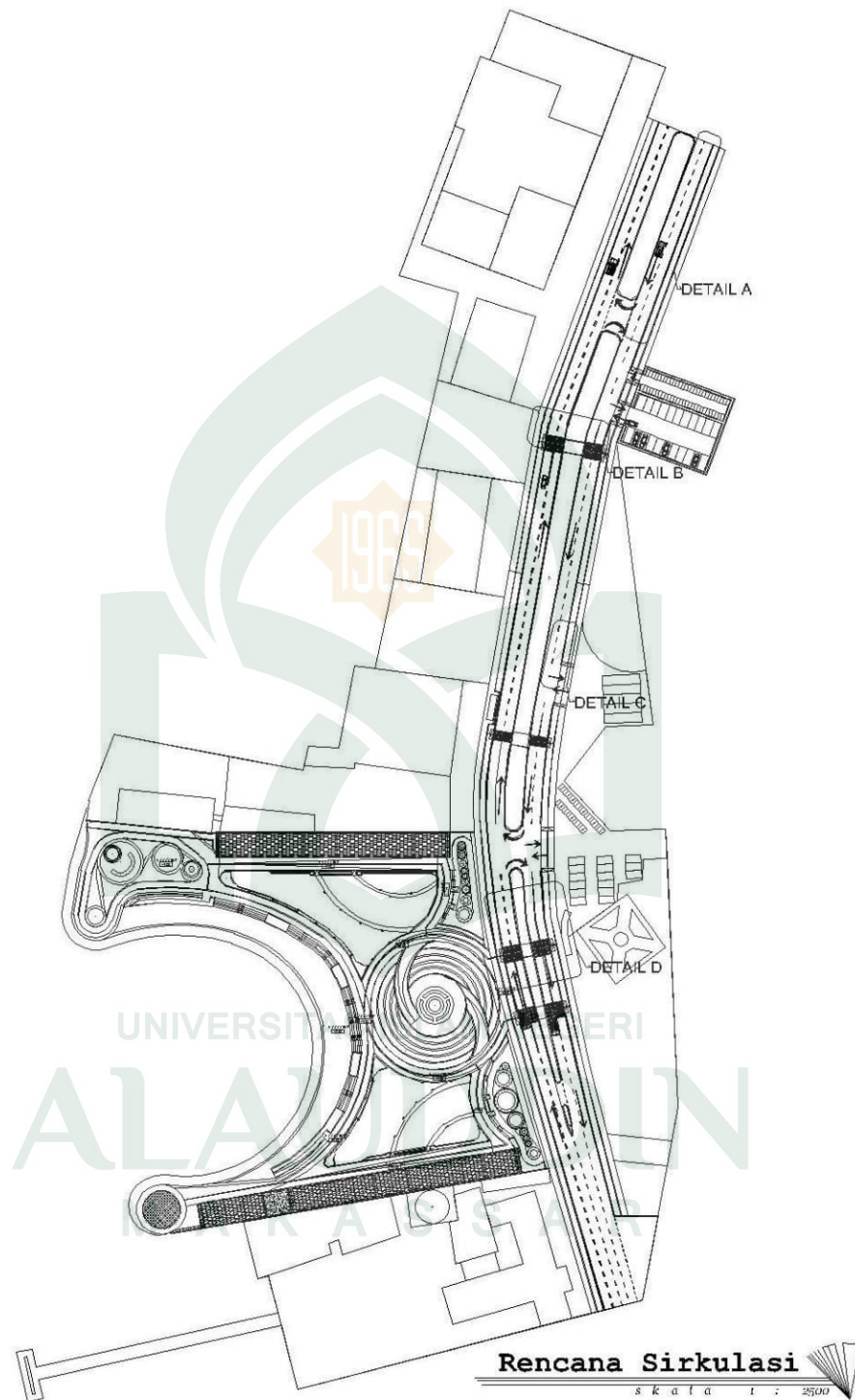
F. Rencana

1. Rencana vegetasi



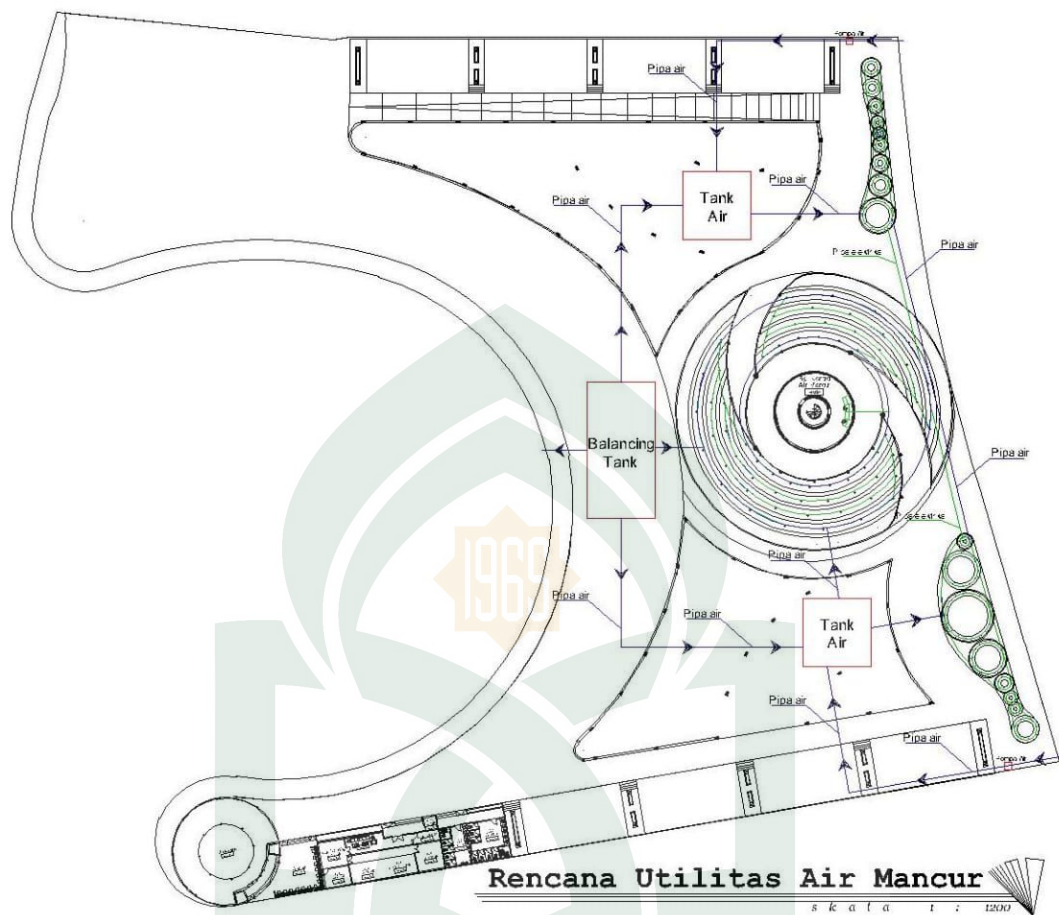
Gambar 6.11 Rencana vegetasi
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 12:00 WITA)

2. Rencana Sirkulasi



Gambar 6.12 Rencana sirkulasi
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 12:30 WITA)

3. Rencana Utilitas Air Mancur



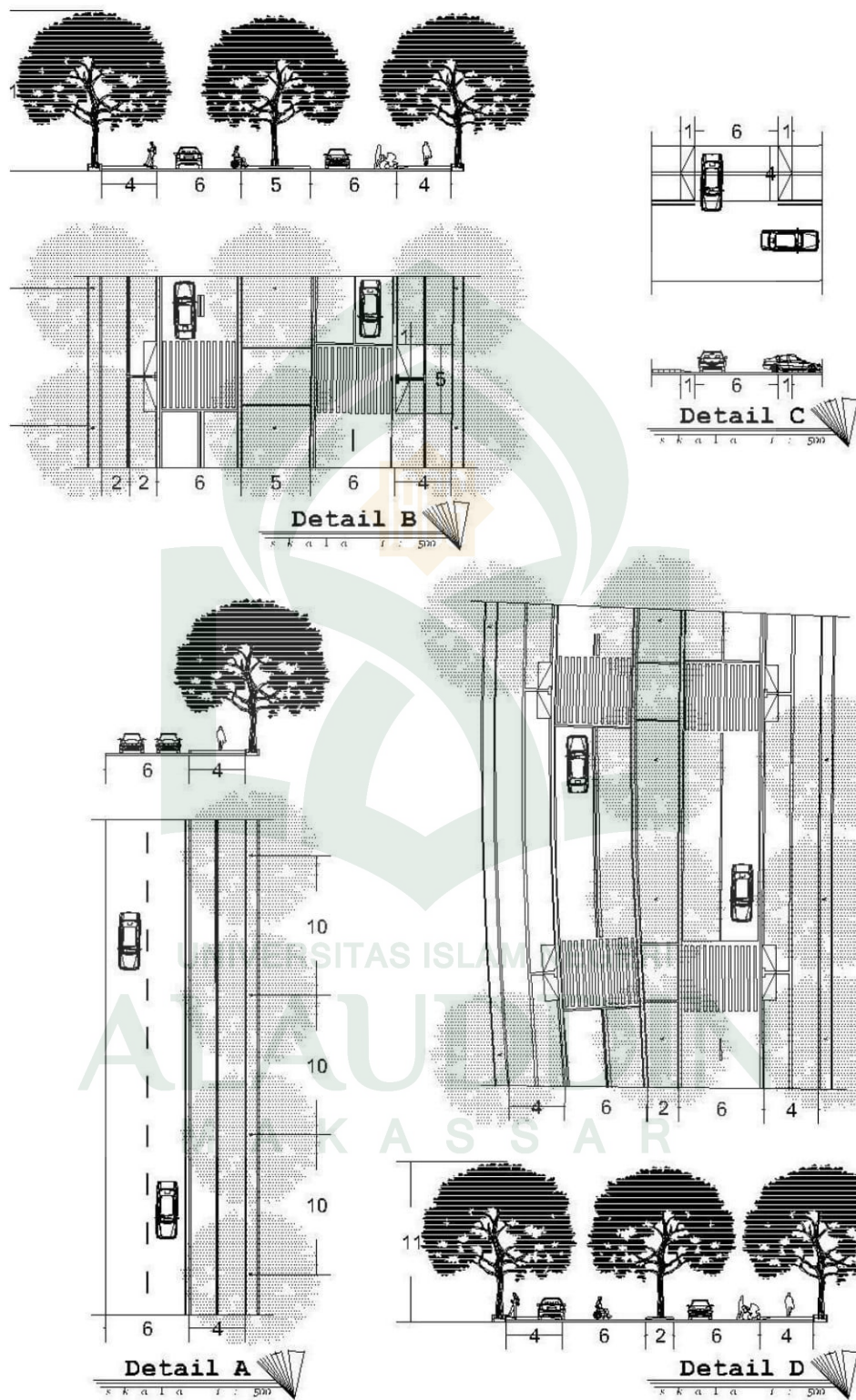
Gambar 6.13 Rencana utilitas air mancur
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 12:30 WITA)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

G. Detail

1. Detail Sirkulasi Dan Vegetasi



Gambar 6.14 Detail sirkulasi dan vegetasi
(sumber : Olah desain penulis, 20 maret 2018, pukul 12:35 WITA)

H. Perspektif



Gambar 6.15 Perspektif mata burung area utama perencanaan suasana petang
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 14:51 WITA)



Gambar 6.16 Perspektif mata burung area utama perencanaan suasana pagi
(sumber : Olah desain penulis, 19 maret 2018, pukul 14:55 WITA)

I. Maket



Gambar 6.17 Foto maket view 1
(sumber : Olah data penulis, 19 maret 2018, pukul 14:57 WITA)

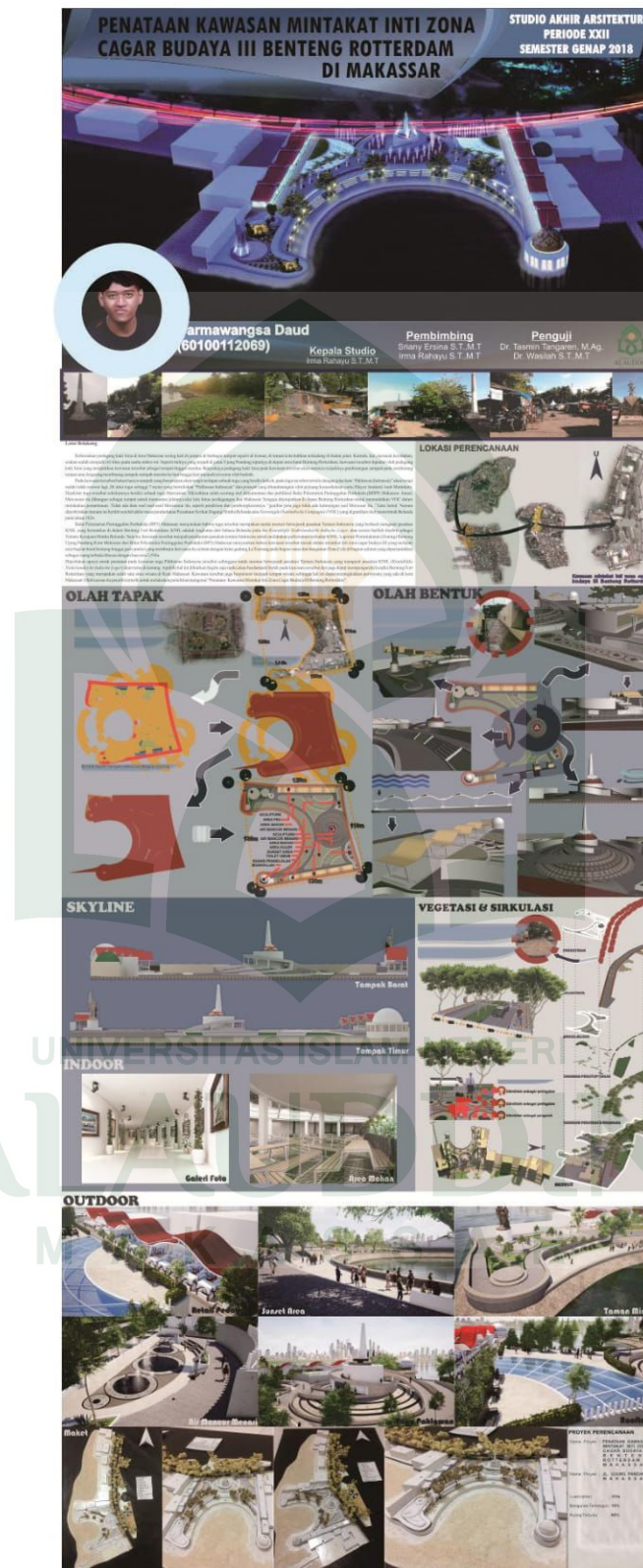


Gambar 6.18 Foto maket view 2
(sumber : Olah data penulis, 19 maret 2018, pukul 14:59 WITA)



Gambar 6.19 Foto maket view 3
(sumber : Olah data penulis, 19 maret 2018, pukul 15:03 WITA)

J. Banner



Gambar 6.20 Banner
(sumber : Olah desain penulis, 23 maret 2018, pukul 21:03 WITA)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Balai Pelestarian Bagar Budaya Sulawesi Selatan. *Laporan Pemintakatan (Zoning) Benteng Ujung Pandang: Kelompok Kerja Perlindungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar*. Makassar: Tim Pemintakatan, 2010.

Mulyandari, Hestin, *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2010.

Rustiadi, Ernan, dkk., *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Zahnd, Markus, *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius, 2006

Warpani, Suwardjoko P. dan Warpani, Indira P., *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB, 2007.

Jahid, Jamaluddin, *Perencanaan Kepariwisataaan*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Kajian Evaluasi Rancang Kawasan Tugu Pahlawan. *Studi Terhadap Kualitas Ruang di Kawasan Museum Tugu Pahlawan Surabaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, 2011.

Aplikasi:

Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Offline 1.5.1

Website:

https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Narmada, diakses 12 april 2017, pukul 12:58

WITA

<http://umambull.blogspot.co.id/2013/02/taman-narmada-pesona-wisata-lombok-barat.html>, diakses 12 april 2017, pukul 13:00 WITA

https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Bungkul, diakses 12 april 2017, pukul 14:35

WITA

<http://www.tempatwisatamu.com/5-kelebihan-wisata-taman-bungkul-surabaya.html>, diakses 17 april 2017, pukul 10:40 WITA

https://id.wikipedia.org/wiki/Tugu_Pahlawan, diakses 22 mei 2017, pukul 23:58

WITA

https://en.wikipedia.org/wiki/Hiroshima_Peace_Memorial_Park, diakses 7 juni 2017, pukul 14:44 WITA

<http://japantraveladvice.com/hiroshima-peace-memorial-park>, diakses 8 juni 2017, pukul 14:29 WITA)

<http://halojepang.blogspot.co.id/2012/03/taman-monumen-perdamaian-hiroshima.html>, diakses 9 juni 2017, pukul 06:29 WITA)



LAMPIRAN

Interior Galeri Foto

